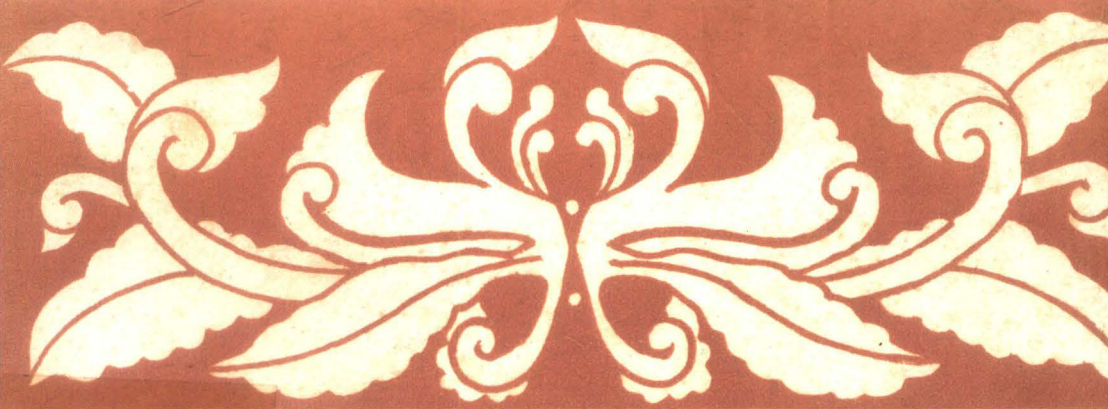
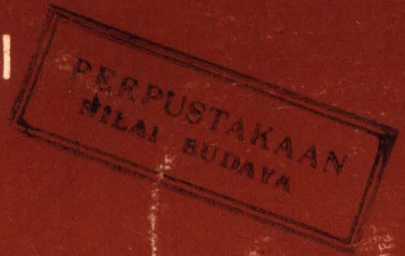


MILIK DEP. DIKBUD
Tidak diperdagangkan



**SISTEM GOTONG ROYONG
DALAM MASYARAKAT
PEDESAAN
DAERAH JAMBI**



Direktorat
Pembinaan
Pustaka

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

300.815
IBR
S

MILIK DEP. DIKBUD
Tidak diperdagangkan



SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAMBI



Editor :

Dra. Hilderia Sitanggang
Sagimun MD
Rifai Abu

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Dalam tahun anggaran 1983/1984 kepada Proyek IDKD Jambi dipercayakan untuk mencetak tiga judul buku yang masing-masing adalah sebagai berikut :

1. "Sistem Gotong Royong dalam masyarakat Pedesaan Daerah Jambi" yang merupakan hasil penelitian tahun 1979/1980.
2. "Permainan Anak-anak Daerah Jambi", hasil penelitian tahun 1979/1980.
3. "Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jambi" hasil penelitian tahun 1979/1980.

Berangsur-angsur hasil penelitian dan pencatatan para peneliti daerah dalam lingkup Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dapat diwujudkan dalam bentuk buku. Dengan demikian penyebarannya akan lebih meluas dan merata. Penyebaran itu memberikan kemungkinan tersalurannya berbagai gagasan kedalam pikiran para pembaca. Diharapkan dengan demikian pihak pembaca dapat menyukai nilai-nilai yang tercermin dalam gagasan tersebut, baik untuk kepentingan hidup sehari-hari maupun untuk kepentingan hidup berbangsa dan bernegara.

Penerbitan dalam bentuk buku ini dapat terlaksana berkat adanya kerja sama yang rapi antara pusat dan daerah. Terlebih lagi karena telah tersedianya anggaran untuk itu.

Buku Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi ini adalah hasil penelitian tahun 1979/1980 yang dipimpin oleh saudara Ibrahim Bujang, SH; dengan anggota timnya terdiri dari KMS. B. Rachman dan Syukran.

Kepada saudara Ibrahim Bujang, SH dengan seluruh anggota timnya, demikian pula kepada segenap pihak yang telah memungkinkan terwujudnya buku ini kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga buku ini akan memenuhi harapan kita bersama.

Jambi, 9 Nopember 1983



Proyek IDKD Jambi
Pemimpin,

ANAS MADJID, BA
NIP : 130142593

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Ibrahim Bujang, SH; KMS. B. Rachman dan Syukran dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Sdr. Dra. Hilderia Sitanggung ; Sagimun MD dan Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 9 Nopember 1983

Pemimpin Proyek,

dto.

Drs. H. Bambang Suwondo

NIP : 130117589

**KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAMBI**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya tidak akan menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti sistem gotong royong dalam masyarakat. Sistem gotong royong telah terbukti mempunyai andil yang tidak kecil dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan yang ada dalam masyarakat kita, sebab gerak kehidupan masyarakat itu selalu bernafas rasa kekeluargaan.

Buku SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAMBI ini akan sangat membantu kita untuk dengan segala kesadaran mengakui dengan tulus tentang kebenaran yang dapat diambil dari padanya. Penerbitan buku ini patut kita sambut dengan gembira. Lebih dari pada itu ia merupakan penyelesaian tugas pihak-pihak yang terlibat dalam Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, yang sewajarnya mendapat penghargaan.

Pada akhirnya marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping pula kita perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Saudara Ibrahim Bujang, SH dan kawan-kawan serta berbagai pihak yang dengan segala usaha mereka itulah buku ini dapat diterbitkan.

Jambi, 12 Nopember 1983



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR	ii
KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAMBI	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
Masalah	1
Tujuan	3
Ruang Lingkup	4
Prosedur dan Pertanggung jawaban Penelitian	6
BAB II : KEGIATAN GOTONG ROYONG ORANG MELAYU JAMBI	14
Identifikasi	14
Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong	21
a. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup	21
b. Dalam Bidang Teknologi	25
c. Dalam Bidang Kemasyarakatan	27
d. Dalam Bidang Religi	29
Kesimpulan	31
Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti	32
a. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup	33
b. Dalam Bidang Teknologi	35
c. Dalam Bidang Kemasyarakatan	38
d. Dalam Bidang Religi	40
Kesimpulan	41
BAB III : KEGIATAN GOTONG ROYONG ORANG BATIN	43
Identifikasi	43
Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong	47
a. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup	48
b. Dalam Bidang Teknologi	51
c. Dalam Bidang Kemasyarakatan	53
d. Dalam Bidang Religi	55
Kesimpulan	57
Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti	58
a. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup	59

b. Dalam Bidang Teknologi	61
c. Dalam Bidang Kemasyarakatan	63
d. Dalam Bidang Religi	65
Kesimpulan	66
BAB IV : KEGIATAN GOTONG ROYONG ORANG KERINCI	69
Identifikasi	69
Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong	74
a. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup	74
b. Dalam Bidang Teknologi	78
c. Dalam Bidang Kemasyarakatan	80
d. Dalam Bidang Religi	82
Kesimpulan	84
Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti	85
a. Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup	85
b. Dalam Bidang Teknologi	88
c. Dalam Bidang Kemasyarakatan	90
d. Dalam Bidang Religi	92
Kesimpulan	93
BAB V : BEBERAPA ANALISA	95
Nilai-nilai Budaya Dalam Hubungannya dengan Gotong Royong	95
Masa Depan Gotong Royong	97
Gotong Royong dan Pembangunan	99
INDEKS	102
KEPUSTAKAAN	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
Peta Lingkungan Suku Bangsa dan Bahasa di Daerah Penelitian	106
Peta Keadaan Alam Propinsi Jambi	107
Peta Lokasi Daerah Orang Melayu Jambi	108
Peta Lokasi Daerah Orang Batin	110
Peta Lokasi Daerah Orang Kerinci	111

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pergaulan hidup warga masyarakat pedesaan di Indonesia yang masih bersifat agraris ini, biasanya sering terlihat seolah-olah ada kecenderungan yang kuat untuk hidup saling tolong menolong di antara sesama mereka. Bahkan ada anggapan bahwa dalam berbagai kegiatan tolong menolong dalam masyarakat petani selalu dilandasi oleh sifat spontanitas. Akan tetapi dari hasil penelitian yang lebih teliti oleh para ahli ilmu antropologi sosial atau para sarjana ilmu sosiologi dalam berbagai masyarakat pedesaan, akhir-akhir ini memberikan suatu kesadaran, bahwa dalam masyarakat pedesaan itu tidak selalu orang tolong menolong karena suka berbakti kepada sesamanya. Dasar dari tolong menolong itu sering pula dilandasi oleh suatu perasaan saling memerlukan yang terdapat dalam jiwa masyarakat (9 : 4).

Di daerah Jambi sifat tolong menolong seperti tersebut di atas bukan saja terlihat dalam kegiatan pertanian, tetapi juga seringkali tampak dalam berbagai hal, seperti dalam kegiatan sekitar rumah tangga, dalam persiapan pesta-pesta dan upacara-upacara pada waktu merayakan tingkat-tingkat peralihan hidup seseorang. Begitu pula ketika menghadapi peristiwa-peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian, meskipun dalam keadaan dan tempat tertentu, prinsip yang mendasari tolong menolong itu tidak sama kuatnya.

Di samping adat tolong menolong antara warga sesuatu masyarakat pedesaan, pada berbagai macam lapangan kehidupan sosial ada pula kegiatan tolong menolong atau kerjasama dalam variasi lain yang lazim disebut *gotong royong* yaitu kerjasama antara sejumlah besar warga desa atau warga dusun untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Jenis kerjasama semacam ini juga dikenal dalam lapangan hidup pertanian, teknologi, kemasyarakatan serta dalam lapangan religi atau keagamaan. Untuk membedakannya dari kegiatan tolong menolong, maka hal yang disebut terakhir kita namakan *kerja bakti*. Dengan demikian ada kegiatan gotong royong tolong menolong dan ada pula kegiatan gotong royong kerja bakti.

Istilah gotong royong sudah berkembang secara populer di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyak kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat yang dikerjakan secara bersama-sama otomatis diidentifikasi sebagai kegiatan gotong royong. Kenyataan ini ikut mendorong adanya usaha penelitian aspek adat istiadat yang dalam rangka ini menempatkan tema "Sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan daerah Jambi" yaitu sebagai langkah positif menuju ke arah terselenggaranya inventarisasi dan dokumentasi salah satu aspek kebudayaan daerah ini.

MASALAH

Berbagai masalah yang menyebabkan timbulnya dorongan serta minat yang besar untuk melaksanakan kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi

sistem gotong royong tersebut. Dapat dikualifikasikan ke dalam masalah umum dan masalah khusus.

Masalah umum; sebagai masalah umum, ialah karena Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi kebudayaan, terutama yang menyangkut bahan adat istiadat daerah, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun masyarakat.

Masalah khusus; sebagai masalah khusus yang dihadapkan pada usaha Inventarisasi dan Dokumentasi sistem gotong royong ini bersumber pada beberapa kenyataan, yaitu :

- a. Dalam proses perubahan kebudayaan khususnya di pedusunan, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini mempengaruhi bentuk dan sifat gotong royong yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Prof. Dr. Koentjaraningrat menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan sistem gotong royong dalam bidang pertanian menjadi sistem upah. Bahkan ada bentuk gotong royong yang sudah punah, menghilang dari kebudayaan suatu masyarakat (4 : 60).
- b. Pembangunan yang sedang giat dilaksanakan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang. Proses ini dengan sendirinya menuntut perubahan kebudayaan dalam sistem masyarakat. Di antara kebudayaan yang akan atau yang sudah terpengaruh oleh proses pembaharuan itu ialah berbagai bentuk gotong royong, baik yang bersifat spontan, yang berpamrih ataupun yang bersifat memenuhi kewajiban sosial.
- c. Karena masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan aneka ragam kebudayaannya, maka penyelenggaraan Inventarisasi dan Dokumentasi dari berbagai bentuk gotong royong itu tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau masyarakat suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai sistem gotong royong yang ada di Indonesia, haruslah dilaksanakan Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan dimaksud di seluruh wilayah Indonesia, atau setidaknya mewakili sejumlah aneka ragam kebudayaan yang ada.
- d. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum mempunyai data dan informasi yang memadai dalam hal sistem gotong royong yang sekiranya akan dapat disumbangkan untuk menyusun kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan.

Dari semua masalah-masalah tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa perubahan dan kepunahan sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan adalah merupakan pendorong yang utama dan karenanya dianggap perlu adanya usaha Inventarisasi dan Dokumentasi aktivitas gotong royong dalam masyarakat pedesaan sebelum hal itu berubah dan menghilang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Di samping itu terhadap masyarakat Indonesia yang majemuk dengan segala keanekaragaman ke-

budayaannya, sesungguhnya memang belum pernah diselenggarakan penelitian yang memadai, khususnya mengenai sistem gotong royong.

TUJUAN

Gotong royong sebagai bentuk kerjasama mengandung nilai-nilai yang luas, karena ia menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Sebagai bentuk kerjasama maka sistem gotong royong akan banyak kaitannya dengan sistem yang ada dalam adat istiadat. Adat istiadat yang merupakan identitas dari sesuatu suku bangsa sudah tentu mempunyai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai inilah yang memberikan arah terhadap cara manusia bertingkah laku, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan itu maka penyelenggaraan Inventarisasi dan Dokumentasi sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan daerah Jambi perlu segera diadakan.

Tujuan umum. Tujuan dari penyelenggaraan Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan tersebut secara umum dan merupakan tujuan yang akan dicapai dalam jangka panjang dapat digariskan sebagai berikut :

1. Agar Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai data dan informasi tentang sistem gotong royong, guna disumbangkan bagi penyusunan kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan, sehingga akan dapat memelihara kelestarian serta membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional, guna diwariskan kepada generasi muda.
2. Membina kesatuan bangsa; setiap suku bangsa di Indonesia mengenal aneka ragam sifat, corak, maupun wujud gotong royong sebagai unsur kebudayaan masing-masing. Gejala keragaman tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari. Namun demikian dengan menyadari adanya perbedaan dan persamaan nilai budaya gotong royong dari setiap suku bangsa, dapat menimbulkan rasa saling hormat menghormati, dan bahkan dengan mengakui dan menghormati semua variasi sistem gotong royong yang ada di daerah-daerah akan memudahkan pengungkapan suatu fakta bahwa di dalam pertumbuhannya unsur budaya dari setiap kelompok suku bangsa itu bercampur baur sesamanya yang dalam proses kelanjutannya akan menjadi unsur budaya bangsa Indonesia. Oleh sebab itu patut dijadikan landasan demi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.
3. Memperkuat apresiasi budaya; warisan budaya bangsa Indonesia pada masa lalu sangat kita hargai, karena ia merupakan ciri identitas dan kepribadian tertentu dari suatu suku bangsa. Pengenalan secara baik akan identitas dan kepribadian ini sekaligus akan berarti menanamkan suatu kebanggaan nasional. Oleh sebab itu kehilangan atau kehancuran dari suatu kebanggaan patut dihindari. Di sinilah pula letak pentingnya usaha Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan na-

sional.

4. Memperkuat ketahanan kebudayaan nasional, sebagai manifestasi dari kemampuan dan ketangguhan budaya bangsa kita agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara. Terjaminnya kelangsungan hidup kebudayaan nasional, berarti juga memperkokoh kepribadian nasional. Dan kepribadian nasional itu tidak hanya mengenai identitas kita sebagai bangsa, tetapi juga menyangkut soal motivasi kita untuk membangun (4 : 103). Berhasilnya pembangunan kebudayaan nasional akan berarti meningkatkan ketahanan kebudayaan nasional. Selanjutnya ketahanan kebudayaan nasional yang tangguh akan lebih mendorong lagi pembangunan kebudayaan nasional.

Tujuan khusus. Adapun tujuan khusus yang akan dicapai dalam waktu yang singkat dan sekaligus merupakan hasil jangkauan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah Jambi dalam tahun ini, adalah :

- Mengumpulkan dan menyusun bahan adat istiadat daerah, tentang sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan daerah ini, untuk dikembangkan dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan nasional di bidang kebudayaan.
- Sebagai bahan dokumentasi dan obyek studi lanjutan, agar dapat memperkaya budaya bangsa.
- Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maupun Instansi-instansi Pemerintah atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

RUANG LINGKUP

Gotong royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik, yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong royong dapat terwujud dalam bentuk spontan, dilandasi pamrih, atau karena memenuhi kewajiban sosial. Wujud daripada bentuk kerjasama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial yang bersangkutan.

Dari rumusan tersebut di atas dapat kita katakan bahwa unsur utama gotong royong itu adalah kerjasama antara individu di dalam suatu masyarakat. Walaupun tidak setiap bentuk kerjasama itu adalah gotong royong. Kerjasama yang dimaksudkan di sini ialah yang bertujuan untuk mencapai sesuatu. Sesuatu itu pada pokoknya berlandaskan azas timbal balik. Dengan demikian azas timbal balik adalah unsur kedua yang mewarnai kerjasama itu. Melalui azas ini maka kerjasama itu tidak berarti diperlukan untuk kepentingan sepihak saja, tapi pada dasarnya sikap memberi selalu dibarengi pula oleh keinginan untuk menerima balasan dari pemberian itu. Jadi sikap memberi dan keinginan yang bertimbal balik itulah yang terlihat sekaligus pada kerjasama ini.

Kerjasama dengan azas timbal balik tadi menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial ini terwujud karena memang unsur-unsur yang ada di dalam gotong royong itu sudah ataupun sedang dihayati oleh masing-masing individu. Apabila unsur itu tidak dihayati, sudah tentu tidak ada keteraturan. Dan kalau tidak ada keteraturan, maka sistem gotong royong itupun berubah atau hilang sama sekali.

Di dalam bentuk-bentuknya, wujud gotong royong itu dapat pula dilandasi oleh spontanitas, pamrih ataupun karena memenuhi kewajiban sosial, walaupun landasan yang pokok adalah azas timbal balik tadi. Antara ketiga hal itu banyak terlihat perbedaan-perbedaan tingkatan, akan tetapi bukan perbedaan-perbedaan yang mendasar.

Di hadapan masyarakat seringkali terlihat bentuk kerjasama yang di dalam naskah ini disebut "Gotong Royong Tolong Menolong". Bentuk gotong royong ini pada pokoknya dilandasi oleh spontanitas atau pamrih. Sedangkan dalam bentuk lain tampak pula kegiatan "Gotong Royong Kerja Bakti", yang terwujud sebagai kegiatan untuk memenuhi kewajiban sosial. Kedua macam bentuk kegiatan kerjasama semacam itu akan selalu ada dan bahkan hampir terdapat pada semua bidang yang juga menjadi ruang lingkup adat istiadat. Bidang-bidang dimaksud ialah :

- bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup,
- bidang teknologi dan perlengkapan hidup,
- bidang kemasyarakatan, dan
- bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Segala bentuk dan wujud kegiatan gotong royong yang terdapat pada setiap bidang-bidang di atas, masing-masing akan diungkapkan secara satu persatu mengenai : riwayatnya, bentuknya, peserta-peserta yang terlibat dalam kegiatan itu, ketentuan-ketentuan yang dipelakukan, proses yang dilalui dari permulaan sampai kepada selesainya kegiatan itu, dan akhirnya hasil yang dicapai melalui kegiatan tersebut. Kesemuanya itu terjalin ke dalam ruang lingkup mengenai pokok persoalan. Adapun sebagai penentuan ruang lingkup mengenai obyek penelitian dalam rangka ini sengaja tidak mencakup seluruh pedesaan yang ada di daerah Jambi, akan tetapi hanya meliputi pedesaan atau tempat pemukiman dari tiga sub suku bangsa yang dianggap menonjol dalam spesifikasi, maupun frekuensi adat sistem gotong royong kelompok masyarakat yang bersangkutan. Tiga sub *suku bangsa* itu dikenal dengan sebutan : Orang Melayu Jambi, orang Batin, dan suku Kerinci.

Berpangkal tolak dari ketiga suku bangsa itulah kemudian ditentukan beberapa buah dusun sebagai *lokasi penelitian* yaitu : Dusun Berembang Kabupaten Batanghari, Dusun Rantau Pandan Kabupaten Bungo Tebo, dan Dusun Kumun Kabupaten Kerinci. Dalam hubungan ini sangat disadari bahwa pengertian *dusun* di daerah Jambi tidaklah seluas pengertian "desa" yang dimaksudkan oleh tema penelitian ini. Akan tetapi agar tercapai kemandapan dan kematangan usaha penelitian terhadap sesuatu obyek, sengaja penulis

mengenyampingkan kesatuan territorial yang lebih luas, seperti "marga" atau "Mendapo", kendatipun hal itu kadang-kadang berperan juga dalam pertumbuhan aktivitas gotong royong.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Tahap Persiapan. Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan daerah Jambi diatur dan diselenggarakan oleh sebuah team yang bertugas menggerakkan mekanisme penginventarisasian tersebut. Sejumlah empat orang *tenaga peneliti* yaitu Ibrahim Budjang, SH, Bachtiar AS, BA, Kms. B. Rachman dan Syukran, kesemuanya itu telah aktif melaksanakan kegiatan menurut bidang tugas masing-masing. Adapun pembagian tugas dan tanggung jawab para peneliti itu, ialah seperti tercantum dalam Tabel 1. Namun demikian segala sesuatu yang dikerjakan selalu berlandaskan pada prinsip koordinasi dan kooperatif di antara sesama anggota team. Di samping tenaga peneliti, ada pula beberapa orang tenaga pembantu khusus untuk memantapkan tugas-tugas penelitian lapangan. Mereka itu adalah para mahasiswa tingkat Sarjana Muda pada STKIP Jambi. Masing-masing dari mereka itu dengan penuh loyalitas giat menyertai pekerjaan-pekerjaan anggota team.

Tahap Pengumpulan Data. Dalam melaksanakan penelitian, para peneliti mempergunakan metoda yang lazim dipakai dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, terutama menerapkan metoda pengumpulan fakta-fakta adat dan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, sehingga untuk mendapatkan gambaran tentang sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan, khususnya di pedusunan yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian, telah dipergunakan sebagai *metoda*. Yang terpenting di antaranya ialah : metoda wawancara, metoda observasi, metoda kepustakaan.

Salah satu cara yang efektif dipakai oleh para peneliti untuk mendapatkan sejumlah besar bahan keterangan dari orang-orang pemberi keterangan (informan) ialah melalui wawancara yang tersusun, di mana peneliti bertindak memimpin pembicaraan. Pertanyaan-pertanyaan pokok yang dipergunakan sebagai pedoman wawancara termuat juga sebagai lampiran naskah ini. Penyelenggaraan observasi dalam rangkaian kerja lapangan, ternyata amat besar faedahnya sebagai pendamping metoda wawancara, sebab meskipun para peneliti masing-masing mempunyai seorang asisten, akan tetapi kemungkinan untuk memperoleh data yang memadai masih saja diragukan. Oleh sebab itu lowongan dalam data yang tak dapat dicatat dari wawancara dapat diisi dengan data yang didapat dari observasi, dan begitu pula sebaliknya. Namun demikian terhadap bahan keterangan yang menyangkut peristiwa-peristiwa tertentu dalam rangka pelukisan suasana gotong royong yang tidak dapat disaksikan sendiri oleh peneliti, seberapa perlu dibuat dan direkonstruksikan oleh masyarakat atas kehendak peneliti.

Selanjutnya metoda penelitian kepustakaan telah pula menduduki tempat dan peranan yang amat penting dalam rangka perwujudan Inventari-

TABEL 1
DAFTAR SUSUNAN ORGANISASI DAN PEMBAGIAN TUGAS TEAM INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH JAMBI

No.	N a m a	Kedudukan dalam Team	Bertugas pada	
			Lokasi Penelitian	Bidang Kegiatan
1.	Ibrahim Budjang, SH	Ketua/ Anggota	Kab. Batanghari Desa : Berembang Suku : Melayu Jambi	1. Koordinator Team peneliti 2. Meneliti bahan Pustaka 3. Menyusun naskah.
2.	S y u k r a n	Sekretaris	—	1. Ass. pengolah data 2. Menyiapkan alat visual yang perlu 3. Ass. penyusunan naskah 4. Mengatur pengetikan 5. Mengatur penjilidan.
3.	Bachtiar AS, BA	Anggota	Kab. Kerinci Desa : Hiang Suku : Kerinci	Penelitian lapangan
4.	Kms. B. Rachman	Anggota	Kab. Bungo Tebo Desa : Rantau Pandan Suku : Orang Batin	— Penelitian lapangan — Ass. penyusun naskah
5.	Ch. Munawir	Pembantu		
6.	Bachrullazi, HS	Pembantu		Membantu para anggota Team dalam pengumpulan data.
7.	Mat Baigustam	Pembantu		

sasi dan Dokumentasi kegiatan gotong royong tersebut, sebab bahan pustaka itu berfungsi menunjang pemantapan serta perpaduan hasil observasi dan wawancara. Dan melalui penelitian kepustakaan itu pulalah dapat diketemukan gejala-gejala yang menjadi sasaran observasi.

Secara etnis *penduduk asli* daerah Jambi terdiri dari tujuh kelompok suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok pedusunan daerah ini. Kelompok-kelompok itu masing-masing dikenal dengan sebutan : Orang Melayu Jambi, Suku Kubu, Orang Batin, Orang Penghulu, Suku Bajau, Suku Kerinci dan Suku Pindah. Maka dari itu seyogyanya penelitian tematis ini meliputi daerah kediaman dari ketujuh suku bangsa tersebut, oleh karena pada setiap suku bangsa itu akan dijumpai kebulatan sistem gotong royong. Akan tetapi untuk mengungkapkan sistem gotong royong pada suku bangsa tersebut tidak mungkin terlaksana dalam waktu yang relatif singkat, sementara penyediaan tenaga pelaksana masih sangat terbatas.

Maka dari itu dari jumlah suku bangsa tersebut di atas hanya dipilih tiga kelompok *suku bangsa*, ialah Orang Melayu Jambi, Orang Batin dan Suku Kerinci. Terpilihnya tiga suku bangsa itu sebagai sasaran penelitian adalah didasarkan pada kenyataan bahwa dalam banyak hal mengenai perwujudan sistem gotong royong dari masing-masing kelompok terdapat perbedaan yang jelas di antara ketiganya, meskipun dalam hal-hal tertentu ada juga mengandung unsur-unsur kesamaan, seperti misalnya dalam penentuan peserta-peserta yang terlibat dalam sesuatu kegiatan gotong royong, atau dalam penentuan sanksi terhadap individu yang sengaja menghindarkan diri dari kehidupan gotong royong tersebut. Di samping itu faktor jumlah pendukung kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan juga cukup meyakinkan terpilihnya lokasi daerah penelitian ini, karena secara kuantitatif cukup besar, baik dipandang dari segi pengelompokannya maupun dalam hal penyebarannya di pelosok-pelosok pedusunan dalam daerah Jambi. Oleh karena itulah mereka dianggap dapat mewakili atau dipandang mampu menggambarkan secara maksimal keadaan populasi dari segenap suku bangsa yang ada di daerah ini

Adapun dalam hal penunjukan *lokasi penelitian*, telah dipilih dusun-dusun sebagai berikut :

- Dusun Berembang Kabupaten Batanghari, yang merupakan contoh lokasi pemukiman Orang Melayu Jambi,
- Dusun Rantau Pandan Kabupaten Bungo Tebo yang merupakan contoh lokasi pemukiman Orang Batin,
- Dusun Hiang Kabupaten Kerinci yang merupakan contoh lokasi pemukiman Suku Kerinci.

Pemilihan dusun-dusun tersebut sebagai mewakili seluruh pedusunan yang ada di daerah pemukiman tiga suku bangsa itu. Hal ini didasarkan atas fenomena yang nampak pada ciri-ciri atau sifat-sifat dusun yang bersangkutan, beserta populasinya, terutama pada segi perwujudan dusun dan hubungan

sosialnya sangat dipenuhi oleh unsur-unsur yang tradisional. Hal itu menjadi pertanda akan banyaknya data mengenai sistem gotong royong yang terungkap dalam lokasi tersebut.

Suatu pola pelaksanaan kegiatan yang menjadi landasan roda mekanisme penelitian itu sendiri telah dirancang secara baik, agar supaya terjamin efisiensi dan efektivitas kegiatan team Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah ini, lebih-lebih jika diingat bahwa hasil penelitian tematis ini harus dijangkau dalam waktu yang relatif singkat. Maka pola pelaksanaan kegiatan diatur sebagai berikut :

Tahap-tahap Kegiatan	U r a i a n
– P E R S I A P A N	a. Pembentukan organisasi Team, b. Memberikan petunjuk dan pengarahan kepada segenap anggota team, c. Mengatur penentuan masalah lokasi, para informan, serta sasaran observasi, d. Mempersiapkan daftar pertanyaan, surat-surat izin turun ke lapangan, serta kelengkapan lainnya, e. Penelitian kepustakaan.
– PENELITIAN LAPANGAN	a. Observasi, b. Wawancara.
– PENGOLAHAN DATA DAN PENULISAN	a. Mensortir serta mengkualifisir data yang relevan dengan masalah yang digarap, b. Penyusunan draft I, dengan berpedoman sepenuhnya pada garis-garis yang sudah ditetapkan dalam TOR dan JUKLAK.
– E V A L U A S I	Melakukan koreksi dan penyempurnaan naskah seperlunya.
– PENGETIKAN DAN PERBANYAKAN	a. Menyelenggarakan pengetikan naskah di atas sheet, b. Perbanyak/penyelidikan sebanyak 30 eksemplar.

Sejalan dengan volume kegiatan di atas dan dengan menyesuaikan sepenuhnya kepada penentuan jangka waktu dan kesempatan yang telah digariskan dalam TOR, maka disusunlah jadwal kegiatan organisasi team Penelitian Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi, sebagaimana terlihat pada Tabel 2 di sebelah ini.

Usaha penelitian lapangan yang akan merupakan input utama bagi perwujudan Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah tersebut, sebagian terbesar dijalankan bertepatan dengan waktu bulan puasa. Saat-saat seperti ini sengaja dimanfaatkan, oleh karena terasa ada faktor yang menguntungkan bagi peneliti, di mana dalam hal mengadakan pendekatan subyek wawancara ternyata peneliti tidak banyak menemui kesukaran. Para informan ternyata lebih banyak mempunyai waktu yang lowong. Kesibukan pekerjaan dan kesibukan hidup mereka sehari-hari kurang dirasakan selama bulan puasa itu, kecuali pengisian waktu (biasanya pada malam hari) dipenuhi dengan pekerjaan beribadat (menyembah Tuhan), seperti Tarawih, Tadarus dan sebagainya. Dengan demikian waktu-waktu senggang pada siang hari telah dapat dipergunakan oleh peneliti menjalankan kegiatannya.

Keserasian berwawancara menyebabkan orang-orang yang menjadi subyek wawancara kelihatan tak merasa terganggu waktunya, dan oleh karena itu pula pada umumnya mereka bersikap lebih kooperatif. Namun demikian suatu kekesalan yang dialami oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini ialah bahwa para informan kebanyakan tidak selalu sadar akan seluk beluk sistem gotong royong dalam masyarakatnya sendiri. Keadaan yang demikian itu menimbulkan implikasi bahwa walaupun suatu kejadian atau suatu peristiwa gotong royong dipersepsikan oleh para informan, namun mereka secara intelektual tidak mampu menjelaskan apa yang telah terjadi. Mereka tidak mengenal konsep-konsep yang tepat untuk berkomunikasi secara berarti dengan pihak peneliti. Bahkan selalu terdapat kecenderungan, di mana para informan sengaja tidak banyak mempersoalkan hal-hal tertentu karena menganggapnya biasa-biasa saja, padahal ditinjau dari sudut ilmu kemasyarakatan hal tersebut sangat berarti untuk diketahui.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut di atas sudah tentu, mereka tidak dapat ditanya secara langsung menurut daftar pertanyaan (Interview Guide) yang telah dipersiapkan, apalagi di dalamnya banyak menampilkan istilah-istilah yang lazim dijumpai dalam ilmu antropologi. Sedangkan di pihak lain para anggota team peneliti sedikit kurang mampu menciptakan pertanyaan-pertanyaan yang tak langsung dengan sistem analisa dan abstraksi dari gejala dan peristiwa yang konkrit dalam hubungan antara warga dusun dan dalam kehidupan masyarakat dusun yang bersangkutan. Adanya gap semacam ini menyebabkan satu pertanyaan seringkali membutuhkan waktu dua kali lipat daripada waktu yang seharusnya terpakai, agar dapat mencapai suatu pengertian yang bulat dan utuh mengenai data yang diinginkan. Konsekwensi logis dari keadaan itu ialah masa penelitian lapangan terdesak oleh tugas-tugas berikutnya sebagaimana terlihat di dalam jadwal kegiatan team.

TABEL 2
JADWAL KEGIATAN KERJA TEAM INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH
J A M B I

No.	Juni	Juli	Agust.	Sept.	Okt.	Nop.	Des.
1. Pembentukan organisasi Team.							
2. Memberikan pengarahannya serta menentukan lokasi penelitian.							
3. Mempersiapkan daftar pertanyaan, surat-surat izin, dan sebagainya.							
4. Studi kepustakaan.							
5. Penelitian lapangan (Observasi dan wawancara)							
6. Mensortir dan mengkualifikasi data.							
7. Penulisan draft I.							
8. Melakukan koreksi dan penyempurnaan.							
9. Pengetikan di atas sheet.							
10. Perbanyak/penjilidan.							

Tahap Pengolahan Data. Dalam melaksanakan kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan, khususnya yang berkenaan dengan aspek gotong royong ini, memang banyak sekali faktor-faktor yang menghambat kelancaran jalannya kegiatan tersebut. Salah satu segi misalnya keadaan sempitnya waktu yang disediakan oleh Proyek IDKD dan kurangnya bahan bacaan yang diperlukan bagi mematangkan usaha penelitian topik ini. Jika dikaji secara mendalam pola penelitian dan petunjuk pelaksanaan penelitian aspek tersebut cukup padat hal yang perlu diinventarisir. Akibat dari keadaan itu tidak saja team kekurangan waktu dalam persiapannya, tetapi juga dalam pengumpulan data, penganalisaan dan perumusan hasilnya di dalam bentuk naskah laporan. Karena itu segala pekerjaan tersebut selalu diburu oleh waktu. Apalagi dibarengi dengan kurangnya bahan kepustakaan mengenai kebudayaan daerah ini. Padahal sumber yang disebut terakhir ini sangat penting dalam posisinya sebagai penunjang dan sebagai kondensasi dari sebagian terbesar aspek kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah tersebut.

Tahap Penulisan Laporan. Setelah dilalui tahap pengumpulan dan pengolahan data dengan segala segi kelemahan seperti dijelaskan di atas, akhirnya disusunlah naskah laporan ini dengan mempergunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan; dalam bab ini akan menggambarkan sekitar pelaksanaan proyek penelitian tema gotong royong dalam masyarakat pedesaan daerah Jambi, yang mencakup empat hal, yaitu tentang masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup, serta prosedur dan pertanggung jawab penelitian. Ke empat aspek itu masing-masing akan menjadi sub bab dari uraian-uraian bab ini.

Bab II, Bab III, dan Bab IV masing-masing akan berjudul Kegiatan Gotong Royong Orang Melayu Jambi, Kegiatan Gotong Royong Orang Batin, dan Kegiatan Gotong Royong Suku Kerinci. Untuk setiap bab yang bersangkutan akan terbagi ke dalam beberapa sub bab yang seragam, yaitu masing-masing terdiri dari sub bab :

- Identifikasi,
- Kegiatan Gotong Royong Tolong Menolong,
- Kegiatan Gotong Royong Kerja Bakti,
- Kesimpulan.

Hasil akhir penelitian. Team Inventarisasi dan Dokumentasi Sistem Gotong Royong dalam masyarakat pedesaan Jambi adalah sebagaimana yang tertuang di dalam isi dari naskah ini. Penginventarisasian segi-segi adat gotong royong dari setiap suku bangsa, bukanlah merupakan hal yang gampang dilaksanakan. Hal ini nampak dari suatu kenyataan bahwa untuk memperoleh bahan tertulis yang membicarakan tentang wujud dan sistem gotong royong tradisional masyarakat daerah ini sulit didapat, dan walaupun dijumpai dalam buku-buku berbahasa asing, niscaya ia berada dalam kondisi yang sangat minim.

Hasil kerja team peneliti aspek kegiatan gotong royong sebagaimana tertulis di dalam naskah laporan ini seakan-akan baru merupakan langkah pertama sebagai rintisan untuk menstabilisasi sendi-sendi tradisional mengenai sistem gotong royong tersebut. Secara ilmiah naskah ini diakui masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Salah satu faktor penyebab kelemahan itu agaknya timbul dari sektor ketiadaan tenaga Sarjana Antropologi di daerah Jambi yang sangat mencurahkan perhatiannya kepada pertumbuhan kebudayaan di daerah ini. Kekosongan itu berakibat bahan keterangan yang lengkap mengenai sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan daerah ini belum pernah diintrodusir kepada para ilmuwan maupun kepada setiap orang yang ingin mengetahuinya. Maka dari itu untuk sekian lamanya ia tersingkir dari pembicaraan dunia ilmu pengetahuan.

Mungkin saja para sarjana ilmu-ilmu sosial produk dari Perguruan Tinggi di daerah Jambi telah pernah mencoba melakukan penelitian tentang kebudayaan tersebut. Akan tetapi kenyataannya mereka belum pernah berhasil menyajikannya. Ketidakmampuan dalam hubungan ini adalah wajar, apabila diingat bahwa daerah Jambi yang begitu luas dan banyak suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya, yang di satu pihak kebudayaan mereka terancam kepunahan karena aus ditelan masa, sedangkan di pihak lain sulitnya mendapatkan para informan yang sekiranya mampu memberikan keyakinan tentang validitas data yang diberikan. Oleh sebab itu diharapkan pada masa-masa yang akan datang perlu diusahakan pengadaan tenaga-tenaga ahli untuk melakukan penelitian mengenai segala aspek kebudayaan di daerah ini secara mantap dan sungguh-sungguh. Kemantapan dan kesungguhan dari pekerjaan tersebut erat hubungannya dengan penyediaan waktu, dana dan fasilitas yang memadai, sehingga corak kebudayaan di daerah ini benar-benar menjadi jelas dan selanjutnya bermanfaat dalam rangka ikut serta meramu kebudayaan nasional.

Adapun satu-satunya kelebihan yang terlihat dalam rangka pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, khususnya mengenai tema Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi ini, ialah bahwa para *tenaga peneliti* kesemuanya berasal dari unsur putra daerah Jambi yang tersusun kompak dalam suatu team, dengan pembagian kerja yang jelas. Keadaan yang demikian ini akan banyak menguntungkan dan memperlancar tugas-tugas penelitian, oleh karena sebagian dari sasaran penelitian itu telah dapat dihayati, sehingga dapat mengurangi rintangan-rintangan dalam proses pengolahannya. Lagi pula perasaan ethnocentrisme yang biasanya selalu terbawa-bawa ke dalam cara berpikir seseorang (peneliti) melalui wadah ini ternyata menambah semangat juang mereka menuju ke arah keberhasilan kerja penelitian tersebut. Mudah-mudahan hasil Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi usaha penelitian lanjutan pada masa-masa yang akan datang.

BAB II

KEGIATAN GOTONG ROYONG ORANG MELAYU JAMBI

IDENTIFIKASI

LOKASI

Daerah Melayu Jambi memiliki dataran rendah yang sangat luas, terbentang dari daerah pantai Kabupaten Tanjung Jabung sampai ke Kabupaten Bungo Tebo. Daerah dataran rendah itu terdiri atas 45% dataran kering dan 55% rawa-rawa yang ketinggiannya berada antara 1 – 12,5 meter di atas permukaan laut. Curah hujan di daerah ini berkisar antara 2000 sampai 3000 mm per tahun. Iklimnya adalah iklim tropis, suhu maksimum 30°C. Pada bulan September sampai dengan Maret, angin dari barat ke timur dan waktu ini terjadilah musim penghujan. Pada bulan April sampai dengan Agustus, bertiup angin dari timur ke barat, dan waktu ini terjadilah musim kemarau. Topografi daerah Melayu Jambi dengan keadaan luas tanah, iklim dan curah hujan yang merata sepanjang tahun serta adanya aliran sungai *batanghari* yang membujur dari barat ke arah timur, merupakan faktor geografi yang strategis dan menguntungkan bagi lalu lintas perekonomian.

Daerah-daerah yang dilalui aliran sungai *batanghari*, merupakan tempat kediaman suku bangsa Melayu Jambi. Daerah-daerah itu ialah sebagian daerah Kabupaten Tanjung Jabung, sebagian daerah Kotamadya Jambi, sebagian daerah Kabupaten Batanghari dan sebagian daerah Kabupaten Bungo Tebo. Kesemua daerah itu memiliki dataran rendah yang sangat luas dan kaya sekali dengan hutan-hutan. Tanah-tanah yang digarap penduduk, banyak dimanfaatkan untuk berkebun karet, kelapa dan bertanam padi. Hutan-hutan yang biasanya terletak mengelilingi pedusunan suku bangsa tersebut, menjadi tempat kediaman kera, monyet, babi hutan, ular, harimau, rusa, pelanduk, serta berbagai jenis unggas. Orang Melayu Jambi ini membentuk dusun yang letaknya tidak begitu berhimpitan satu dengan yang lain. Rumah-rumah mereka lazimnya berada di dekat-dekat sungai-sungai besar dan kecil.

Adapun sungai-sungai yang terdapat di daerah suku bangsa ini, ialah seperti :

- sungai *batanghari*, panjangnya lebih kurang 500 kilometer, lebar di muara kira-kira 500 meter, sedangkan lebar di kota Jambi kira-kira 300 meter,
- *batang tembesi*, panjangnya kira-kira 210 kilometer, lebar di kota Muara Tembesi 250 meter dan dalamnya pada musim hujan sampai 10 meter, sedangkan pada musim kering 5 meter. Sungai ini bermuara ke Batanghari,
- *batang tebo*, panjangnya kira-kira 100 kilometer, lebar di muara 100 meter dan dalamnya 5 sampai 7 meter. Sungai ini bermuara di kota Muara Tebo, masuk ke Batanghari,
- *batang asai*; sungai ini merupakan anak dari sungai Tembesi yang bermuara di kota Sarolangun.

Semua sungai-sungai tersebut di atas beserta anak-anak sungai lainnya, mengalir bersatu ke sungai batanghari, di samping itu juga terdapat beberapa anak sungai lainnya yang langsung bermuara ke Selat Berhala, seperti antara lain Sungai Mendahara di Kabupaten Tanjung Jabung.

Komunikasi antara satu dusun dengan dusun lain biasanya melalui air, tapi kadang-kadang juga melalui daratan. Berfungsinya sungai sebagai jalur lalu lintas antar dusun disebabkan karena pada umumnya daerah-daerah di mana dusun-dusun itu berada, masih dikelilingi hutan dengan penuh semak dan belukar. Untuk mengunjungi sesuatu dusun, orang harus merapatkan perahunya pada sebuah tempat berlabuh, biasanya pada balok-balok kayu yang disebut *jamban*, yaitu tempat orang mandi, mengambil air ataupun membuang kotoran.



Gambar 1
Sungai Batanghari dengan perahu-perahu sebagai
media perhubungan antar dusun.

Rumah-rumah pedusunan ada yang didirikan di tepi jalan raya yang dibuat sejajar dan ada pula yang menghadap ke arah sungai. Rumah-rumah itu selalu bertiang setinggi antara $1\frac{1}{2}$ sampai 2 meter, sehingga untuk mema-

suki rumah itu tersedia tangga yang terbuat dari dua potong kayu panjang atau dua keping papan tebal, yang diberi potongan kayu atau papan melintang, tempat kaki berpijak. Adanya tiang-tiang tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari bahaya serangan binatang buas atau bahaya banjir yang biasanya melanda dusun hampir setiap tahun.

Daerah pedusunan orang Melayu Jambi hampir tidak ada bukit yang tinggi, tanahnya tampak landai. Hanya sedikit naik turun ke semua jurusan, dan datar di daerah dekat sungai.

Pasar yang dikenal sebagai tempat orang-orang dusun mengadakan transaksi jual beli barang-barang, hasil pertanian ataupun barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari, berada di pinggir-pinggir jalan raya. Pasar itu diciptakan orang hanya pada waktu-waktu tertentu. Biasanya sekali dalam seminggu untuk setiap dusun secara bergiliran. Hari itu disebut *kalangan*. Tempat kuburan umum selalu berada di pangkal atau di bagian hulu dusun, pada tanah yang agak tinggi, yang diperkirakan tidak akan terkena banjir.

P E N D U D U K

Sebagai daerah yang cukup luas, potensi alam yang besar, serta penduduk yang masih jarang, maka daerah Melayu Jambi terbuka bagi orang-orang pendatang. Hal ini mengakibatkan penambahan penduduk akan semakin besar. Pertambahan penduduk di daerah ini selain oleh karena kelahiran, kebanyakan oleh transmigrasi spontan. Maka dari itu dikenal beberapa golongan penduduk atau suku bangsa di dalam Melayu Jambi. Di samping *penduduk asli* yaitu orang-orang Melayu Jambi, ada pula orang-orang dari suku bangsa lain, seperti orang Palembang, orang Jawa, orang Banjar, orang Batak, orang Minangkabau dan lain-lain. Mereka pada umumnya banyak dijumpai di daerah Ibukota Kabupaten, atau Kotamadya, atau Kecamatan. Selain dari itu dikenal pula orang-orang pendatang keturunan asing, seperti Cina, India, Arab atau orang asing lainnya.

Penduduk Melayu Jambi tinggal menyebar di dalam daerah Kotamadya Jambi, di dalam Kabupaten Batanghari, di dalam Kabupaten Tanjung Jabung dan di dalam Kabupaten Bungo Tebo. Mereka hidup dari hasil karet, berladang, berkebun dan menangkap ikan. Bagi orang-orang ini sekaligus adalah menjadi penduduk inti dari Kesultanan Jambi dahulu kala. Mereka pada zaman kesultanan tempo dulu dibagi atas suku-suku tapi bukan dalam arti etnis yang mempunyai fungsi tertentu dalam sistem kesultanan, yang disebut *suku duabelas*. Nama-nama suku duabelas itu disesuaikan menurut nama-nama dusun masyarakat yang mendiaminya, yaitu : suku Jebus, suku Penagan, suku Pelayung, suku Maro Sebo, suku Petajin, suku VII Koto, suku Awın, suku Mestong, suku Serdadu, Suku Kebalen, suku Aur Hitam dan suku Pinokawan Tengah (16 : 1010 – 1020). Sayang sekali dalam uraian penduduk asli ini belum dapat dikemukakan data tentang jumlah mereka, oleh karena sejak dahulu belum pernah orang membuat pencatatannya. Akan

tetapi sekedar untuk menjadi pegangan sementara, barangkali kita boleh menyebutkan jumlah penduduk asli berdasarkan perbandingan jumlah prosentase suku bangsa pendatang. Hal yang demikian ini penting dijadikan basis agar dapat dibuat perkiraan jumlah penduduk asli yang menjadi sasaran atau subyek pendukung kebudayaan yang dimaksud dalam bab ini.

Berpedoman pada hasil sensus penduduk Propinsi Jambi tahun 1971 dapat diketahui bahwa prosentase jumlah penduduk pendatang ialah $\pm 16\%$. Sedangkan sisanya $\pm 84\%$ adalah termasuk sebagai penduduk asli (12 : 35). Maka perkiraan data mengenai jumlah suku bangsa ini jika diolah berdasarkan lokasi kediaman mereka yang dominan, menunjukkan keadaan sebagaimana tertera pada Tabel 1 di sebelah ini. Berdasarkan tabel jelaslah, apabila angka-angka penduduk seluruhnya diolah menurut perkiraan, 84% terdiri dari penduduk asli Melayu Jambi yang berada di lokasi kediaman mereka, yaitu wilayah-wilayah kecamatan yang berada di sepanjang aliran sungai Batanghari; Tahun 1976, berjumlah kira-kira 391.575 jiwa.

Tabel 1
Jumlah penduduk asli Melayu Jambi
menurut lokasinya Tahun 1976

No.	Kecamatan	Jumlah penduduk seluruhnya (100%)	Jumlah penduduk asli (84%)
KOTAMADYA JAMBI			
1.	Danau Teluk	8.917	7.490
2.	Pelayangan	10.297	8.627
3.	Pasar Jambi	11.597	9.741
BATANGHARI			
4.	Sekernan	25.592	21.947
5.	Muara Bulian	40.775	34.251
6.	Muara Tembesi	19.680	16.531
7.	Jambi Luar Kota	64.672	54.324
BUNGO TEBO			
8.	Tebo Ulu	29.137	24.475
9.	Tebo Tengah	23.927	20.099
10.	Tebo Ilir	15.390	12.928
11.	Tanah Tumbuh	45.292	38.045
TANJUNG JABUNG			
12.	Nipah Panjang	80.883	67.942
13.	Muara Sabak	90.030	75.625
Jumlah		466.189	391.575

Sumber : Hasil pengolahan data yang berasal dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, 1979.

Dalam hal mobilitas penduduk asli dapat dikatakan, bahwa mobilitas orang Melayu Jambi relatif kecil jika dibandingkan dengan mobilitas suku bangsa lainnya (misalnya suku Kerinci yang nanti akan terlihat pada uraian Bab IV naskah ini).

Orang Melayu Jambi mempunyai daerah yang cukup luas, hutannya sangat lebat, sementara jaringan lalu lintas masih belum meluas. Oleh karena itu tingkat pendidikan mereka belum banyak yang maju, dan juga daerahnya tidak banyak berpindah penduduknya ke daerah suku bangsa lain.

Hasil registrasi penduduk tahun 1976 tidak diketemukan jumlah suku bangsa pendatang. Namun demikian jika dirumuskan pendataan secara a contrario dari angka-angka penduduk sebagaimana tercantum pada Tabel 1 di atas, kemudian dihitung atas dasar 16% terdiri dari suku bangsa pendatang, maka jumlah suku bangsa tersebut pada tahun 1976, ialah sebanyak 74.511 jiwa. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Jumlah penduduk pendatang di daerah Melayu Jambi, 1976

No.	Kabupaten/Kotamadya/Kecamatan	Penduduk pendatang
1.	KOTAMADYA JAMBI (Danau Teluk, Pelayangan dan Pasar Jambi)	4.931
2.	BATANGHARI (Sekernan, Muara Bulian, Muara Tembesi dan Jambi Luar Kota)	24.116
3.	BUNGO TEBO (Tebo Ulu, Tebo Tengah, Tebo Ilir dan Tanah Tumbuh)	18.119
4.	TANJUNG JABUNG (Nipah Panjang, dan Muara Sabak)	27.345
J u m l a h		74.511

Sumber : Hasil pengolahan data yang berasal dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, 1979.

Penduduk pendatang adalah orang-orang Indonesia dari daerah lain, seperti orang Jawa, orang Sunda, orang Minangkabau, orang Palembang, orang Banjar dan lain-lain. Kemudian ada juga penduduk pendatang yang terdiri dari orang asing, seperti : Cina, India, Arab dan lain-lain. Orang-orang Jawa, orang Sunda dan orang Minangkabau pada umumnya bertempat tinggal menyebar di seluruh pedusunan. Sedangkan orang Banjar, orang Palembang, orang Batak kebanyakan bertempat tinggal di daerah Kotamadya Jambi. Adapun tujuan kedatangan mereka ke daerah ini pada umumnya adalah untuk berdagang, bertani ataupun sebagai buruh, sesuai dengan bidang kemampuan mereka masing-masing. Orang-orang asing, yaitu Cina, India dan

Arab, kesemuanya bertempat tinggal di Kotamadya Jambi, dan mereka merupakan pedagang-pedagang yang ulet dan berhasil.

Hubungan perekonomian antara penduduk asli dengan pihak luar terjalin seperti dengan orang Melayu Riau, orang Palembang, serta orang Minangkabau. Hal ini menimbulkan akulturasi kebudayaan. Suatu contoh terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana unsur kegiatan tolong menolong bagi orang Melayu Jambi ada segi-segi kesamaan dengan unsur kebudayaan suku bangsa tetangga tersebut, terutama sekali dalam penetrasi sendi-sendi keagamaan Islam.

Latar Belakang Sosial Budaya. Di lingkungan daerah ini tampak, bahwa setiap perbuatan yang mengawali sesuatu kegiatan tolong menolong membuka hutan ataupun mendirikan rumah dan sebagainya, selalu dijalankan menurut sendi keagamaan. Begitu pula setiap penyelenggaraan upacara selamatan dalam memasuki fase-fase di sepanjang hidup individu, (misalnya kelahiran, perkawinan, kematian dan sebagainya) selalu dibuka dan ditutup dengan mengucapkan ayat-ayat Qur'an. Oleh sebab itu terkenal dalam pepatah : "Adat menurut, syarak mendaki, adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah". Pepatah itu mengandung arti perpaduan antara adat dengan agama. Bahwa segala ketentuan yang mengatur kehidupan di dalam masyarakat, adalah ketentuan yang berasal dari nenek moyang dan bersumber pada ajaran-ajaran Islam, terutama Qur'an dan Hadis.

Sebagai mata pencaharian utama bagi penduduk asli di daerah ini adalah menangkap ikan, di samping pekerjaan bercocok tanam dan berkebun. Hal ini disebabkan mereka pada umumnya menetap di daerah pinggiran sungai Batanghari, yang merupakan sumber lokasi perikanan darat. Jadi sudah tentu mereka memanfaatkan kekayaan alam tersebut. Oleh masyarakat setempat dikenal *jenis ikan*, antara lain bernama : ringau, kelemek, toman, patin, baung, juaro, bujuk, seluang, gabus, betok dan serapil.

Adapun prinsip-prinsip keturunan yang diterapkan orang-orang Melayu Jambi adalah prinsip *bilateral*, sebab mereka selalu menempatkan faktor keluarga bati sebagai dasar perhitungan hubungan kekeluargaan. Dengan demikian seorang individu selalu mempunyai hubungan yang erat dengan keluarga pihak ibu maupun keluarga pihak ayah. Karena luasnya hubungan kekeluargaan tersebut, maka orang Melayu Jambi mengenal kelompok kekerabatan itu dan disebut *sanak*, yaitu golongan kerabat keturunan dari seorang nenek moyang sampai generasi ketiga. Kelompok inilah biasanya saling bantu membantu kalau ada hal-hal penting dalam kehidupan keluarga, misalnya pada pesta perkawinan, upacara kematian dan lain-lain.

Stratifikasi sosial yang terlihat pada masyarakat di daerah ini didasarkan pada prinsip perbedaan usia, perbedaan umur membawa perbedaan hak dan kewajiban, terutama dalam rangka upacara adat. Dalam hal menentukan keikutsertaan seseorang di dalam kegiatan adat, atau dalam hal urusan kekerabatan, seringkali para orang-orang tua saja yang berhak mengajukan saran-

saran dan mengambil keputusan. Sedangkan orang-orang yang masih muda selalu menjadi pelaksana, bahkan anak-anak kecil tak ikut diperhitungkan. Pada masyarakat daerah ini konsep stratifikasi sosial boleh dikatakan tidak konkrit, walaupun ada dalam anggapan orang, bahwa segolongan orang-orang tertentu mempunyai kedudukan yang tinggi dan ada golongan lain yang dianggap mempunyai kedudukan yang rendah. Sebagai dasar ukuran tinggi rendahnya kedudukan orang-orang itu ialah pendidikan, di samping soal besar kecilnya harta yang dimiliki seringkali juga dijadikan ukuran.

Bentuk kesatuan hidup setempat terdiri dari beraneka macam. Ada kelompok yang agak besar, ialah yang disebut "marga". Kepala *marga* dinamakan *pasirah*. Ini sekaligus bertindak selaku kepala adat setempat. Di bawah marga terdapat beberapa buah dusun. Pemimpin dusun ialah *penghulu* dan *mangku*. Mangku berperan sebagai sekretaris penghulu dan merangkap sebagai sekretaris penghulu dan merangkap sebagai wakil penghulu. Mereka itu dipilih oleh penduduk dusun. Kecuali petugas *canang*, yakni petugas khusus pemukul *canang* (gong) yang biasanya diarak keliling dusun pada saat dibutuhkan, guna meminta perhatian umum atas sesuatu gagasan pemimpin dusun. Petugas ini tidak dipilih, melainkan ditunjuk oleh penghulu. Di samping itu ada pula beberapa orang anggota dewan dusun yang terdiri dari para pemuka masyarakat, pemuka-pemuka agama dan *tua tengana*, yaitu segolongan orang-orang tua yang disegani masyarakat. Kelompok dewan dusun itu berfungsi sebagai penasehat Kepala Dusun, terutama dalam hal pengambilan sesuatu keputusan yang menyangkut kepentingan hidup masyarakat dusun.

Orang-orang Melayu Jambi seratus prosen beragama Islam, pengikut Imam Madzhab Syafii. Qur'an, Hadis, Ijma'ulama dan Qias adalah menjadi pedoman hidup mereka. Segala tingkah laku masyarakat disesuaikan dengan ajaran Islam. Agama Islam lebih menonjol dalam segala bentuk dan manifestasinya dalam masyarakat tersebut. Meskipun pengaruh adat tidak hilang sama sekali, namun tetap hidup secara berdampingan. Makan bersama sebagai tanda selamat, merupakan unsur yang amat penting dalam sesuatu upacara, baik dalam rangka menyelenggarakan suatu pekerjaan yang memerlukan pengerahan tenaga orang banyak, maupun dalam kegiatan upacara sekitar lingkaran hidup individu. Setiap upacara selalu diiringi dengan doa dan selawat kepada Nabi Muhammad, yang diucapkan oleh seorang pemuka agama (kiyai) yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Bahasa yang dipergunakan oleh penduduk asli Melayu Jambi, yang ada hubungannya dengan kegiatan gotong royong tolong menolong jelas kita lihat pada bidang-bidang berikut. Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian yaitu dengan istilah *pelarian*, dalam bidang teknologi dengan istilah *bese-lang*, bidang kemasyarakatan dengan istilah *nyelawat*, dan lain-lain. Juga di dalam pergaulan sehari-hari masyarakat mempunyai bahasa yang sama misalnya dalam menyatakan perasaan sesama mereka. Juga dalam hal kesadaran senasib sepenanggungan, serta saling membutuhkan.

KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

Dipandang dari segi unsur dan sifat tolong menolong pada masyarakat Melayu Jambi, baik dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, dalam bidang teknologi, dalam bidang kemasyarakatan, maupun dalam bidang religi, kesemuanya itu mengandung kesamaan prinsip. Setiap bantuan yang diberikan selalu mengikat, artinya barang siapa telah menerima sesuatu bantuan dari seseorang, maka terhadap orang itu jika tiba waktunya ia harus pula memberikan bantuan yang serupa. Jika ia tidak mau memberikan bantuan tanpa sesuatu alasan yang sah, maka hal itu akan berakibat apabila ia memerlukan bantuan orang lain, niscaya tidak akan diperolehnya. Gambaran serupa ini sebetulnya sudah menjadi suatu prinsip yang universal, sebab menurut hukum adat, manusia itu adalah mahluk sosial yang terikat (19 : 641).

Pada uraian berikut ini akan ditampilkan perwujudan sistem tolong menolong yang dianggap paling menonjol dalam masing-masing bidang tersebut di atas.

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Kegiatan gotong royong tolong menolong dalam bidang ini yang sangat populer di kalangan masyarakat, kegiatan yang menyangkut penyelesaian sesuatu tahap dalam mengerjakan pertanian, yang disebut *pelarian*. Menurut informan, istilah *pelarian* mungkin berasal dari kata dasar "ari" (hari), artinya (memanfaatkan waktu) sehari, sebab setiap anggota kelompok kerja yang tergabung dalam *pelarian* itu, satu sama lain akan menerima bantuan tenaga kelompok tersebut untuk waktu satu hari secara bergiliran.

Riwayatnya. Pada awal musim kemarau air sungai mulai surut, orang-orang di pedusunan mulai turun ke sawah, atau ke ladang untuk mulai menanam padi. Akan tetapi pada saat yang bersamaan, seringkali merupakan kesempatan baik untuk menangkap ikan di sungai-sungai, sebab apabila air surut, ikan-ikan yang berada di lubang-lubuk yang tadinya digenangi air, segera turun mengalir menuju ke sungai-sungai. Sedangkan pekerjaan menangkap ikan itu bagi orang Melayu Jambi, merupakan sumber mata pencaharian utama di samping bertani atau berkebun. Dengan dasar kehendak agar kedua macam kegiatan itu dapat dirangkul sekaligus, orang lalu memikirkan bagaimana mempercepat proses kegiatan pertanian. Jawaban atas pertanyaan itu akhirnya menimbulkan suatu sistem kerjasama dalam mengusahakan pertanian yang disebut *pelarian*. Ini menunjukkan serombongan petani yang siap bergotong royong mengolah tanah pertanian bagi kepentingan tiap-tiap anggotanya secara bergiliran.

Bentuknya. Sistem *pelarian* dapat diterapkan hampir pada semua tahap dalam mengerjakan usaha pertanian, baik berupa sawah maupun ladang. Misalnya tahap membuka areal tanah pertanian, tahap menanam padi dan tahap memotong padi. Jika suatu tahap dikerjakan dengan sistem *pelarian*, hal itu mesti bertujuan untuk mempercepat proses penyelesaian beban

pekerjaan petani tuan rumah. Biasanya sistem pelarian itu dibuat sedemikian rupa oleh beberapa orang petani, sehingga para anggota pelarian kesemuanya terdiri dari warga tani, yang mempunyai tanah pertanian. Keanggotaannya tidak terikat pada kelompok kekerabatan tertentu atau komuniti tertentu, akan tetapi boleh saja menerima anggota dari luar kelompok yang bersangkutan.

Peserta-peserta. Jumlah anggota pelarian tidak dapat ditentukan secara tepat. Kebanyakan mereka terdiri dari 5 sampai 10 orang. Namun demikian apabila pelarian itu ternyata diawali oleh kuantitas anggota sebanyak 5 orang misalnya, maka acapkali keanggotaan itu tidak lagi bertambah ataupun berkurang, sampai mereka sama-sama mendapat giliran menikmati usaha pelarian dari para anggota untuk kepentingan. Kebiasaan yang demikian itu sekaligus terhindar dari suatu kepincangan dalam hal mentrapkan prinsip timbal balik dalam pekerjaan gotong royong tersebut. Para anggota yang tergabung di dalam kegiatan pelarian, ada yang terdiri dari laki-laki saja, atau wanita saja, ataupun terdiri dari laki-laki dan wanita, baik yang belum kawin maupun yang sudah kawin. Akan tetapi orang-orang tua dan anak-anak yang belum dewasa tidak diikutsertakan sebagai anggota, sebab orang-orang seperti itu dianggap belum atau tidak mempunyai kesanggupan untuk mengikuti aktivitas pelarian itu. Terjadinya kelompok kerja pelarian laki-laki saja atau wanita saja, karena didasarkan pada sifat dan kualifikasi berat ringannya sesuatu tahap dalam pekerjaan pertanian yang dihadapi. Oleh sebab itu jika kerja pelarian dalam bentuk *menuai* padi misalnya, maka peserta-pesertanya terdiri dari laki-laki dan wanita. Akan tetapi jika diadakan kerja pelarian membuka ladang baru, selalu ditangani oleh tenaga laki-laki semuanya.



Gambar 2

Salah satu perwujudan kerja pelarian menuai padi.

Sistem pelarian pada dasarnya tidak mengenal pembatasan ataupun penggolongan pesertanya, asal saja harus diingat bahwa orang-orang yang menjadi anggota pelarian itu mesti petani-petani yang memiliki tanah pertanian. Hal ini dimaksudkan agar pada gilirannya masing-masing dapat pula menikmati hasil pekerjaan dari segenap anggota. Para anggota pelarian selalu berada pada sebuah dusun atau paling tidak mereka berada pada dusun-dusun yang berdekatan. Bagi mereka itu dengan sendirinya harus memiliki tanah pertanian yang tidak terlalu jauh. Pembatasan semacam itu diperlukan guna mencegah jangan sampai terjadi keresahan di antara sesama anggota oleh karena misalnya salah satu areal pertanian berada terlalu jauh dari lokasi pertanian anggota lainnya, sehingga memakan banyak waktu untuk menjangkaunya.

Ketentuan-ketentuan. Sudah menjadi kewajiban moral bagi petani tuan rumah, untuk mempersiapkan sekedar makanan dan minuman yang akan disuguhkan kepada setiap orang yang sengaja dimintakan pertolongan dalam sesuatu pekerjaan. Namun demikian suatu pengecualian terlihat dalam sistem pelarian, di mana telah menjadi ketentuan bahwa setiap peserta diharuskan membawa bekal makanan dari rumah mereka masing-masing, meskipun petani tuan rumah tidak luput dari mempersiapkan makanan dan minuman sekedaranya. Ketentuan lainnya ialah para peserta wajib datang memenuhi panggilan untuk bekerja dalam pelarian tersebut. Hal itu dipandang sebagai penebus jasa yang telah ataupun yang akan diterima dari para peserta lainnya. Apabila karena sesuatu sebab di antara anggota pelarian itu tidak dapat memenuhi kewajibannya, anggota yang bersangkutan harus bertanggung jawab untuk bersedia memaksakan kepada salah seorang kerabatnya sebagai penggantinya. Jika hal yang disebut terakhir ini juga tidak dapat dipenuhi, padahal ia telah pernah menikmati hasil kerja pelarian di tempat areal pertaniannya. Sanksi yang akan dikenakan kepada orang itu ialah kebencian dari masyarakat, terutama di lingkungan peserta-peserta yang tergabung dalam pelarian itu. Sesungguhnya memang sudah menjadi hak dari setiap peserta, untuk secara bergiliran memperoleh tenaga bantuan dari seluruh peserta.

Pelaksanaan. Biasanya yang mendapat giliran pertama untuk memperoleh tenaga bantuan dari kelompok pelarian tersebut, ialah orang yang pertama mengambil inisiatif dalam pembentukan wadah tersebut. Selanjutnya barulah diatur secara bergiliran mengerjakan bidang-bidang tanah peserta-peserta lainnya. Adapun waktu yang dipilih untuk menyelenggarakan kegiatan itu, seringkali tepat pada awal musim kemarau. Berkisar sekitar bulan Maret — April, karena pada saat itulah orang-orang pedusunan sibuk memulai pekerjaan menggarap sawah ladang mereka. Dengan harapan supaya tepat musim penghujan padi telah mulai keluar dari tangkainya, dan dapat dipetik hasilnya (panen) sebelum tiba musim banjir, yang selalu menggenangi pedusunan pada setiap akhir tahun.

Dua hari sebelum tiba saat mengadakan pelarian, para peserta telah mendapat pemberitahuan dari pihak petani tuan rumah, sekaligus mengetahui pula jenis pekerjaan yang akan digarap. Jenis pekerjaan itu perlu diketahui agar setiap peserta dapat mempersiapkan bekal peralatan yang sekiranya akan dapat dipergunakan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Kira-kira pukul enam pagi masing-masing peserta mulai berangkat menuju ke tempat pelarian. Di sanalah mereka bergabung yang ditandai oleh suara hiruk pikuk, ketawa gembira satu sama lain. Setelah beristirahat sejenak, lalu bersiap-siap sambil mendengarkan petunjuk-petunjuk kerja dari petani tuan rumah. Biasanya pembagian kerja tidak ditentukan secara limitatif, akan tetapi masing-masing peserta sadar akan tugas dan kewajibannya, tanpa menghiraukan berat ringannya tugas yang dibebankan kepadanya. Adapun waktu istirahat adalah ketika tiba waktu sembahyang zohor. Saat itulah dipergunakan orang untuk sembahyang dan makan-makan. Kemudian kira-kira satu jam sesudah itu, dilanjutkan pula pekerjaan mereka hingga sampai sore atau menjelang magrib.



Gambar 3
Suasana pelarian membuka ladang baru.

Hasil. Terselenggaranya kerja kelompok pelarian, niscaya akan membawa semacam kepuasan dari tiap-tiap peserta. Sebab satu sama lainnya telah menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi, sehingga bidang tanah yang cukup luas akan dapat digarap dalam tempo yang relatif singkat. Keadaan yang demikian itu sekaligus menghasilkan suatu ikatan yang bertambah kokoh di antara sesama petani.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI

Pada awal masa pertumbuhan manusia baru mengenal teknologi peralatan sederhana, seperti alat memotong, alat memukul, alat memanah dan lain-lain. Untuk membuat tempat berlindung dan perumahan, mereka belum memerlukan tenaga ahli. Semua pekerjaan berat dengan segala seginya, dapat saja dilakukan dengan bantuan para tetangga dan kerabat-kerabat. Apalagi rumah yang akan didirikan itu hanya terbuat dari bahan-bahan kayu tarahan, pelupuh, atap dan rotan. Pada fase pertumbuhannya itu barulah orang menciptakan suatu sistem tolong menolong dalam bentuk khusus yang disebut "beselang tegak rumah". *Beselang*, artinya beramai-ramai mengangkat pekerjaan, sedangkan *tegak rumah*, artinya mendirikan rumah.

Riwayatnya. Taraf kehidupan berpindah-pindah sudah berlalu dan kebutuhan hidup untuk mempunyai tempat tinggal yang tetap. Hal ini menyebabkan orang-orang pedusunan Melayu Jambi berdaya upaya mendirikan rumah yang kokoh, kuat serta aman dari segala gangguan yang datang dari luar. Maka dari itu muncullah rumah-rumah bertiang. Sedangkan pekerjaan menyusun tiang-tiang rumah, mutlak memerlukan tenaga yang cukup banyak, dan karenanya timbullah sistem beselang tegak rumah, sehingga sampai kini kegiatan tersebut masih sering dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Jambi.

Bentuknya. Adapun perbuatan baselang tegak rumah, tiada lain bermaksud untuk membantu meringankan beban pekerjaan suatu keluarga dalam mewujudkan sebuah rumah tempat tinggal. Dengan wujud pertolongan serupa itu, diharapkan bagi mereka yang pernah mendapat pertolongan, supaya membalas dengan penampilan sikap dan perbuatan yang serupa. Sehingga segala pekerjaan berat akan dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat, sebagaimana tercermin di dalam seloka adat : berat samo dipikul, ringan samo dijinjing. Kalimat ini mengandung arti bahwa bukan saja pekerjaan yang berat, bahkan jenis pekerjaan lainnya pun meskipun tidak berat dapat pula dikerjakan secara bersama-sama.

Peserta-peserta. Biasanya jenis pekerjaan mendirikan rumah yang perlu dilaksanakan secara baselang, seperti menggali lubang untuk menanam semua tiang-tiang, serta menegakkan tiang-tiang sampai tegak lurus dan rata, yang diperuntukkan sebagai penyangga rumah. Karena beratnya pekerjaan tersebut, maka paling tidak sejumlah enam orang laki-laki dewasa harus melibatkan tenaga mereka secara aktif. Jika tidak demikian pekerjaan itu akan menjadi sia-sia belaka. Pengertian tentang laki-laki dewasa dalam hubungan ini tidak termasuk orang-orang tua yang berusia lanjut, karena orang-orang itu meskipun berada di tempat kegiatan, mereka hanyalah bertindak sebagai pengawas, serta menegur perbuatan peserta yang kurang aktif, apabila dipandang perlu. Semua peserta yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung atas kegiatan baselang tegak rumah itu, biasanya masih tergolong ke dalam satu kelompok kerabat, dari tuan rumah yang disebut *sanak*. Namun

demikian tidak mesti melupakan kemungkinan bagi orang-orang yang bukan tergolong sanak, tetapi secara kebetulan orang itu menjadi tetangga terdekat.

Ketentuan-ketentuan. Bagi tiap-tiap golongan peserta mempunyai hak dan kewajiban yang adakalanya berbeda-beda. Bagi mereka yang tergolong sebagai sanak, wajib memberikan pertolongannya, sedangkan bagi mereka yang terlibat disebabkan hubungan tetangga atau kenalan, hanya didasarkan pada unsur sukarela. Kewajiban menolong sesama sanak adalah sangat mutlak. Akibatnya apabila terjadi pengingkaran dari tradisi tersebut niscaya akan mendapat kecaman keras dari kaum kerabat lainnya, karena dianggap melanggar tertib sopan santun kekerabatan mereka. Sebaliknya bagi mereka yang terlibat dikarenakan sebagai tetangga, maka jika ikut sebagai peserta akan dipandang sebagai orang yang berbudi luhur, tetapi jika tidak ikut, tak akan menjadi sesalan dari tuan rumah.

Pelaksanaan. Biasanya kesibukan semacam ini terlihat pada bulan-bulan Zulhijjah atau bulan Haji, karena pada waktu-waktu itu orang-orang dusun telah selesai mengerjakan panen hasil pertanian, dan segala sesuatu yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan itu telah pula dipersiapkan secukupnya. Bila saaatnya telah dipandang tepat, lalu dihimbauah para tetangga dan sanak terdekat untuk menghadapi pekerjaan baselang tegak rumah. Keluarga pihak yang empunya rumah sebelum tiba waktunya telah harus aktif menghubungi orang-orang yang diminta bantuannya.

Tahap pertama ialah kegiatan menggali lubang-lubang sebanyak yang diperlukan. Dari sejumlah tenaga yang ada diatur pembagian kerja sedemikian rupa, sehingga dari tiap-tiap lubang akan dikerjakan oleh paling sedikit dua orang. Bertindak selaku mandor atau pengawas dalam kegiatan ini ialah para *tua tanganai* yang sengaja menyempatkan diri mengawasi jalannya pekerjaan itu. Jumlah dan ukuran lubang sudah ditentukan lebih dahulu oleh tuan rumah. Menjelang waktu makan siang, penggalian lubang-lubang selesai. Semua peserta beristirahat sambil menikmati hidangan yang disajikan oleh tuan rumah. Hidangan tersebut sesungguhnya bukan saja teruntuk bagi para peserta, akan tetapi juga bagi setiap orang, bahkan juga anak-anak yang kebetulan berada dan lewat di tempat kegiatan itu, selalu ditawarkan makan bersama. Segala jenis makanan dan lauk pauk disiapkan semuanya oleh tuan rumah.

Tahap kedua dan terakhir, ialah pekerjaan menegakkan tiang-tiang rumah. Pekerjaan ini berlangsung antara pukul 13.30 atau selesai waktu sembahyang zohor hingga sampai petang. Adapun tiang pertama yang ditegakkan lebih dahulu, ialah *tiang tua* namanya, yaitu tiang bawah yang terletak di tengah-tengah bagian rumah. Tiang tua ini dikeramasi, dimandikan dengan percikan air penawar, dan diberi bedak yang dilakukan oleh seorang dukun. Dalam menegakkan tiang tua itu diisyaratkan bahwa isteri tuan rumah, atau salah seorang anak wanita yang tertua dari tuan rumah harus ikut secara simbolik menegakkan tiang itu. Pekerjaan sesungguhnya sudah tentu dilaksanakan oleh seluruh peserta. Menurut legenda hal yang demikian itu perlu

diwujudkan, oleh karena penunggu rumah adalah wanita. Apabila semua tiang-tiang rumah sudah ditegakkan dalam posisi lurus dan rata, berarti berakhirilah kegiatan beselang tersebut. Adapun pekerjaan-pekerjaan lain, misalnya untuk memasang alat-alat rumah sampai selesai, biasanya dikerjakan sendiri secara berangsur-angsur oleh tuan rumah atau dengan bantuan saudara-saudaranya yang berada di dusun itu. Akan tetapi akhir-akhir ini pekerjaan menyelesaikan sebuah bangunan rumah, kecuali menegakkan tiang-tiang, kebanyakan telah diupahkan kepada tukang-tukang rumah.

Hasilnya. Benar-benar bangunan rumah sudah berdiri setiap peserta yang ikut dalam kegiatan beselang tegak rumah itu, akan merasa puas dan gembira karena telah dapat memberikan pertolongan kepada keluarga yang bersangkutan. Dengan adanya pengorbanan yang demikian itu maka pada masa-masa yang akan datang, pertolongan yang serupa tentu akan diberikan juga oleh orang yang pernah ditolong itu. Dan faktor yang lebih penting lagi ialah bahwa kehadiran seseorang di tempat kegiatan tersebut merupakan perlambang adat, yaitu sebagai tanda bahwa warga masyarakat setempat ikut bergembira terwujudnya bangunan tersebut.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Prinsip timbal balik, atau menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas, memang sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat orang Melayu Jambi. Khusus dalam bidang kemasyarakatan seperti terlihat pada sistem penghormatan maupun sistem penyelenggaraan jenazah. Sejak saat terjadinya peristiwa kematian, sampai selesai pemakaman, para kaum kerabat, para alim ulama, serta handai taulan berduyun-duyun menyempatkan diri datang menjenguk keluarga yang terkena musibah. Keadaan seperti ini terkenal dengan sebutan *nyelawat*. Istilah "nyelawat" yang dipakai oleh orang Melayu Jambi, pada dasarnya sama dengan istilah yang dipakai oleh suku bangsa lain di Indonesia, misalnya nyelawat pada suku bangsa Jawa, hanya terdapat variasi dalam dialek. Bagi orang Batin disebut dengan istilah *meliteli jenazah*.

Riwayatnya. Pada masa permulaan tumbuhnya kebudayaan "nyelawat" ini, tidak lebih daripada terpanggil oleh perasaan kemanusiaan yang kebetulan berada dalam lingkungan hidup yang sama, senasib dan sepenanggungan. Kemudian setelah masuknya ajaran Islam, maka prinsip yang sudah memang baik dan diterima sepenuhnya oleh masyarakat selama ini, tambah diperkuat dengan dasar-dasar agama Islam. Tapi pada perkembangan selanjutnya nampak suatu keadaan yang agak sukar dipahami, karena terlihat seakan-akan kebudayaan tersebut mulai mengalami pergeseran atau tengah mengalami perubahan nilai yang cukup mendasar. Dahulu orang berusaha pada setiap upacara kematian selalu diselenggarakan dengan segala cara yang amat bersahaja, dan banyak mempergunakan tenaga manusia. Jika tadinya *perahu mati*, yaitu perahu khusus yang dipergunakan untuk mengangkut

mayat, didorong oleh tenaga manusia melalui dayung (pengayuh), kini tenaga manusia itu sudah diganti dengan tenaga mesin. Begitu pula bagi orang-orang melakukan pekerjaan "nyelawat" pada masa kini, kurang betah untuk lama-lama hadir di tempat upacara, tapi sudah terbiasa dengan datang agak lambat dan pulang agak cepat, karena kesibukan pekerjaan sehari-hari dalam sektor perdagangan maupun dalam sektor pertanian.



Gambar 4

Para peserta nyelawat beramai-ramai naik perahu mengiringi perahu mati.

Bentuknya. Penyelenggaraan jenazah memang tidak dapat dilaksanakan oleh satu keluarga batih saja, apalagi oleh satu orang. Sedangkan pekerjaan tersebut ada beberapa segi yang tidak dapat dikerjakan oleh orang awam, tapi harus dikerjakan oleh tenaga khusus. Selain daripada itu karena berat serta jauhnya tempat pekuburan dari rumah-rumah penduduk, maka sangat dibutuhkan tenaga yang banyak. Di sinilah letak pentingnya kerjasama atau gotong royong pada segi pengurusan jenazah.

Peserta-peserta. Tolong menolong dalam rangkaian pengurusan jenazah memang selalu harus tersedia tenaga sebanyak mungkin. Namun demikian perkiraan jumlah peserta itu sangat tergantung pada unsur yang terdapat dalam pedusunan masing-masing. Biasanya para peserta yang mengikuti kegiatan itu tidak kurang dari 50 – 100 orang, dan mereka itu terdiri dari golongan *sanak*, para alim ulama, tetangga dan handai taulan baik pihak pemuda maupun kaum wanita.

Ketentuan-ketentuan. Di dalam tata pergaulan masyarakat Melayu Jambi, peristiwa kematian tidak pernah terjadi kemacetan-kemacetan yang berarti. Semua pekerjaan berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan orang Melayu Jambi 100% menganut agama Islam. Di dalam Islam ada keharusan

bagi sesama muslim untuk sama-sama berhak memperoleh penyelenggaraan jenazah di antara sesama mereka. Jadi dengan demikian ketentuan yang berlaku di dalam tolong menolong ini adalah juga ketentuan yang didasarkan kepada suruhan agama.

Pelaksanaan. Adapun pertolongan yang diberikan sama sekali tidak didasarkan kepada himbuan ataupun undangan seperti halnya dengan tolong menolong dalam bidang perekonomian. Untuk mengumpulkan orang, cukup dengan memberi isyarat, yaitu berupa bunyi beduk atau kabar beranting dari mulut ke mulut. Bila semua ahli waris dari yang meninggal telah berkumpul, segera ditetapkan tempat penguburan, waktu penguburan, kepada siapa pekerjaan tersebut diserahkan dan alat-alat apa yang harus dipersiapkan. Semua segi pekerjaan didistribusikan kepada peserta yang hadir. Di antaranya ada yang mengerjakan penggalian kuburan, ada yang menyiapkan kain kafan dan ada pula serombongan orang yang bertugas memandikan jenazah dengan air yang telah disediakan sebelumnya. Manakala jenazah selesai dikafankan dan dimasukkanlah mayat itu ke dalam *ringgo-ringgo*, yaitu alat pengusung mayat, lalu diusung beramai-ramai menuju ke mesjid dan di sana ia disembahyangkan menurut syarat Islam. Selanjutnya jenazah diberangkatkan lagi menuju tempat pekuburan. Di sana jenazah dikeluarkan dari *ringgo-ringgo* untuk siap dimasukkan ke dalam liang lahat oleh mereka yang mendapat tugas khusus untuk itu. Upacara pemakaman akan berakhir apabila lubang kuburan selesai ditimbun. Dari tempat penguburan itu para peserta kembali menuju rumah keluarga pihak yang meninggal dan di sanalah kepada semua peserta yang hadir diberi makan dengan hidangan seadanya.

Hasilnya. Selesai dari makan bersama di rumah keluarga tersebut, para peserta bubar menuju ke rumah masing-masing dengan perasaan lega, karena telah sempat memberikan bantuan kepada sesamanya.

DALAM BIDANG RELIGI

Perkataan religi mencakup pengertian segala aspek yang berkenaan dengan kepercayaan yang hidup di dalam masyarakat. Seperti halnya paham animisme dan dinamisme yang dikenal oleh nenek moyang suku bangsa di daerah ini khususnya dan seluruh suku bangsa di Indonesia pada umumnya. Agama yang dianut sekarang ini selalu dikaitkan dengan kegiatan gotong royong tolong menolong bagi orang Melayu Jambi. Dewasa ini perwujudan sistem religi dari nenek moyang mereka itu boleh dikatakan telah musnah sama sekali, karena terdesak oleh kekuatan pengaruh ajaran agama Islam. Oleh sebab itu jika dahulu orang meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa melalui syaman atau dukun, maka sekarang dengan agama Islam. Orang berhubungan dengan Tuhannya seringkali melalui pembacaan ayat Al-Qur'an.

Dalam suasana kehidupan ekonomi yang mantap, disertai pula oleh belum banyaknya kebutuhan hidup rumah tangga pada setiap keluarga, aktifitas tolong menolong yang disebut "ngaji Qur'an" tumbuh dengan su-

bur serta meluas sampai ke pelosok-pelosok pedusunan dalam daerah Melayu Jambi. Pesatnya pertumbuhan mengaji Qur'an itu sejalan dengan perkembangan agama Islam di daerah ini.

Riwayatnya. Awal perkembangan agama Islam yang sangat pesat, adalah sekitar permulaan abad ke duapuluh di mana para ulama Melayu Jambi banyak yang selesai mengikuti pelajaran agama Islam di tanah suci Mekkah. Mereka berlomba-lomba membuka madrasah dan tempat-tempat pengajian. Tempat-tempat tersebut dalam waktu yang relatif singkat telah sempat menghasilkan beberapa puluh orang Qori dan Qori'ah. Mereka yang sudah dapat membaca Qur'an dengan baik itu lalu membiasakan diri mengaji Qur'an pada setiap kali ada peristiwa kematian orang-orang dusun yang dewasa secara beramai-ramai, yang dilaksanakan pada malam hari, di rumah keluarga yang terkena musibah.

Pada masa pendudukan tentara Jepang, tradisi ngaji Qur'an yang sudah dominan di dalam masyarakat itu, kehilangan ruang gerak yang bebas, karena perekonomian masyarakat sangat menyedihkan. Akan tetapi setelah Indonesia merdeka, kegiatan seperti itu kembali menemui ruang gerak yang memadai, namun sudah tidak berwujud sebagaimana pada permulaan perkembangannya. Salah satu sebabnya ialah terjadinya perubahan pada beberapa aspek tertentu, terutama pada aspek yang menjadi hajat hidup masyarakat, seperti kebutuhan pokok dan alat-alat hiburan. Pemuda-pemuda yang tadinya cenderung untuk belajar pengetahuan agama lewat madrasah-madrasah, kini telah banyak yang beralih kepada pelajaran ilmu pengetahuan umum dan teknologi, serta ada juga yang menukar mata pencaharian dari pekerjaan bertani menjadi pegawai atau pedagang di kota-kota. Sebagai akibat dari perkembangan yang mutakhir itu, dusun-dusun mengalami kekurangan anggota pengajian. Bahkan terlihat sebagian kecil dari warga pedusunan kehilangan gairah untuk melakukan kegiatan tolong menolong serupa itu.

Bentuknya. Umumnya masyarakat memaklumi bahwa keluarga yang sedang berada dalam duka cita itu, kehilangan kemauan kerja, pikiran tidak menentu, sedih, risau, kesal dan berbagai perasaan lainnya menyiksa perasaan keluarga tersebut. Mereka pada saat itu perlu diberikan pertolongan dengan memberikan nasihat-nasihat dan memberikan hiburan. Menyadari akan hal-hal tersebut maka berdatanganlah pertolongan dari berbagai pihak guna membantu mempertebal keyakinan akan ke-Esaan Tuhan, keyakinan mana sekaligus berfungsi menghibur keluarga yang ditimpa kemalangan itu.

Peserta-peserta. Dalam pelaksanaan ngaji Qur'an ini, jumlah peserta berkisar antara 10 – 20 orang, dan mengenal semacam pembatasan, ialah bahwa yang datang ngaji Qur'an itu terbatas pada mereka yang mempunyai kesanggupan dan kemampuan membaca Qur'an. Mereka itu adalah terdiri dari kaum laki-laki dewasa dan orang-orang tua.

Ketentuan-ketentuan. Kalaupun diminta kesediaan orang-orang yang akan mengaji Qur'an, ialah pada malam atau tatkala selesai upacara pemakam-

an jenazah. Salah seorang yang mewakili tuan rumah menyapa semua hadirin untuk berkenan datang untuk ngaji Qur'an di rumah orang yang terkena musibah. Dalam undangan lisan tersebut sekaligus dijelaskan pula waktu pelaksanaan ngaji dimaksud yang selalu diikuti dengan acara *tahlil*. Meskipun dalam menyapa itu tidak dikecualikan antara orang yang sanggup dan tidak sanggup membaca Al-Qur'an, namun yang datang menghadiri adalah mereka yang mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Pelaksanaan. Kegiatan ngaji Qur'an dipimpin oleh salah seorang di antara peserta dan biasanya ialah seorang ulama. Pekerjaan itu dimulai pada pukul 20.00 wib atau setelah selesai orang dusun melakukan sholat Isya. Setiap peserta diberikan satu juz Qur'an, dengan ketentuan ia harus dapat menamatkan bacaan yang satu juz itu. Pada pukul 23.00 wib, kegiatan pengajian sudah selesai dan sebelum acara ditutup maka kepada peserta pengajian dihidangkan minuman dan kue-kue. Ngaji Qur'an ini dilaksanakan selama 3 atau sampai 7 malam berturut-turut pada tempat dan waktu yang sama. Malam penutup dari kegiatan tersebut biasanya diadakan upacara *tahlil* dan pembacaan dan selamat, untuk kemudian baru diadakan makan bersama.

Hasilnya. Semua mereka yang telah membantu mengaji merasa puas dengan sumbangan jasa yang telah diberikan, dan begitu pula sebaliknya mereka yang diberi pertolongan merasa terhibur hatinya dengan adanya bantuan yang bersifat keagamaan dari para warga dusun yang pandai membaca Qur'an.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah kita bentangkan di atas, nampaklah bahwa perwujudan sistem gotong royong tolong menolong di kalangan orang-orang Melayu Jambi, pada bidang-bidang ekonomi dan bidang teknologi agaknya pada akhir-akhir ini telah mengalami pergeseran atau perubahan dari bentuk aslinya. Keadaan yang demikian itu terjadi tentunya disebabkan oleh pengaruh kemajuan cara berpikir orang pedusunan yang telah banyak menggunakan prinsip-prinsip ekonomi yang dikenal, baik melalui pengalaman maupun melalui media pendidikan yang semakin pesat berkembangnya di pelosok-pelosok pedusunan dalam daerah Jambi. Dengan kata lain orang telah berpikir secara ekonomis tentang manfaat dari sesuatu kegiatan dalam hubungan dengan kesejahteraan hidup diri dan keluarga masing-masing. Demikian halnya dengan adat *ketalang petang*, sesungguhnya jika ditinjau dari sudut ekonomi, maka kegiatan tersebut tidak berhasil guna, sebab pembiayaan dalam kegiatan *ketalang petang* hampir-hampir tidak seimbang dengan hasil pekerjaan yang digotong royongkan itu. Namun demikian sebagai salah satu faktor yang menyebabkan orang-orang dusun masih ada saja yang bertahan dengan tradisi itu ialah karena ikatan batin antara mereka yang begitu kuat, sehingga seakan-akan sudah menjadi kewajiban moral bagi mereka yang dipandang sebagai orang mampu di dusun tersebut untuk melaksanakan kegiatan tradisional serupa itu.

Pengaruh yang sama terlihat pula dalam bidang kemasyarakatan dan dalam bidang keagamaan. Akan tetapi satu hal yang dapat kita simpulkan dalam hal ini ialah orang tidak dapat secara gampang meniadakan setiap bentuk kegiatan gotong royong tolong menolong, jika hal itu erat hubungannya dengan alam akhirat yang akan mempertimbangkan perbuatan-perbuatan yang berpahala dan perbuatan-perbuatan yang dianggap berdosa. Sebagaimana halnya dengan kegiatan mengantar orang mati ke tempat pekuburannya dan kegiatan bertahlil, tidak dapat dipungkiri. Dalam hal demikian misalnya, biar bagaimanapun besar kekayaannya dan banyak anggota keluarga si mati, pasti tidak akan sanggup memikul beban pekerjaan pengurusan mayat tanpa bantuan dari warga masyarakat lainnya. Dengan bantuan pihak lain maka berbagai aspek dari kegiatan penguburan mayat dapat diselesaikan secara baik dan lancar.

Dalam hal perbuatan bertahlil orang beranggapan bahwa bilamana suatu peristiwa kematian tidak diikuti oleh pembacaan *tahlil*, seakan-akan keluarga yang terkena musibah merasa berdosa kepada Tuhan. Adalah merupakan suatu aib yang besar bagi suatu keluarga bilamana suatu peristiwa kematian orang dewasa tidak dilakukan kegiatan pembacaan tahlil di rumah keluarga tersebut. Sebab bila kegiatan itu dikesampingkan, maka akan ramai-lah bunyi suara-suara warga masyarakat setempat yang mencela keluarga tersebut. Bahkan dianggap bahwa keluarga yang bersikap seperti itu tergolong tidak beradat di samping tidak bersyarak. Hal ini tidak jarang menjadi alasan bagi masyarakat untuk memencilkan keluarga itu dari pergaulan sesama mereka di dalam dusun itu. Jadi jelaslah bahwa tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan terutama yang berorientasi pada bidang keagamaan sampai saat ini senantiasa terpelihara dengan baik, meskipun karena alasan pekerjaan, mungkin waktu untuk aktif mengikuti kegiatan kerjasama tersebut menjadi sempit. Demikian pula dengan banyaknya pemuda-pemudi pedusunan yang melanjutkan pelajaran di kota-kota. Hal itu berakibat semakin renggangnya mereka dengan kehidupan tradisional di pedusunan. Padahal para pemuda itulah yang diharapkan akan memupuk dan menggalan kelangsungan sistem tolong menolong pada masa-masa yang akan datang.

KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

Berbeda dengan gotong royong tolong menolong, maka dalam bentuk kegiatan gotong royong kerja bakti yang dimaksudkan dalam naskah ini, ialah segala kegiatan yang bermaksud untuk mencapai sesuatu tujuan yang merupakan kepentingan bersama. Perwujudan daripada bentuk kegiatan ini akan nampak bahwa secara langsung kepentingan individu tidak diindahkan, namun demikian oleh gotong royong kerja bakti ini nantinya juga akan dinikmati oleh masing-masing individu. Bahkan setiap individu yang terlibat dalam kegiatan serupa ini merasa berhak untuk memetik hasilnya. Perwujudan kerja bakti yang dikenal di lingkungan pergaulan hidup orang Melayu Jambi, juga berada pada berbagai lapangan hidup sosial, seperti pada bidang

ekonomi dan mata pencaharian hidup, bidang teknologi, bidang kemasyarakatan dan bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Kegiatan kerja bakti yang dapat disebutkan dalam bidang ini ialah seperti di lapangan penangkapan ikan, yang disebut dengan istilah bekarang. Perkataan *bekarang* menunjukkan suatu kerjasama dalam mengusahakan penangkapan ikan pada suatu tempat tertentu, seperti di danau atau di lopak-lopak (lebih kecil daripada danau), dan diketahui banyak berisi ikan-ikan.

Riwayatnya. Dahulu orang gemar berburu untuk mencari keperluan hidupnya sehari-hari atau untuk disimpan guna menghadapi musim paceklik. Perburuan itu tidak saja ditujukan kepada hewan-hewan berkaki empat, tapi tidak kurang giatnya orang mengusahakan penangkapan ikan di sungai-sungai atau di danau. Ketika penduduk pedusunan belum begitu banyak usaha mencari ikan itu sangat bebas. Di setiap perairan orang boleh saja memancing, memukat, menangkul, menjala dan sebagainya. Tapi pada perkembangan selanjutnya oleh pimpinan masyarakat setempat setelah melihat manusia makin bertambah banyak, dikhawatirkan perbuatan tersebut dapat mendatangkan akibat yang kurang baik bagi kepentingan bersama, bahkan kemungkinan lebih jauh lagi, dapat mengundang kekacauan di dalam masyarakat. Oleh sebab itu perlu diambil langkah-langkah agar jangan sampai sesuatu yang tidak menguntungkan itu menjadi kenyataan. Salah satu cara yang dapat disetujui bersama ialah mengatur waktu yang dipandang tepat untuk bekarang. Sejak saat itulah hubungan kerjasama bekarang terjalin sampai sekarang. Walaupun dalam beberapa hal terjadi pula pergeseran daripada bentuk aslinya, karena masyarakat peka akan nasihat orang tua, kurang sabar dan juga segala sesuatunya ingin cepat diselesaikan akibatnya secara diam-diam mencoba melanggar aturan yang sudah turun temurun itu. Akhirnya banyaklah penduduk yang mengambil ikan sendiri-sendiri.

Bentuknya. Kegiatan bekarang termasuk dalam bidang kegiatan menangkap ikan yang diselenggarakan secara bersama-sama dengan warga dusun. Ini bertujuan untuk memperoleh ikan sebanyak mungkin atau agar hasil yang didapat bisa disimpan lama, diawetkan untuk bekal menghadapi musim ketiadaan ikan, atau dijual untuk menambah penghasilan. Kegiatan bekarang pada akhir-akhir ini semakin luas dukungannya, dalam arti tidak hanya terbatas pada mereka yang masih terikat pada suatu komuniti atau satu dusun, akan tetapi bahkan sampai mengikutsertakan para warga masyarakat dari dusun yang berdekatan.

Peserta-pesertanya. Untuk melaksanakan pekerjaan bekarang dengan seksama, membutuhkan tenaga manusia sebagai kelompok. Biasanya yang terlihat dalam kegiatan bekarang ini yaitu penghulu, kepala dusun beserta keluarganya, para warga dusun yang bersangkutan. Baik laki-laki maupun wanita, mulai umur 10 tahun ke atas. Pekerjaan-pekerjaan yang diselesaikan yaitu memabat dan membersihkan semak-semak, sekaligus tempat bekarangnya.



Gambar 5
Peserta sedang membersihkan tempat bekarang.

Ketentuan-ketentuan. Danau, lopak atau payo yang akan dijadikan lokasi bekarang itu, tidak boleh diambil ikan-ikannya selama satu kurun waktu tertentu. Bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran dapat diambil tindakan hukum oleh Kepala Adat setempat yang biasanya bersifat adil dan bijaksana. Dipandang *adil* karena persatuan yang dibuat, berlaku sama terhadap siapa saja, tidak peduli kalangan orang kaya atau miskin, dan *bijaksana* karena hukuman yang akan dijatuhkan ditimbang berdasarkan sifat kesalahan yang dilakukan oleh si pembuatnya. Apabila sifat kesalahan itu dianggap berat, maka berat pula hukuman denda yang akan dijatuhkan, dan demikian pula sebaliknya. Wujud daripada denda bisa berbentuk uang. Adapun hasil pungutan denda akan dipergunakan bagi kepentingan masyarakat dusun tersebut. Setiap orang yang terlihat dalam kegiatan bekarang, hanya boleh mempergunakan satu macam alat untuk setiap jenis peralatan bekarang. Alat tersebut baru dapat dipakai setelah adanya perintah atau isyarat dari Penghulu Kepala Dusun. Kerjasama dalam kegiatan ini terlihat lebih menitik beratkan pada kelompok yang tergolong ke dalam satu kerabat (*sanak*). Sedangkan kerjasama dengan orang-orang di luar kelompok adalah sangat kurang dirasakan kekompakannya lebih-lebih pada saat pembagian hasil bekarang.

Pelaksanaan. Awal dari kegiatan bekarang dimulai dengan penyebaran berita atau pemberitahuan secara beranting, terutama kepada warga dusun. Tentang penentuan hari pelaksanaan kerja bakti dimaksud. Berita ini tentunya akan terdengar pula oleh orang-orang dari dusun yang berdekatan. Pada hari yang telah ditentukan mulai, 6 orang berkumpul di lokasi bekarang, lengkap dengan peralatan masing-masing. Setiap kelompok memilih serta membuat tempat perkemahan dengan cara membersihkan tempat beberapa meter persegi. Selanjutnya dibuat pula tempat memasang perangkat seperti tangkul, pukat jala dan sebagainya. Bila semuanya sudah siap, Penghulu Kepala Dusun meminta kepada salah seorang pemuka agama untuk memimpin upacara sholat kepada Nabi Muhammad, sekaligus berdoa semoga para peserta terhindar dari segala mala petaka. Begitu terdengar aba-aba dari Kepala Dusun, serentak mereka menenggelamkan tangkul, menghamburkan jala, merentang pukat menancapkan *terak*. Terak ialah sejenis alat penangkap ikan yang terbuat dari besi sepanjang ± 2 meter dan diruncingkan pada bagian ujung-ujungnya. Semua tempat dan di setiap perairan lokasi yang diduga merupakan tempat bersarangnya ikan-ikan, diabrak-abrik sedemikian rupa untuk memaksa supaya ikan-ikan itu keluar dari persembunyiannya. Demikian pula terak besar pengaruhnya dalam menghalau ikan. Dengan keluarnya ikan-ikan dari sarangnya, berarti akan memperbesar kemungkinan untuk masuk ke dalam perangkat yang telah terpasang. Kegiatan bekarang terhenti secara berangsur-angsur, jika ikan-ikan dianggap sudah tidak ada lagi. Biasanya pada tengah hari setelah selesai makan dan menikmati lauk pauk hasil bekarang, mereka lalu bubar menuju ke perkampungan mereka sambil menjunjung atau memikul perolehan masing-masing.

Hasilnya. Ikan-ikan yang berhasil ditangkap oleh setiap anggota kelompok adalah menjadi hak kelompok. Oleh sebab itu ikan-ikan yang masuk ke dalam perangkat sesuatu kelompok terkumpul ke dalam satu wadah, untuk kemudian barulah diadakan pembagian secara merata di antara segenap anggota kelompok tersebut. Demikian pula keadaannya dengan kelompok-kelompok yang lain.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI

Suatu bentuk kegiatan yang dapat juga dikategorikan sebagai kerja bakti dalam bidang teknologi ialah membuat *gertok*. Gertok adalah suatu istilah untuk menyebut sebuah jembatan yang terbuat dari bahan yang sederhana, akan tetapi mempunyai daya tampung yang agak besar jika dibandingkan dengan sebuah titian.

Riwayatnya. Kegiatan kerja bakti membuat gertok diperkirakan tumbuhnya di daerah ini sejalan dengan pengenalan alat-alat angkutan air, seperti rakit dan perahu. Timbulnya gagasan orang membuat gertok disebabkan keperluan praktis untuk mempersingkat jarak perjalanan menuju ke ladang, ke sawah atau ke kebun dengan cara menghubungkan dua buah bagian yang

terpisah oleh parit, lembah dan sebagainya. Semula alat penghubung melintasi sebuah parit terbuat dari batang-batang kayu yang kecil tetapi lurus, di susun bergandengan. Bangunan serupa ini disebut *titian*. Lambat laun kemampuan titian dirasakan sangat terbatas sekali. Oleh karena pedati dan hewan-hewan besar tidak dapat memanfaatkan titian tersebut. Oleh sebab itu bangunan tersebut kemudian berubah menjadi lebih besar, yang mereka namakan gertok. Pembuatan sebuah gertok tidak mungkin lagi ditangani oleh satu atau dua orang saja, apalagi sudah memerlukan alat-alat dan bahan-bahan yang banyak atau dengan biaya yang cukup banyak. Sebagai akibat dari campur tangan secara intensif dari pihak Pemerintah Daerah mengenai perawatan jalan-jalan umum, maka pembuatan gertok sudah kurang mendapat perhatian akhirnya kegiatan kerja bakti tersebut hampir-hampir menghilang dari kebudayaan orang Melayu Jambi.

Bentuknya. Adapun bentuk dari kegiatan ini ialah bekerja sama dan berbakti kepada masyarakat, guna mempermudah lalu lintas perhubungan dari satu tempat ke tempat lain. Untuk menciptakan bangunan sebuah gertok dibutuhkan alat-alat dan tenaga yang banyak. Oleh sebab itu perlu diatur cara yang praktis dan dipimpin, dengan tujuan agar bangunan tersebut benar-benar dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan orang banyak. Para peserta yang turut dalam kegiatan ini tidak terikat pada kelompok kerabat tertentu. Karena pekerjaan tersebut biasanya menjadi tanggung jawab para warga dusun yang dekat dengan lokasi bangunan.

Peserta-peserta. Wujud daripada gertok tidak lebih daripada jembatan kayu yang dibuat dalam ukuran yang terbatas. Namun demikian ia bukanlah termasuk pekerjaan ringan. Peserta-peserta yang terlibat dalam kegiatan ini semuanya terdiri dari orang-orang laki-laki dewasa. Peserta-peserta itu seringkali disebut dengan istilah *mato gawe*, artinya oknum-oknum pekerja. Besar kecilnya jumlah mato gawe amat tergantung kepada banyak sedikitnya jumlah laki-laki dewasa di dusun yang bersangkutan. Sungguhpun demikian paling sedikit peserta kerja bakti pembuatan gertok berjumlah 30 orang.

Ketentuan-ketentuan. Kerja bakti yang demikian ini dilaksanakan orang, karena didorong oleh kewajiban moral untuk berbakti pada kepentingan bersama yang diprakarsai oleh Penghulu Kepala Dusun beserta para pemuka masyarakat setempat. Kendatipun tidak dikategorikan sebagai kerja paksa, namun kewajiban untuk turut dalam kegiatan kerja bakti itu tidak dapat dihindarkan oleh setiap orang laki-laki dewasa yang sehat di sekitar tempat itu. Seseorang yang terkena dalam kewajiban bekerja bakti, tidak mau menjalankan kewajibannya, maka ia harus membayar sejumlah uang denda kepada Penghulu Kepala Dusun. Bila hal ini juga tidak ditunaikan maka Penghulu dapat mengadukan persoalan tersebut kepada rapat *tuateng-nai* untuk diusulkan hukuman yang lebih berat dan harus dijalankan secara paksa.



Gambar 6
Suasana bekarang di sebuah payo.



Gambar 7
Peserta bekarang menancapkan terok.

Pelaksanaan. Setiap individu (mato gawe) yang telah ditentukan, mendapat perintah dari Penghulu Kepala Dusun untuk melakukan kegiatan kerja bakti. Perintah tersebut biasanya disampaikan beberapa hari sebelum tiba saat bekerja bakti. Pada hari yang telah ditetapkan mato gawe kerja bakti tersebut dengan membawa bekal makan dan alat kerja seperti cangkul, gergaji, parang dan lain-lain yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, kira-kira pukul 07.00 berangkat dari tempat kediaman masing-masing menuju lokasi pekerjaan. Di sana telah tersedia bahan-bahan bangunan seperti kayu dan rotan. Bahan-bahan itu diperoleh melalui sumbangan para dermawan di dusun tersebut.

Setiap mato gawe memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan serta kemampuannya. Ada yang mengolah dan mengatur susunan kayu-kayu panjang, agar berada dalam posisi yang rata. Ada yang khusus mengolah tanah, seperti menggali, menimbun dan meratakan tanah, serta ada pula sejumlah mato gawe yang bertugas menebas dan mengikis habis semak belukar yang menghalangi kesempurnaan bangunan gertok dan berbagai pembagian tugas-tugas tersebut biasanya diatur oleh beberapa orang tua tetangga atau pemuka masyarakat yang bertindak atas nama Kepala Dusun. Bila terasa haus dan lapar mereka dapat membuka bekal makanan dan minuman masing-masing secara serentak bersama segenap mato gawe.

Bekal tersebut bukan diadakan oleh seseorang akan tetapi telah mereka siapkan ketika berangkat dari rumah. Pekerjaan membuat bangunan tersebut biasanya akan dapat diselesaikan pada hari itu juga. Dan oleh sebab itu pula para pekerja tersebut pada sore harinya telah dapat dibubarkan dan selanjutnya pulang menuju ke tempat kediaman masing-masing.

Hasilnya. Sebagai hasil yang dicapai dalam kerja bakti ini ialah terciptanya sebuah gertok yang dapat dimanfaatkan oleh mereka. Bahkan setiap orang dapat memanfaatkan itu. Dengan demikian sekaligus para peserta yang telah berjasa itu dapat memberikan darma baktinya untuk kepentingan masyarakat banyak.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Salah satu jenis kegiatan kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan yang dapat diketengahkan ialah suasana ketika orang melaksanakan menciptakan gelanggang olah raga sepak bola atau *main bal*.

Riwayatnya. Main bal sudah dikenal oleh masyarakat Melayu Jambi sejak permulaan abad ke 20. Ia tumbuh dan berkembang bersamaan dengan gerak pendidikan formal di daerah ini. Untuk mendapatkan sebuah lapangan main bal para pemuda setempat harus bergotong royong membuatnya, mulai hal meratakan tanah, sampai kepada alat perlengkapannya. Pada mulanya kegiatan kerja bakti untuk menciptakan lapangan tersebut banyak mendapat rintangan dari pemuka-pemuka masyarakat yang fanatik dengan legenda Islam. Karena menurut riwayat, permainan menyepak bola itu berasal dari

perbuatan golongan kafir yang memusuhi Nabi Muhammad, tatkala mereka berhasil memisahkan kepala Saidina Husin dari badannya dalam perang Kasbella. Namun demikian para pemuda tetap berusaha menumbuhkan cabang olah raga tersebut. Terlepas dari persoalan benar atau tidaknya riwayat tersebut, maka yang perlu diungkapkan di sini adalah kegotong royongan mereka dalam menciptakan lapangan tersebut.

Bentuknya. Kegiatan semacam ini terletak pada kegiatan memupuk pertumbuhan. salah satu cabang olah raga yaitu main bal, dengan maksud untuk menumbuhkan semangat juang dari kalangan pemuda-pemuda setempat, terutama ketika berhadapan dengan para pemuda luar kelompoknya. Pada dasarnya setiap pemuda akan terlibat dalam kegiatan kerja bakti ini. Mereka itu dikerahkan melalui perantara beberapa orang tokoh masyarakat setempat yang juga berhasrat untuk memajukan cabang olah raga tersebut.

Peserta. Oleh karena yang sangat berkepentingan dengan lapangan bola adalah para pemuda, maka pembuatannya pun dilaksanakan oleh para pemuda yang berjumlah antara 10 – 20 orang. Kegiatan tersebut selalu dipimpin oleh beberapa orang tokoh masyarakat dusun yang bersangkutan, guna mengawasi jalannya kegiatan kerja bakti tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Suatu kegiatan kerja bakti membuat lapangan bola, sesungguhnya merupakan beban dan tanggung jawab para pemuda. Namun demikian tidaklah berarti bahwa golongan lain terlarang untuk ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

Terhadap para pemuda kewajiban bergotong royong dalam hal ini adalah suatu keharusan. Bila ia tidak bersedia melakukan kewajiban tersebut, niscaya ia akan tersisih dari pergaulan pemuda dan masyarakat. Karena sikap semacam itu berarti kesengajaan untuk memisahkan diri dari pergaulan antara pemuda, sehingga ia akan selalu dibenci selama beberapa waktu, sampai ia dapat mengubah sikap tersebut ke arah perbuatan yang positif dan berguna bagi kepentingan pemuda pedusunan.

Pelaksanaan. Biasanya untuk membuat sebuah lapangan bal, tidak akan selesai dalam satu atau dua hari. Pekerjaan tersebut adakalanya harus dilaksanakan dalam beberapa tahap dengan menghabiskan waktu sampai 5 atau 6 kali bergotong royong. Apalagi jika lokasi di mana permukaan tanahnya tidak rata. Mula-mula diadakan pembagian tugas sedemikian rupa sehingga terwujud suatu pemisahan dalam beberapa kelompok, dan tiap-tiap kelompok memakai peralatan kerja yang berbeda. Ada kelompok yang hanya memakai cangkul, sedangkan kelompok lainnya ada mempergunakan parang untuk memabat dan membersihkan semak-semak yang ada di tempat itu. Tempat yang dipilih untuk lokasi lapangan bal, lazimnya terletak di belakang dusun. Semua rerumputan dan ranting-ranting kayu yang telah dipotong atau dicangkul, lalu dikumpulkan dalam beberapa ongkongan kemudian dibakar. Pada hari-hari berikutnya para pemuda dikerahkan pula untuk bekerja bakti meratakan tanah, sekaligus membersihkan sisa-sisa rumput yang tertinggal,

sehingga pada akhirnya lapangan tersebut siap untuk dipergunakan sebagai tempat pemuda-pemuda dan anak-anak bermain bal.

Hasilnya. Dengan tersedianya suatu lapangan bal, para pemuda setempat merasa bangga karena telah berhasil mencapai keinginan memperoleh lapangan khusus sebagai tempat latihan dan tempat pertandingan main bal antara pemuda dari dusun-dusun lain. Hal ini berarti akan dapat memupuk dan mengembangkan solidaritas yang lebih mantap di antara sesama pemuda.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DI ALAM MASYARAKAT

Membaca *surat Yasin* yaitu nama salah satu bagian di dalam lembaran Kitab Suci Agama Islam, yakni Al Qur'an, seringkali dilaksanakan orang secara kerja bakti dalam bidang agama.

Riwayatnya. Di antara sekian banyak ibadat dalam ajaran Islam, ialah membaca surat Yasin sebagai ayat-ayat suci yang dipandang sangat ampuh dalam menghadapi segala jenis ancaman baik yang datang dari alam, dari binatang, maupun ancaman yang datang dari alam gaib. Semula membaca surat Yasin itu dilaksanakan oleh warga dusun secara individu, tapi kemudian berkembang menjadi kegiatan kelompok yang beranggotakan 5 — 10 orang. Lama kelamaan kelompok tersebut bertambah banyak jumlah anggotanya, hingga pada akhirnya menjelmalah ia menjadi kegiatan orang-orang sedusun, yang melembaga di dalam kehidupan masyarakat.

Bentuknya. Membaca surat Yasin berarti mengkaji dan menghayati akan keagungan dan kebesaran Tuhan Allah dengan segala mukjizatnya. Bagi orang yang membaca ayat-ayat suci tersebut menurut keyakinan akan mendapat pahala, di samping akan terkabulnya segala doa yang diucapkan pada saat itu. Bahkan memuat paham Islam setiap doa yang diminta oleh orang banyak, apalagi jumlahnya mencapai 40 orang, maka doa tersebut akan sama nilainya dengan doa yang diucapkan oleh seorang wali Allah dan oleh sebab itu setiap doa akan dikabulkan Allah Yang Maha Kuasa. Atas dasar keyakinan yang demikian itu serta ditunjang pula oleh kegemaran masyarakat dalam bekerja sama, maka kerja bakti membaca surat Yasin merupakan suatu kebutuhan yang memang perlu diadakan.

Peserta-peserta. Oleh karena pekerjaan membaca surat Yasin merupakan kegiatan orang-orang sedusun maka peserta-peserta yang terlibat dalam kegiatan itu dapat dipastikan jumlahnya. Namun demikian jika diperkirakan, paling sedikit peserta yang hadir berjumlah 50 orang. Mereka itu terdiri dari orang laki-laki saja, atau orang-orang wanita saja, atau kegiatan dilaksanakan secara serentak yang diikuti oleh kaum laki-laki maupun kaum wanita. Pada umumnya peserta paling rendah berumur 16 tahun atau sudah akil balig. Anak-anak meskipun adakalanya ikut hadir, tapi tidak dihitung sebagai peserta. Oleh karena anak-anak tersebut dianggap belum ada kewajiban menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Ketentuan-ketentuan. Orang Melayu Jambi terkenal kuat sekali memegang fanatisme ajaran agama Islam. Dengan berpegang pada suatu keyakinan bahwa persentuhan badan antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrimnya, adalah haram hukumnya, maka dalam melaksanakan kegiatan kerja bakti tersebut sekali-kali tidak membenarkan terpadunya golongan laki-laki dan golongan wanita di dalam satu ruangan. Sebagai contoh apabila kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam sebuah mesjid maka penempatan para peserta laki-laki dan para peserta wanita terpisah ke dalam dua kelompok atau dipisahkan oleh sebuah tabir batas.

Pelaksanaan. Atas prakarsa dari para pemuka agama di dalam masyarakat setempat, oleh Penghulu Kepala Dusun lalu memberitahukan kepada segenap warga dusun melalui *canang* yang dibunyikan keliling dusun sambil mengumumkan tentang akan diadakan pembacaan surat Yasin. Dengan tujuan untuk menolak atau mencegah timbulnya malapetaka yang akan menimpa dusun beserta isi dusun. Waktu penyelenggaraan kegiatan tersebut selalu dipilih pada malam hari. Selesai waktu sembahyang Isya atau kira-kira pukul 20.00 wib, oleh karena pada malam hari orang-orang dusun tidak ada kesibukan dan selalu berada di tempat kediaman masing-masing. Pada malam yang telah ditentukan, para peserta berkumpul di mesjid ataupun di rumah yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka duduk secara teratur dan tertib. Setelah mendengar petunjuk pengarahan dari salah seorang peserta yang bertindak atas nama Kepala Dusun tentang maksud dan tujuan pembacaan surat Yasin tersebut.

Sesaat kemudian muali bergema suara para peserta yang secara serentak melaksanakan pembacaan surat Yasin. Pembacaan timbul biasanya cukup dengan satu kali tamat, akan tidak jarang pula dalam suatu penyelenggaraan ada yang sampai diminta menamatkan pembacaan sampai tiga kali. Hal yang tersebut terakhir ini agaknya diciptakan orang sehubungan dengan besarnya niat dan harapan yang akan dimohonkan kepada Tuhan. Setelah semua peserta selesai dalam pembacaan tersebut, lalu segera ditutup dengan pembacaan doa. Di dalam doa itulah disebutkan tentang harapan dan kehendak yang diinginkan oleh segenap warga dusun. Misalnya minta jauhkan dari serangan wabah penyakit, maka turunkan hujan atau lain sebagainya.

Pembacaan doa dipimpin oleh salah seorang pemuka agama dalam masyarakat dusun tersebut.

Hasilnya. Dengan selesainya pembacaan surat Yasin yang diikuti dengan pembacaan doa, mereka pun merasa tenteram, karena mendapat tambahan keyakinan akan berhasilnya permintaan atau harapan sebagaimana yang dikehendaki oleh segenap warga dusun.

KESIMPULAN

Penghayatan terhadap tiap-tiap bidang kegiatan gotong royong kerja bakti pada umumnya tetap terpelihara dalam kehidupan orang-orang pe-

dusunan, kecuali apabila keadaan dan suasana seperti itu dipengaruhi secara langsung derap langkah pembangunan fisik yang sedang dijalankan oleh pemerintah dewasa ini. Dalam hal kegiatan bekarang misalnya, sampai saat ini belum nampak tanda-tanda akan menipisnya unsur kegiatan tersebut dalam kehidupan masyarakat orang Melayu Jambi. Sikap memelihara keutuhan tradisi tersebut nampak dari beberapa gejala dan perbuatan agresif dari para pendukungnya antara lain seperti bila ada di antara orang-orang luar yang sengaja mendatangkan alat-alat penangkapan ikan yang modern, efektif dan ekonomis, mereka pun spontan berusaha mengajar orang-orang yang mempunyai alat tersebut. Demikian pula jika ada di antara warga masyarakat setempat mencoba melakukan pelanggaran, seperti mengambil ikan di tempat cadangan lokasi bekarang, orang itu akan dikenakan hukuman yang dianggap setimpal dengan pelanggarannya. Tindakan semacam itu tiada lain bermaksud agar jangan sampai sikap yang mengutamakan kepentingan pribadi sempat meluas di kalangan mereka. Agaknya tindakan semacam ini dapat merupakan jaminan akan terpeliharanya kebiasaan bekarang dalam kurun waktu yang cukup panjang.

Suatu perbedaan sikap yang nampak dalam kehidupan gotong royong kerja bakti dari orang-orang pedusunan, terlihat dalam hal pembuatan gertok. Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa musnahnya kebiasaan orang membuat gertok secara bergotong royong, adalah sebagai akibat campuran tangannya pihak pemerintah daerah yang bertugas melaksanakan pembangunan melalui proyek-proyek Pelita. Adapun yang nampak pada saat ini hanyalah kegiatan membangun titian secara insidental, tanpa memerlukan koordinasi para peserta ataupun perintah dari pemimpin dusun. Tapi hal itu cukup dikerjakan oleh beberapa orang yang dianggap sangat berkepentingan atas adanya titian tersebut. Pudarnya kegiatan pembuatan gertok patutlah mendapat perhatian, oleh karena justru pemerataan pembangunan sebagaimana tertuang di dalam GBHN tidak lepas dari keikutsertaan rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan itu. Seperti dalam hal pembuatan lapangan bal, walaupun di sementara tempat, lapangan bal diciptakan oleh pihak pemerintah namun hal itu tidak berarti masyarakat lalu bersikap pasif. Banyak terjadi di dusun-dusun, bahwa untuk mendapatkan sebuah lapangan bal yang sederhana saja harus dilakukan kerjasama yang baik di antara para pemuda, dengan mengorbankan beberapa kepentingan lain. Walaupun yang mendorong mereka untuk melaksanakan kegiatan itu sekedar untuk memenuhi kebutuhan berekreasi, latihan dan sebagainya, namun hal yang tidak dapat diingkari ialah kehendak bergotong royong dan kerelaan berkorban selalu menjiwai kegiatan itu. Tanpa adanya semangat gotong royong, rasa pengabdian ataupun kemauan untuk berbakti kepada sesama mereka akan sirna ditelan masa. Jadi gotong royong dalam mengerjakan lapangan tersebut bukan merupakan faktor pelengkap, akan tetapi ia merupakan syarat utama untuk menentukan mungkin atau tidaknya kerja bakti itu dilaksanakan.

BAB III

KEGIATAN GOTONG ROYONG ORANG BATIN

IDENTIFIKASI

L O K A S I

Propinsi Jambi terdiri dari enam daerah Swatantra Tingkat II, yaitu : Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Tanjung Jabung, dan Kabupaten Kerinci.

Adapun sebagian dari daerah Kabupaten Sarolangun Bangko, khususnya di wilayah Bangko, Muara Bungo, sebagian dari daerah Kabupaten Bungo Tebo, merupakan lokasi daerah suku bangsa orang Batin. Di lingkungan daerah-daerah tersebut di atas tampak pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Kecamatan Muara Bungo, Kecamatan Rantau Pandan, Kecamatan Jangkat dan lain-lain hawanya sejuk. Curah hujan di daerah-daerah tersebut berkisar antara 3000 sampai 4000 mm per tahun dan suhu maksimum 28°C. Sedangkan di daerah sebelah timur dan selatan dari dua kabupaten tersebut di atas, alamnya sama dengan keadaan yang terdapat di daerah-daerah dataran rendah lainnya, seperti daerah orang Melayu Jambi. Hutan-hutan yang terdapat di sekitar pedusunan orang Batin, pada umumnya menjadi tempat kediaman segala jenis binatang, seperti : gajah, rusa, harimau, kera dan lain-lain. Binatang harimau kadang-kadang menampakkan dirinya dengan menyerang binatang-binatang ternak di pedusunan. Di daerah dataran rendah banyak juga terdapat sungai-sungai besar dan kecil. Sungai-sungai itu dipergunakan orang sebagai jalur penghubung antar dusun. Sungai-sungai itu ialah seperti :

- *batang merangin*, panjangnya kira-kira 250 kilometer, lebar di muaranya 20 meter dan dalamnya antara 5 sampai 7 meter. Dengan demikian sungai ini dapat diarungi oleh perahu besar (tongkang) dari Muara Bungo sampai ke kota Bangko. Sungai ini bermuara di Sungai Tembesi dan berhulu di Danau Kerinci.
- *batang bungo*, panjangnya kira-kira 90 kilometer, lebar di muara yaitu di kota Muara Bungo 75 meter dan dalamnya antara 1 sampai 3 meter. Sungai ini bersambung dengan Batang Tebo, yang berada di daerah Melayu Jambi.
- *batang masumai*, sungai ini merupakan anak dari batang merangin yang bermuara di kota Bangko.

Bangunan-bangunan pusat setiap pedusunan, terutama mesjid juga merangkap sebagai tempat pertemuan resmi orang dusun. Sedangkan pasar, kebanyakan diadakan di pinggir-pinggir jalan raya hampir pada setiap pedusunan, pasar mana diadakan secara periodik. Dalam hal ini tentu saja dikecualikan pasar yang terdapat di kota. Pasar-pasar yang diciptakan untuk masyarakat dusun disebut *hari pasaran*.

Dalam kehidupan orang-orang batin yang mempunyai kesibukan sebagai petani, biasanya warga masyarakat tidak selalu berada di perkampungan mereka. Pada siang hari (kecuali hari Jum'at, bulan puasa dan hari-hari besar Islam, dan hari pasaran), perkampungan tampak agak sunyi, karena sebagian besar dari orang-orang pedusunan sedang berada di tempat-tempat pekerjaan mereka masing-masing, seperti di sawah, di kebun, atau sedang menangkap ikan. Bahkan di antara warga dusun ada yang tinggal di sawah atau di kebun selama beberapa waktu (biasanya selama seminggu atau lebih) dan meninggalkan rumah-rumah kediaman mereka buat sementara.

PENDUDUK

Ditinjau dari segi jumlah serta kepadatan penduduk pada tiap-tiap kabupaten di Propinsi Jambi, maka nampaklah bahwa Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo, merupakan lokasi kediaman orang-orang Batin. Kedua kabupaten di atas merupakan daerah yang terkecil jumlah penduduknya, yaitu masing-masing tercatat 172.308 jiwa untuk Kabupaten Sarolangun Bangko dan 162.376 jiwa untuk Kabupaten Bungo Tebo. Jadi kepadatan penduduknya kira-kira 12 orang per km². Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3
Jumlah dan kepadatan penduduk kabupaten/kotamadya
dalam daerah Propinsi Jambi Tahun 1976

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Jumlah Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan per Km ²
1.	Kotamadya Jambi	193.568	135,72	1.426
2.	Batanghari	183.723	11.200	16
3.	Sarolangun Bangko	172.308	14.200	12
4.	Bungo Tebo	162.376	13.330,40	12
5.	Tanjung Jabung	273.030	10.200	27
6.	Kerinci	216.760	4.200	52
Propinsi			1.201,765	23

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, 1979.

Dari jumlah penduduk dua daerah kabupaten tersebut di atas, yaitu $172.308 + 162.376 = 334.684$ jiwa, ternyata jumlah orang Batin pada tahun 1976 berjumlah 98.323 jiwa, dengan perincian sebagaimana tertera pada Tabel 4. Sedangkan yang selebihnya ialah penduduk asli lainnya seperti : orang Kubu, suku Pindah, orang Penghulu, orang Melayu Jambi, serta golongan suku bangsa pendatang.

Tabel 4
Jumlah penduduk asli orang Batin, menurut lokasinya
dalam Propinsi Jambi, Tahun 1976

No.	Kabupaten/Kotamadya/Kecamatan	Jumlah
SAROLANGUN BANGKO		
1.	Bangko	24.274
2.	Tabir	12.036
3.	Jangkat	6.258
4.	Sungai Manau	12.428
BUNGO TEBO		
5.	Muara Bungo	27.202
6.	Rantau Pandan	16.125

Sumber : Hasil pengolahan data yang bersumber dari :

1. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi
2. Kantor Departemen P dan K Kabupaten Sarko dan Bungo Tebo, 1978.

Suku bangsa pendatang yang ada di daerah orang Batin terdiri dari orang-orang Indonesia dari daerah lain terutama orang Minangkabau dan orang Jawa. Sedangkan orang asing hampir-hampir tidak kita jumpai di daerah ini, kecuali sekelompok kecil orang-orang Perancis dan orang-orang Korea. Orang-orang asing tersebut merupakan pengusaha atau karyawan perusahaan asing, dan mereka tidak bermaksud lama menetap di daerah ini. Adapun tujuan kedatangan orang Minangkabau ke daerah ini adalah semata-mata untuk berdagang, tapi kedatangan orang-orang Jawa pada umumnya banyak memusatkan perhatian pada sektor pertanian.

Latar Belakang Sosial Budaya. Tentang kehidupan sosial budaya orang-orang Batin dapat dikatakan bahwa di samping nampak pertumbuhan unsur-unsur kebudayaan Islam di sela-sela kebudayaan penduduk asli, juga kebudayaan Minangkabau banyak terlihat pengaruhnya di daerah ini. Hal tersebut disebabkan penduduk pendatang dari daerah tetangga itu tetap memakai adat istiadat dan kebudayaan asal mereka. Akibatnya timbullah pepatah adat Batin yang berbunyi : "Adat dari Minangkabau, teliti mudik dari Jambi". Yang dimaksud dengan adat, sudah tentu dalam pengertian kebudayaan, dan *teliti* ialah kegiatan tolong menolong, maka orang-orang Batin lebih mengutamakan keterlibatan kelompok kerabat pihak ibu daripada kerabat pihak ayah.

Mata pencaharian hidup mereka pada umumnya mengutamakan bercocok tanam dan menangkap ikan sebagai pekerjaan sampingan. Bercocok tanam di ladang rupa-rupanya telah menjadi unsur kehidupan yang amat penting dalam corak kehidupan masyarakat, karena mereka masih sangat bergantung hidup pada jenis usaha tersebut. Salah satu ladang yang terkenal di lingkungan masyarakat orang Batin, ialah disebut *umo talang*, yaitu ladang yang dibuat di dalam hutan besar yang agak jauh letaknya dari pedusunan mereka. Prasarana perhubungan ke ladang itu biasanya melalui *jalan setapak*, ialah jalan rintisan yang dibuat orang secara darurat. Umo talang ditanami padi, di samping tanaman selingan, seperti : cabe, tomat, dan tebu. Bahkan pada waktu tanaman padi hampir bunting, di antara mereka ada yang menanam berbagai jenis tanaman keras, seperti : pohon karet, pohon duku dan pohon durian. Lambat laun umo talang yang diselingi dengan tanaman keras itu akan mengalami perubahan bentuk menjadi sebidang kebun. Adapun namanya selalu disesuaikan dengan jenis tanaman utama yang hidup di atas tanah itu.

Sistem kekerabatan orang Batin, apabila ditinjau dari batas-batas hubungan kekerabatan mereka, biasanya ditentukan oleh prinsip keturunan ibu. Ini sekaligus berfungsi sebagai prinsip untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok kerabat, dan bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban yang tertentu. Baik berupa hak untuk mewarisi harta ataupun kewajiban untuk melakukan kegiatan produktif bersama. Prinsip keturunan orang Batin sesungguhnya adalah bilateral, akan tetapi dipengaruhi oleh gejala prinsip matrilineal. Keadaan demikian tampak dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu-individu selalu merasa dekat dengan kerabat pihak ibu daripada kerabat pihak ayah. Begitu pula dalam hal memikul beban pekerjaan kooperatif untuk kepentingan seseorang, maka kerabat pihak ibulah yang lebih diandalkan daripada kerabat pihak ayah.

Stratifikasi sosial yang terdapat dalam kehidupan suku bangsa ini tidak banyak variasinya. Yang jelas ialah bahwa umumnya penduduk dusun menyebut diri mereka sebagai petani, karena memang mereka mengusahakan tanah untuk bercocok tanam. Akan tetapi meskipun demikian tidak semua orang Batin hidup dari hasil pertanian. Banyak juga di antara mereka yang harus melakukan pekerjaan tambahan untuk memperbesar penghasilan. Oleh sebab itu dapat disebutkan bahwa di kalangan masyarakat mengenal perbedaan antara petani kaya dengan petani miskin. Dikatakan petani kaya, oleh karena golongan ini mempunyai tanah pertanian yang cukup luas, sehingga tidak saja hasil pertaniannya dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka, bahkan dalam menggarap tanah, mereka seringkali memerlukan pengerahan tenaga di luar lingkungan kerabatnya.

Adapun yang tergolong pada petani miskin ialah para petani dengan pemilikan tanah yang sangat terbatas dan dengan hasil yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sekeluarga. Bagi petani tersebut tidak saja harus mengerjakan

kan tanah mereka, tapi mereka malahan ada yang harus menambah penghasilan dengan cara menjual tenaga sebagai buruh tani kepada petani kaya.

Pimpinan resmi di tiap-tiap pedusunan disebut *Rio* yaitu sebutan bagi seorang Kepala Dusun. Kewajiban seorang *Rio*, adalah mengawasi kesejahteraan warga dusun serta menyusun pekerjaan-pekerjaan dusun. Untuk menjadi *Rio* harus bisa membaca dan menulis, mempunyai rumah dan mempunyai pengaruh di kalangan orang dusun. Dalam masalah pemerintahan dusun, *Rio* didampingi oleh sekelompok orang-orang tua yang disebut *ninik mamak*. *Ninik mamak* di samping berperan sebagai dewan dusun, juga bertindak sebagai pemimpin dari kelompok-kelompok keluarga luas yang disebut *piak*.

Sistem religi dalam kehidupan masyarakat selalu berorientasi pada ajaran Islam. Oleh sebab itu tidak ada satupun orang yang tidak menganut agama Islam, walaupun ada kalanya pemuda-pemuda dusun mungkin hanya menganut agama itu tanpa melakukan ibadahnya. Namun demikian dalam keadaan yang luar biasa, banyak juga orang-orang pedusunan yang percaya tentang adanya kekuatan-kekuatan gaib yang tertentu. Misalnya orang percaya tentang adanya orang yang dapat melihat setan-setan, ataupun kepercayaan terhadap mahluk-mahluk halus lainnya, yang dapat membawa keuntungan maupun yang akan merugikan seseorang. Upacara mengaji Qur'an selalu diadakan orang sehubungan dengan peringatan masa-masa peralihan dalam lingkaran hidup individu, seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Bahkan dalam rangka mendoakan keselamatan orang mati, sering diadakan kegiatan mengaji Qur'an selama tujuh hari sejak seseorang terkubur.

Pemakaian bahasa di lingkungan orang-orang Batin nampak bedanya dengan bahasa suku bangsa lain. Bahasa yang dimaksudkan di sini adalah yang ada relevansinya dengan gotong royong tolong menolong bagi masyarakat Batin. Dapat kita ambil sebagai contoh dari bahasa suku bangsa Batin yang relevan dengan gotong royong dalam bidang-bidang tertentu.

Bidang ekonomi dan mata pencaharian yaitu istilah ketalang petang, bidang teknologi dengan istilah mengilang, bidang kemasyarakatan dengan istilah melepas jenazah, bidang religi dengan istilah ngaji tamat. Demikianlah terlihat beberapa contoh bahasa suku bangsa Batin, berupa istilah yang ada hubungannya dengan gotong royong.

KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

Dari kenyataan bahwa semangat tolong menolong, atau kemauan untuk berbakti sesama warga masyarakat dusun sudah demikian membudaya dalam kehidupan orang-orang Batin. Keadaan yang demikian ini terlihat misalnya dalam rangka melaksanakan upacara pesta kawin, mengerjakan usaha-usaha pertanian, membangun rumah tempat tinggal dan sebagainya. Apabila suatu keluarga mau melangsungkan perkawinan anaknya tanpa menyelenggarakan pesta kawin seperti yang biasa dilakukan orang lain, maka keluarga tersebut

akan dikatakan orang *sedega* yaitu saudagar. Oleh orang Batin perkataan saudagar diartikan sebagai simbol kebakhilan (kikir), hidup terlepas dari mata rantai solidaritas dan persaudaraan dalam lingkungan masyarakat setempat.

Beraneka ragam aktifitas tolong menolong yang dikenal di daerah ini, akan tetapi kesemuanya itu pada umumnya tidak dilakukan orang berdasarkan spontanitas yang tinggi. Sangat tepat apa yang pernah dilakukan Prof. Koentjaraningrat, bahwa terjadinya aktifitas tolong menolong itu karena terpaksa oleh sesuatu jasa yang pernah diberikan kepada mereka dan mereka menyumbang untuk mendapat pertolongan lagi di kemudian hari (9 : 5).

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Sesuai dengan keadaan alam daerah ini, maka kehidupan perekonomian yang menonjol adalah dalam bidang pertanian. Salah satu aspek kegiatan tolong menolong dalam bidang ini, ialah apa yang disebut dengan istilah *ketalang petang*. Perkataan "talang" menunjukkan pada suatu tempat pengolahan tanah yang letaknya di dalam hutan yang jauh letaknya dari perkampungan warga masyarakat. Sedangkan "petang", artinya sore. Jadi beramai-ramai menuju ke tanah pertanian yang letaknya di dalam hutan, pada waktu sore. Ke talang petang terwujud dengan maksud untuk menyelesaikan sesuatu tahap dalam pekerjaan pertanian, yang dalam hal ini khusus membentangkan kegiatan memotong padi (menuai).

Riwayatnya. Dahulu kala, ketika para anggota keluarga luas belum begitu besar jumlahnya, maka hasil panen padi masak pulang ke bilik, maksudnya ialah usaha sederhana hasilnya banyak. Namun demikian pada suatu saat sebuah keluarga tertentu mengalami masa kewalahan menghadapi padi yang akan dipetik, karena sangat melimpah ruah, sehingga banyak yang terbuang percuma di tengah ladang, karena tidak sempat dituai pada waktunya. Keadaan yang tidak menggembirakan ini membangkitkan ide baru dari para petani, yaitu mencari tambahan tenaga dari luar keluarganya, dengan segala adat sopan santun meminta bantuan kepada tetangga, bahkan kepada semua muda mudi (bujang gadih) dimintakan bantuannya. Untuk dapat menarik perhatian para muda mudi, lalu sekaligus dirangkaikan dengan acara pesta muda mudi sambil melaksanakan pekerjaan secara bergotong royong. Sebelum memasuki acara inti sesuai dengan keinginan tuan rumah, maka acara keramaian dimulai sejak sore, malam hari sampai keesokan harinya. Oleh sebab itu timbullah istilah "ke talang petang".

Bentuknya. Adapun bentuk kegiatan ke talang petang adalah kerjasama dalam bidang pertanian yang berwujud menuai padi ladang dengan sistem penggerakan tenaga secara kompak dari segenap warga dusun, guna menyelesaikan pekerjaan sampai padi kepunyaan suatu keluarga, sebagai balas jasa, ataupun sebagai menanam jasa untuk pada suatu kesempatan lain diharapkan akan mendapat imbalan yang serupa.

Peserta-peserta. Sesuai dengan himbauan yang telah disampaikan, maka pihak yang datang memberikan pertolongan pada kegiatan itu tentulah mereka yang sudah menerima himbauan itu, ditambah dengan para anggota keluarga dari petani tuan rumah. Mereka itu terdiri dari laki-laki dan wanita tua dan muda, para *bujang gadih* yaitu muda mudi seisi dusun, bahkan kadang-kadang ikut serta juga para bujang gadih dari dusuh yang berdekatan. Dari unsur peserta tersebut dapat diperkirakan bahwa paling sedikit orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan ke talang petang ini paling sedikit 50 orang.

Ketentuan-ketentuan. Telah menjadi adat bagi mereka bahwa setiap peserta berkewajiban moral untuk mensukseskan kegiatan itu. Jika salah seorang atau suatu keluarga yang tidak datang memberi bantuan, padahal dia telah diundang, niscaya orang itu akan mendapat teguran secara halus dari ninik mamak yang bersangkutan, untuk itu mereka harus menyatakan penyelesaian dan minta maaf kepada pihak petani tuan rumah. Bila hal tersebut tidak dilakukan, maka ekles yang timbul ialah bahwa orang yang lalai itu akan tersisih dari pergaulan hidup di susun tersebut. Di samping itu bagi mereka yang datang membantu kegiatan ke talang petang berhak penuh atas segala jenis pekerjaan yang ada serta demikian pula dengan hak makan minum yang diperuntukkan bagi kepentingan semua peserta.

Pelaksanaan. Untuk kesempurnaan pelaksanaan aktifitas ke talang petang yang akan melibatkan sejumlah besar warga dusun, dengan mengharapkan hasil yang semaksimal mungkin, sudah tentu memerlukan persiapan oleh petani tuan rumah ialah bahan konsumsi secukupnya, seperti beras, gula, kelapa dan lain-lain. Untuk mendapatkan beras dalam jumlah yang banyak, perlu diusahakan pengolahan padi menjadi beras dengan jalan mengirik, menjemur, mengisar dan menumbuk. Bila semuanya itu dipandang sudah cukup memadai dan hari untuk memulai pelaksanaan kegiatan telah pula ditentukan, maka pekerjaan berikutnya adalah menjemput para anggota kerabat, terutama kerabat dari pihak ibu, para tetangga, handai taulan dan para bujang gadih. Pada hari yang ditentukan itu para bujang gadih setelah berputar-putar keliling dusun sambil menabuh gong atau gedab, berangkatlah para peserta menuju ladang yang akan digarap, sambil menjinjing, memikul atau menggaleh alat-alat atau bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan ke talang petang. Pada malam harinya para gadis-gadis sibuk membantu pekerjaan memasak *pelalu nasi* yaitu lauk pauk yang akan dimakan pada malam itu dan untuk dimakan pada esok paginya. Kira-kira pukul 20.00 wib, semua bujang gadih dihidangkan makanan dan minuman, serta demikian pula para orang-orang tua turut mengawasi jalan kegiatan malam itu.

Sejak malam hingga pagi, suasana di sekitar ladang tersebut penuh dengan suara riang gembira yang diselingi alunan suara muda mudi yang berpantun bersahut-sahutan. Pada pagi harinya kesemua bujang gadih dengan alat perlengkapan kerja, terjun ke tengah-tengah padi yang tangkainya masih

melentur digayuti embun pagi. Mereka segera membentuk formasi berbaris menurut lebar ladang dan dari pangkal menuju ke ujung ladang. Walaupun tidak ditentukan lebih dahulu, namun para pemuda umumnya tahu menempatkan diri pada posisi yang sesuai baginya. Bagi pemuda yang jasmaninya



Gambar 8

Para kerabat petani tuan rumah sedang menuju ke talang petang.

kuat bertugas mengangkut padi, sedangkan bagi orang yang agak lemah bertugas menuai serta menumpukkan padi di tempat-tempat tertentu, sehingga akan mempermudah pekerjaan para pemuda yang mengangkut padi. Menjelang sore, pekerjaan sudah dianggap selesai, kendatipun masih ada sisa-sisa pekerjaan berupa padi-padi yang masih bertumpukan di tengah ladang, belum sempat dibawa ke tempat penyimpanan. Pekerjaan seperti itu dapat diselesaikan sendiri oleh petani tuan rumah bersama-sama dengan keluarga batihnya. Dan sebagai penutup dari kegiatan tersebut para peserta dihidangkan oleh tuan rumah berupa makan *bubur ayak* yakni rebusan beras yang telah ditepungkan lebih dahulu.

Hasilnya. Semua padi yang dituai selama berlangsungnya kegiatan ke talang petang itu ditinggalkan pada tuan rumah. Sedangkan mereka yang turut membantu hanya pulang tanpa membawa padi. Namun demikian mereka senantiasa merasa puas dengan hasil yang dicapai, karena paling tidak hal itu akan berarti hutang jasa selama ini telah ditunaikan, atau sebaliknya mereka

berhasil menanam budi yang pada waktu tertentu akan dibalas juga oleh orang yang pernah ditolong.

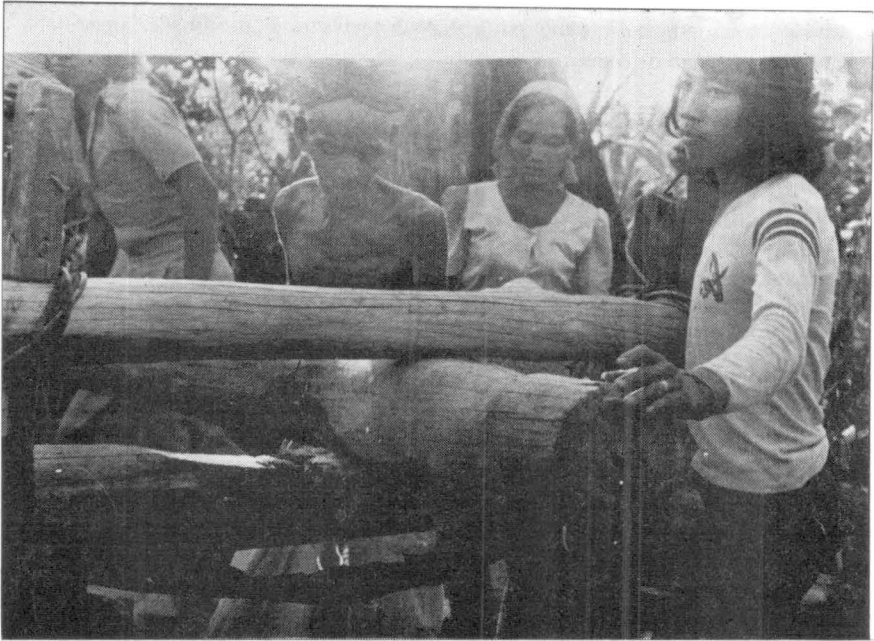
DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Salah satu jenis kegiatan tolong menolong dalam teknologi yang dianggap menonjol di lingkungan daerah orang Batin, ialah kegiatan menggiling tebu. Ini dilaksanakan dengan mempergunakan sejenis alat industri tradisional yang sudah demikian langkanya di daerah Batin, untuk mengolah tebu dari bahan mentah sampai berwujud barang setengah jadi. Alat tersebut dikenal dengan nama *kilangan tebu*.

Kira-kira setengah abad yang lalu orang Batin belum begitu banyak ketergantungan mereka kepada gula hasil industri modern, sebab mereka mampu memproduksi sendiri kebutuhan gula yang mereka perlukan. Mereka sanggup mengilang dan membuat kilangan tebu secara sederhana dengan bahan-bahan yang terdapat di sekitar kampung halaman mereka. Sampai pada masa pendudukan tentara Jepang, kilangan tebu ini masih banyak dijumpai di daerah Batin. Bila salah satu keluarga hendak mengatakan selamatan yang memerlukan *manik*, yaitu gula tebu yang masih cair, orang cukup membuat kilangan tebu dan melakukan pengilangan secara gotong royong. Akan tetapi pada masa ini oleh karena dunia industri semakin hari bertambah maju, hubungan dengan dunia luar bertambah luas, maka untuk mendapatkan gula dalam jumlah yang bagaimanapun juga banyaknya, cukup dengan membelinya sewaktu *hari pasaran*, atau memesannya melalui teman-teman sedusun yang berbelanja ke kota. Oleh sebab itu meskipun aktifitas membuat kilangan tersebut masih ada, namun sudah jauh berkurang.

Bentuknya. Membuat kilangan serta mengerjakan proses pengilangan tebu, merupakan bentuk kerjasama dengan aktifitas mengumpulkan bahan-bahan kayu yang diperlukan, serta mengumpulkan batang-batang tebu yang akan diproses melalui kilangan tersebut.

Peserta-peserta. Pekerjaan membuat kilangan dan mengilang tebu tidak mungkin dijalankan sekaligus, sebab antara dua macam kegiatan itu ada beberapa jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Untuk itu pekerjaan diadakan dua tahap. Tahap pertama membuat kilang, mulai dari menebang kayu di hutan sampai dengan selesainya membuat alat tersebut. Pada pekerjaan semacam ini para pesertanya terbatas pada orang laki-laki dewasa yang berjumlah sekitar 4 – 8 orang yang memiliki ketrampilan khusus pada pekerjaan itu. Tahap kedua ialah mengilang tebu, mulai dari memancah tebu di kebun sampai dengan mengubah wujud air tebu menjadi gula (*manik*). Dalam hal ini peserta-pesertanya mencapai jumlah 10 orang laki-laki maupun wanita. Mereka itu biasanya satu sama lain masih terikat dalam satu kelompok kerabat baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.



Gambar 9
Suasana orang Batin sedang mengiling tebu.

Ketentuan-ketentuan. Menyadari akan kurangnya tenaga, maka si empunya pekerjaan dengan cara sopan santun datang ke tempat kaum kerabatnya, seraya menyampaikan permintaan untuk rela membantu mengatasi kesulitan pekerjaan mengiling tebu. Mereka yang diundang ini biasanya tidak pernah menolak memberikan bantuan, sebab adakalanya karena ia mungkin pernah berhutang budi, atau karena ia mengharapkan balas jasa pada kesempatan lain. Jika sekiranya di antara kerabat yang diundang itu sengaja melalaikan permintaan tersebut, maka akibatnya timbul ketidakserasian hubungan kekerabatan di antara mereka.

Pelaksanaan. Sejumlah orang laki-laki dengan kelengkapan kerja seperti parang, kampak, pisau dan sebagainya pergi memasuki hutan untuk meramu bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan kilangan. Bahan-bahan tersebut dikumpulkan pada suatu tempat, kemudian diangkut ke tempat di mana kilangan akan didirikan. Biasanya tempat yang dipilih tidak terlalu jauh dari kebun tebu. Pembuatan sebuah kilang guling mempergunakan teknologi yang cukup sederhana.

Para peserta yang akan turut membantu pekerjaan mengiling tebu sudah berkumpul, pada waktu yang ditentukan sebelum matahari bersinar keras. Lebih dahulu oleh tuan rumah disajikan makanan minuman secukupnya. Setelah beristirahat sejenak, pekerjaanpun dimulai. Di antara peserta

dengan mempergunakan senjata parang, memancah dan mengumpulkan batang-batang tebu itu pada suatu tempat, dimana telah siap pula beberapa orang lainnya yang bertugas membersihkan dan membuang kulit tebu, untuk kemudian disampaikan kepada mereka yang melakukan pengilangan. Petugas pengilangan secara serempak mendorong kilang tersebut hingga berpusing. Mereka mendorong dengan sikap lari-lari kecil. Apabila seseorang yang merasa lelah (litak) dapat ke luar dari pusingan itu dengan cara membungkukkan badan atau merangkak untuk menghindari bahaya dilanda oleh tangan kilang yang berputar itu. Dan sementara itu beberapa orang di antara mereka sibuk menampung air-air tebu yang mencucur dari kilangan tersebut, lalu memindahkannya ke dalam kuali penyerangan, mengatur api, serta selanjutnya memindahkan air tebu yang telah menjadi gula ke dalam wadah penyimpanan seperti guci, takar dan sebagainya.

Hasilnya. Setiap individu yang telah turut membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut merasa puas dan kepada mereka masing-masing oleh tuan rumah dibagi-bagikan sedikit gula hasil kilangan untuk dibawa pulang agar sama-sama dicicipi oleh keluarga peserta di tempat kediaman mereka masing-masing.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Berbagai macam aktifitas tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan dapat kita jumpai di lingkungan pergaulan hidup warga masyarakat Batin. Salah satu di antaranya ialah tolong menolong dalam hal kematian, yang disebut *melepeh jenazah*, melepas kepergian orang mati menuju ke alam baqa.

Riwayatnya. Serangkaian kegiatan yang disumbangkan kepada satu keluarga yang sedang ditimpa kemalangan, seperti kematian, bukanlah suatu kebiasaan baru bagi orang Batin. Sejak pertama kali hingga sekarang dalam perjalanan waktu yang sepanjang itu sudah banyak terjadi perubahan-perubahan, baik tentang pelaksanaan ataupun jiwa dari tolong menolong tersebut. Pada masa penjajahan Belanda kemauan dan hasrat tolong menolong sangat besar sekali. Para pemuda tidak segan-segan menggali kuburan yang dalamnya sampai 2,5 meter dan mereka tidak pernah menghitung waktunya yang habis disita untuk sekedar menghadapi kegiatan tolong menolong tersebut. Akan tetapi sekarang apabila terjadi peristiwa kematian dari salah satu keluarga, orang berpikir seketika kalau-kalau waktunya untuk mencari penghidupan akan terganggu. Berdasarkan pola pemikiran tersebut maka tidak jarang terlihat bahwa orang baru banyak berdatangan pada saat-saat terakhir menjelang diturunkannya mayat (jenazah) dari rumah.

Adapun faktor penyebab dari keadaan itu mungkin mereka sedang berada pada proses transisi, di mana bagian terbesar dari generasi mudanya mulai mencoba meniru-niru sistem kehidupan masyarakat kota. Sedangkan di lain pihak parang angkatan tua tetap mempertahankan kebiasaan nenek moyang mereka.

Bentuknya. Adapun bentuk daripada melepeh jenazah tersebut ialah bekerjasama dalam menghadapi penyelenggaraan kematian seseorang, agar tercapai tujuan pekerjaan seperti jenis pekerjaan yang tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh keluarga itu sendiri. Pada umumnya semua warga dusun, bahkan orang-orang dari dusun-dusun lain nampak menyertai kegiatan melepeh jenazah dimaksud.

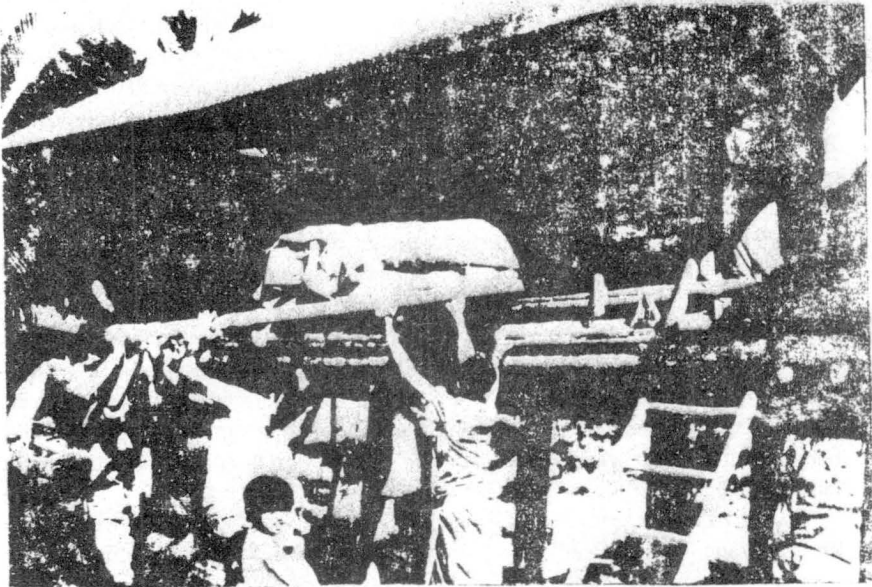
Peserta-peserta. Dari sebab luasnya arti dan makna tolong menolong melepeh jenazah, maka setiap ada peristiwa kematian, pastilah akan ada unsur-unsur peserta, seperti : hakim agama, imam, khatib, bilal, guru agama, Kepala Dusun berbagai lapisan masyarakat, para pemuda, ninik mamak, dan kaum ibu.

Ketentuan-ketentuan. Pada dasarnya setiap orang dewasa, baik ia laki-laki atau wanita, tidak terhalang untuk datang membantu melepeh jenazah. Namun orang yang sangat berkepentingan dalam hal ini adalah mereka yang masih diikat oleh pertalian darah ataupun disebabkan oleh perkawinan, serta mereka yang memangku jabatan Kepala Dusun, hakim agama, imam, khatib, bilal. Kepada mereka itu terdapat hak dan kewajiban, seperti menentukan tempat pemakaman, mengkoordinir para pemuda yang bekerja menggali kuburan, memandikan, mengkafankan, menyembahyangkan dan memakamkan jenazah. Jika salah satu unsur peserta tersebut tidak memenuhi kewajibannya, niscaya akan berakibat kurang baik untuk dirinya. Ia bisa kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Pelaksanaan. Bila terjadi peristiwa kematian maka salah seorang atau beberapa orang di antara mereka yang menyaksikan kematian itu menyampaikan hal tersebut kepada Kepala Dusun, hakim agama, ninik mamak dari keluarga yang bersangkutan. Atas persetujuan mereka itu lalu beduk dibunyikan sebagai pemberitahuan kepada segenap warga dusun atas musibah yang terjadi di dalam dusun itu. Sesaat kemudian ramailah warga dusun memenuhi rumah dan halaman tempat kediaman si mati. Karena masing-masing individu atau kelompok sudah tahu akan fungsi dan tugasnya pada peristiwa semacam itu, tanpa menunggu perintah, mereka sudah melaksanakan tugasnya. Ada yang pergi ke tempat pemakaman menggali tanah kuburan, ada yang mengerjakan papan mati dan sebagainya. Apabila mayat telah dimandikan, dikafankan serta dimasukkan ke dalam alat pengangkut jenazah, lalu diturunkan ke halaman rumah secara bersama-sama. Sebagian dari peserta mengulurkan jenazah itu melalui pintu rumah, untuk kemudian langsung dibawa ke mesjid untuk disembahyangkan. Setelah itu barulah dilanjutkan perjalanan rombongan jenazah itu menuju ke pekuburan guna menyaksikan upacara pemakaman jenazah tersebut.

Hasilnya. Sejalan dengan bentuk kegiatan adalah kerjasama dalam penyelenggaraan jenazah, maka hasil yang mereka peroleh adalah rasa puas karena telah dapat memberikan pertolongan kepada orang yang betul-betul memerlukannya. Hal ini sekaligus berarti para peserta telah berbuat amal yang

baik dan mulia di sisi Tuhan maupun mulia dalam pandangan keluarga pihak yang terkena musibah.



Gambar 10
Mengulurkan jenazah dari pintu rumah.

DALAM BIDANG RELIGI

Aktifitas tolong menolong yang terkenal dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, ialah apa yang lazim disebut dengan istilah *ngaji tamat*, yaitu membaca atau mengaji kitab suci Al-Qur'an sampai tamat. Istilah itu hanya dipergunakan orang dalam hal mengaji Qur'an yang pahalanya secara khusus dihadiahkan kepada seseorang atau lebih yang baru saja meninggal dunia.

Riwayatnya. Ngaji tamat ini sudah mengisi khazanah kebudayaan daerah orang Batin sekitar 5 abad yang lalu, atau berbarengan dengan masuknya agama Islam ke daerah ini. Pada awal dari pelaksanaan ngaji tamat, tidak begitu diacuhkan masyarakat, apalagi pada masa itu orang memang belum banyak yang pandai membaca Qur'an. Akan tetapi beberapa waktu kemudian ngaji tamat itu menjadi kebutuhan masyarakat, karena sudah banyak yang memahami nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Semula para pemuda merupakan tenaga utama dalam melaksanakan kegiatan ngaji tamat, akan tetapi sekarang keadaannya sudah berbeda, disebabkan pengaruh kehidupan modern di kota-kota sehingga mereka itu kebanyakan sudah mempunyai kehidupan tersendiri yang dianggap lebih sesuai dengan gelora jiwa

muda. Keadaan yang demikian itu menyebabkan tugas dan kegiatan ngaji terpaksa menjadi beban orang-orang tua.

Bentuknya. Dengan cara bersama-sama berkunjung ke rumah keluarga yang sedang diliputi perasaan duka bahkan mungkin juga berputus asa, seraya membaca Qur'an serta memberikan petuah dan nasihat kepada segenap keluarga tuan rumah sesuai dengan ajaran agama, niscaya akan dapat mengurangi perasaan derita yang tengah mencekam keluarga yang bersangkutan. Bila semuanya dilaksanakan dengan penuh hidmat, maka keluarga tersebut akan merasa tertolong atau terhibur dari suatu kenyataan pahit yang memang harus dialami oleh setiap manusia.

Peserta-peserta. Oleh karena kegiatan ngaji tamat dilaksanakan pada malam hari dan berakhir sampai larut malam, maka para peserta pada umumnya terdiri dari para *kemigi*, yaitu kepala keluarga yang masih muda, termasuk di dalamnya guru-guru agama. Jumlah peserta kegiatan tersebut berkisar antara 10 sampai 20 orang, dan semuanya terdiri dari kaum laki-laki. Adapun orang-orang tua yang telah berusia lanjut jarang sekali ikut serta dalam kegiatan tersebut oleh karena mereka pada umumnya tidak mampu berjalan di tempat yang gelap, apalagi jika tempat kegiatan berada dalam jarak yang agak jauh.

Ketentuan-ketentuan. Sesungguhnya tidak ada ketentuan-ketentuan khusus yang memberikan hak kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan. Demikian pula tidak ada kewajiban dari mereka yang diminta bantuannya untuk melaksanakan ngaji tamat. Terjadinya aktifitas tersebut semata-mata hanya disebabkan adanya semacam dorongan yang timbul dari hati sanubari mereka yang tergolong fanatik dengan ajaran agama Islam. Dengan adanya amal dan perbuatan yang baik itu diharapkan akan mendapat ganjaran atau pahala yang setimpal dari Allah yang akan mereka terima kelak ketika berada di alam baqa.

Pelaksanaan. Sehari sebelum diadakan kegiatan ngaji tamat, salah seorang dari anggota kerabat yang menginginkan bantuan ngaji tamat itu berkunjung dari rumah ke rumah dengan segala adat sopan santun mengundang guru-guru agama. Para *kemigi* yang fasih membaca Qur'an, meminta kesediaan mereka untuk membantu ngaji tamat di tempat kediaman orang yang terkena musibah kematian. Di bawah pimpinan salah seorang guru agama, acara pengajian berjalan tahap demi tahap, diawali dengan sepatah kata dari tuan rumah. Lalu pembacaan ummul kitab, dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang tergabung dalam 30 juz, dengan ketentuan bahwa setiap peserta ngaji tamat akan membaca sekurang-kurangnya 1 juz. Setelah setiap peserta selesai membaca juz yang menjadi tanggung jawab masing-masing, lalu dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh salah seorang yang tertua di antara mereka. Sambil memberikan nasihat-nasihat kepada keluarga yang ditinggalkan, makanan ringanpun disajikan ke hadapan para peserta. Demikianlah kegiatan serupa itu berjalan setiap malam

selama satu minggu. Pada malam terakhir atau malam penutup dari kegiatan ngaji tamat, oleh tuan rumah diadakan sedekah makan bersama yang dalam bahasa lokal disebut *beduwa*.

Hasilnya. Sebagai warga masyarakat yang tergabung dalam komunitas yang sama, mereka para peserta merasa puas dengan segala apa yang telah disumbangkan kepada sesamanya. Itulah hasil yang dapat mereka petik dari kegiatan ngaji tamat, di samping harapan semoga Tuhan memberikan rahmat dan pahala yang berlimpah-limpah kepada setiap peserta.

KESIMPULAN

Setiap gotong royong sebagai salah satu unsur penting dalam kebudayaan, yang senantiasa diadakan orang sehubungan dengan prinsip resiprositas pada pekerjaan tertentu, selalu mengandung nilai-nilai yang sukar untuk diberikan ukuran. Pada satu segi terlihat bahwa sistem gotong royong bagi orang Batin mempunyai nilai-nilai yang tinggi, oleh karena benar-benar telah dijadikan pegangan hidup mereka, karena pada setiap kegiatan memerlukan pengerahan tenaga kerja. Azas kegotong royongan dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang kemasyarakatan, tampak dengan nyata adanya suatu kebanggaan dari suatu keluarga, apabila padi yang beratus-ratus *kepu*, (yaitu sebuah sebutan alat pengangkut padi terbuat dari bahan kulit kayu dengan ukuran 25 kg padi) dituai serta diangkut oleh berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus orang secara bergotong royong. Sesungguhnya keluarga tersebut tahu dengan pasti, bahwa jika padi-padi itu mereka upahkan kepada orang-orang upahan untuk mengerjakannya, biasanya akan jauh lebih murah dan lagi pula tidak akan merepotkan. Akan tetapi orang lebih senang dan merasa terhormat bila pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara bekerja sama.

Semakin banyak para pesertanya, semakin besar pula rasa kebanggaan keluarga petani sebagai tuan rumah. Segala biaya atau pekerjaan yang banyak dan rumit tidaklah pernah dipersoalkan orang, asalkan pekerjaan itu selesai dengan hati puas dan gembira. Sikap tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat umum yang tercetus dalam ungkapan mereka yang berbunyi : "Adat bumbun menyelaro, adat padang kepanasan". Pada segi lain didasari pula bahwa nilai-nilai budaya seperti tolong menolong dalam bidang teknologi dan dalam bidang religi semakin sirna disebabkan persentuhan kebudayaan asli orang Batin dengan kebudayaan modern melalui pengaruh pendidikan, ekonomi, teknologi dengan segala masa medianya. Sebagaimana halnya dengan kebiasaan orang dusun membuat kilangan serta mengilang tebu, dewasa ini telah banyak cara untuk mempercepat pekerjaan mengilang itu selain daripada bergotong royong. Misalnya saja diupahkan kepada orang yang mau *menjawat* atau mengambil upahan, menggunakan tenaga hewan seperti sapi dan kerbau untuk dipergunakan sebagai tenaga pendorong tangan kilang. Namun demikian masih saja ada orang yang senang mengerjakan hal itu dengan cara tolong menolong. Padahal biayanya cukup besar. Tenaga yang

terpakai cukup banyak, apalagi jika diingat hasil-hasil yang hilang atau terbuang karena tidak terkontrol secara baik. Bagi orang-orang dusun yang masih tetap menghargai warisan kebudayaan nenek moyang mereka, tidak mau mengerti akan perhitungan ekonomis dan efisien. Yang penting bagi mereka itu sambil bekerja dapat berdamas sesama mereka. Begitu pula tolong menolong dalam hal penyelenggaraan mayat. Ini merupakan aib besar bagi keluarga yang ditimpa kemalangan khususnya dan dusun umumnya, jika sekiranya untuk menyelenggarakan pemakaman jenazah seseorang harus diupah. Bila hal itu terjadi, maka keluarga tersebut akan dikualifikasikan sebagai keluarga yang tidak rukun. Orang-orang Batin menilai negatif terhadap sebuah keluarga yang terpecah belah. Hal tersebut terungkap dalam pepatah mereka yang berbunyi "Kami dan mbuh baulih panjang putuih, bekambuh liba cabik" (kami tidak senang berulas panjang tapi putus, berkambuh lebar tapi koyak). Artinya, tiada berguna keluarga yang besar jumlahnya, akan tetapi terpecah belah dalam kelompok kecil, atau hidup individual, saling bertentangan satu sama lainnya. Di sini jelaslah bahwa sifat kegotong royongan bagi masyarakat orang Batin selalu didambakan, walaupun tidak harus menutup mata akan beberapa pergeseran-pergeseran yang telah terjadi di semua sektor.

Seperti halnya dalam hal kematian, orang tetap memberikan pertolongan, hanya saja motif serta tingkat kesadaran dari tolong menolong itu tidak lagi seperti sediakala, di mana terhadap keluarga kaya dengan keluarga miskin seyogyanya sama saja. Akan tetapi kini terhadap orang kaya dan terpandang dalam masyarakat, diperlakukan sedemikian rupa seakan-akan telah melebihi batas-batas penghormatan yang wajar. Sedangkan terhadap keluarga yang miskin orang bersikap memberikan penghormatan semua tanpa dilandasi oleh semangat tolong menolong yang hakiki.

KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

Di samping adat istiadat tolong menolong antara warga desa, dalam berbagai landasan aktivitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga, atau hubungan perkerabatan atau lain-lain, hubungan yang berdasarkan efisiasi dan sifat praktis, ada pula aktivitas bekerja sama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu, yang dianggap berguna bagi kepentingan umum (6 : 357).

Segala aktivitas orang Batin yang termasuk ke dalam katagori yang terurai di atas yang kita maksudkan dengan kegiatan gotong royong kerja bakti. Hal-hal serupa itu meskipun tidak banyak kegunaannya, namun pada suatu tempat dan pada saat-saat tertentu juga akan dijumpai dalam kehidupan masyarakat orang Batin, yang meliputi semua lapangan adat istiadat sebagaimana yang akan dibentangkan pada uraian berikut ini.

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Salah satu kegiatan yang akan diketengahkan dalam rangka ini ialah kegiatan kerjasama di bidang pertanian, yaitu untuk mengairi sawah dengan alat kincir air. Meskipun dalam membicarakan tentang kincir air menyangkut bidang teknologi peralatan tersebut, tetapi ia adalah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bidang mata pencaharian hidup. *Kincir* adalah nama sejenis alat untuk mengairi sawah yang dipasang pada arus air yang sengaja dibuat untuk itu. Kincir sebagai alat yang digerakkan alat tenaga air perlu pada arus air yang deras dan dasar sungai yang tidak berlumpur atau bernapal. Sedangkan bahan-bahan pembuatan kincir tidak lebih daripada bambu, kayu dan rotan. Selain daripada itu, kincir tidak mungkin dibuat pada sungai yang terlalu lebar lagi dalam atau terlalu kecil dan sempit. Kincir tidak dapat berdiri sendiri, tanpa adanya empangan yang berfungsi untuk menghimpun tenaga air untuk menggerakkan kincir.

Riwayatnya. Tadinya sewaktu orang belum menemukan teknik membuat kincir orang-orang Batin belum mengerjakan sawah seperti sekarang, yang dapat diatur pemakaian air menurut keperluan. Melainkan selalu mengerjakan sawah tadah hujan (jajau), dan ada juga dengan membuat dam desa maksudnya membuat tumpukan tanah liat sedemikian rupa, sehingga ia berfungsi sebagai penghadang untuk mengarahkan arus air ke tempat-tempat tertentu, khusus bagi sawah-sawah payo yang padanya tidak terdapat sungai yang memenuhi syarat untuk dibuat kincir. Sebagai akibat daripada sawah yang sukar dikendalikan pengairannya, maka seringkali sawah-sawah itu tidak dapat dikerjakan keseluruhannya atau hasil yang diperoleh terlalu kecil. Otak manusia terus bekerja dan berpikir memecahkan masalah yang menjadi hambatan untuk terlepas daripada ketergantungan kepada alam itu. Akhirnya ditemukanlah suatu teknik yang amat menggembirakan hati ialah kepandaian membuat kincir air, yang kebetulan sekali semua bahan-bahan untuk keperluan itu dapat diperoleh di tempat itu, tanpa menggantungkan diri kepada daerah lain. Mulai saat itu berubahlah sistem pengairan sawah-sawah di daerah orang-orang Batin dari sawah tadah hujan atau *bandar langit* kepada sawah berkincir. Karena tidak semua bidang sawah itu dapat dibangun kincir, maka untuk mengatasi hambatan tersebut ditempuh kerjasama atau gotong royong membangun empangan dan kincir, kemudian hasilnya dibagi melalui pengairan kerjasama yang menguntungkan. Meskipun kini sudah ditemukan sejenis alat untuk mengairi sawah yang lebih modern dari kincir serta dapat menghemat pemakaian tenaga manusia, serta dapat mengatasi kesulitan akan bahan-bahan baku untuk membuat kincir yaitu mesin pompa, namun orang-orang Batin masih gemar memakai kincir air. Barangkali kincir air-kincir air akan hilang dari daerah pemukiman orang-orang Batin, bilamana pemerintah membangun irigasi atau alat pengairan raksasa lainnya.

Bentuknya. Gotong royong atau kerjasama di bidang ekonomi semacam ini diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu kerjasama membangun empangan

dan kincir. Kemudian air yang dihasilkan oleh kincir itu dibagi sama rata, dengan jalan membuat suling air (*besut*) yang sama jumlah bilangan dan kemampuannya. Bergotong royong membangun empangan, kemudian kincirnya dibangun masing-masing dipasang berderet menurut alur sungai.

Ketentuan-ketentuan. Sebelum segala sesuatunya dimulai terlebih dahulu diadakan perjanjian kerjasama antara sesama mereka yang akan mengadakan kerjasama tersebut. Dalam hal ini adalah mereka yang sawahnya saling berbatasan. Perjanjian itu adalah mengenai bentuk kerjasama itu sendiri. Sanksi-sanksi bagi sesama anggota yang melawan perjanjian bersama, serta bagaimana hal itu harus dilakukan.

Peserta-peserta. Pada pekerjaan rutin segala kegiatan ditangani sendiri oleh mereka yang terikat dalam kerjasama itu. Tetapi pada hal-hal tertentu seperti mengerjakan empangan, membuat dan menurunkan kincir diperlukan tenaga tambahan yang diambil dari *tuboh* atau anggota keluarga mereka yang mengadakan kerjasama ini. Kalau proyek yang digotong royongkan itu sedemikian besarnya, maka tenaga tambahan itu harus didatangkan dari pihak luar. Yang dimaksud dengan pihak luar adalah mereka yang sudah kabur hubungan kekerabatannya, akan tetapi masih tinggal dalam dusun yang sama. Demikian peliknya pekerjaan membuat dan menurunkan kincir itu maka para peserta pekerjaan tersebut, terbatas pada orang-orang dewasa saja. Pihak kaum ibu sesuai dengan kesanggupannya hanya membantu kegiatan tersebut seperti menyediakan makan minum orang yang bergotong royong.

Pelaksanaannya. Kegiatan atau aktivitas gotong royong itu, berjalan tahap demi tahap. Tahap pertama mengadakan perundingan kerjasama antar mereka yang seide ini. Tahap kedua mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk empangan, kincir dan suling-suling air. Kegiatan tersebut meliputi pengambilan rotan ke hutan, kayu-kayu ke semak belukar, mengumpulkan buluh-buluh (bambu-bambu) tua untuk kincir dan empangan, dan bambu-bambu muda untuk *besut* (suling air). Tahap ketiga mengolah bahan-bahan yang telah terkumpul itu, untuk siap pakai umpamanya *menjamlantak*, meraut rotan, memotong dan membelah bambu, *ngujak besut* yaitu bambu yang masih setengah umur itu ditembus buku-bukunya dengan sejenis alat yang disebut pengujak besut. Alat ini matanya terbuat daripada besi sebesar mata pahat dan diberi beragang sejenis kayu yang keras dan liat sebesar empu kaki dengan ukuran panjang antara 3 sampai dengan 6 meter. Tahap keempat sebagai tahap terakhir ialah membuat kerangka kincir dan menurunkannya ke air. Pada tahap ini baru dibutuhkan tenaga tambahan. Pada hari ini yang terpenting sekali adalah menyiapkan empangan minimal sampai terpasang *spi* dan *balun*. Kedua turun kerangka kincir dari daratan sampai pada tempatnya berfungsi kelak. Bila ini tercapai berarti target kerja bakti tercapai.

Hasilnya. Tercapainya target kerja hari ini berarti suatu kegembiraan bagi semua anggota kerjasama termasuk orang-orang yang membantu pelaksanaan gotong royong tersebut. Dengan terpasangnya kincir air itu, berarti

sawah-sawah di sekitar tempat itu akan memperoleh pengairan yang teratur sehingga pada musim panen, diharapkan mencapai hasil secara maksimal.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Salah satu kegiatan pada bidang ini yang akan dikemukakan adalah aktivitas membuat sejenis alat untuk menangkap ikan, alat tersebut diberi nama *sukam*. Sukam adalah sejenis alat penangkap ikan yang dipasang pada tempat tertentu. Tempat tersebut haruslah deras arus airnya, dangkal, berbatu-batu dan terletak di sebelah ilir dari salah satu lubuk, yang diperkirakan banyak dihuni ikan-ikan. Sukam harus dibangun pada musim kemarau, dan harus selesai sebelum datangnya musim penghujan atau banjir. Bila target kerja tersebut tidak tercapai berarti sama dengan kegagalan. Walau hanya terbuat dari kayu, bambu dan rotan, karena bentuknya yang unik dan spesifik, tidak sembarang orang dapat/mampu membuatnya. Sukam dipasang pada arus air yang deras dengan posisi mulutnya menganga ke ekor lubuk, menghadap arah ke hulu sungai, lebar di muka tinggi dan sempit di bagian belakang.

Lantai bagian depan atau di tempat yang rendah jarang-jarang, makin ke belakang semakin rapat. Di kiri kanan diberi dinding yang terbuat dari bilah-bilah. Ekor sukam tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Bila terlalu tinggi tenaga dorongan air yang akan masuk ke dalam sukam jadi lemah, berarti ikan-ikan yang terlempar masuk ke dalam sukam bisa menyongsong arus ini berarti sukam tidak berfungsi secara baik. Bila terlalu rendah dikhawatirkan bila air sungai tentunya dalam tingkat biasa saja, sukam sudah *mencur*, yaitu ikan yang masuk bersama air ke dalam sukam, kemudian bukan lagi melalui ekor sukam.

Riwayatnya. Pada masa lampau di mana pada waktu itu rotan, bambu dan kayu dipandang sebagai sesuatu yang tidak berharga, ikan-ikan di sungai masih banyak, dan usaha penangkapannya masih tertib dan dilindungi dengan undang-undang adat/pemerintah, di mana-mana dusun tempat pemukiman orang-orang Batin, di sepanjang perairan yang memungkinkan tampak berjejer sukam-sukam. Begitulah hal itu terjadi hampir di setiap tahun. Orang tidak perlu berpikir sampai dua kali untuk membuat sukam, karena segala sesuatu dapat diperoleh dengan mudah, hasilnya pasti banyak. Akan tetapi setelah kini, segala sesuatu sukar untuk diperoleh, penangkapan ikan kurang tertib, hasil sukam sukar untuk ditebak, orang sudah tidak bergairah lagi membuat sukam. Kesukaran mendapatkan bambu, rotan dan kayu terjadi karena pada masa kini oleh sebagian penduduk dijadikan mata pencaharian, dengan jalan menjual barang-barang tersebut. Tidak tertibnya usaha penangkapan ikan, karena tangan-tangan jahil yang mau cari senang sendiri dengan jalan merubah atau meledakkan alat peledak ke dalam lubuk-lubuk yang menjadi sarangnya ikan-ikan.

Bentuknya. Kerjasama atau gotong royong membuat sukam adalah sejenis usaha bersama di bidang teknologi yang sosial. Dikatakan teknologi

karena untuk membuat sukam diperlukan kematangan teknis atau kecakapan seseorang untuk membuat bangunan yang cukup unik itu. Dikatakan bersifat sosial karena kerjasama ini tidak bersifat pengumpulan modal akan tetapi bersifat kemasyarakatan dengan mengutamakan kepentingan anggota.

Peserta-peserta. Sebesar-besar sukam tidak pernah anggotanya melebihi sepuluh orang. Sepuluh orang ini biasanya masih terikat pertalian daerah berdekatan rumah atau ada pertalian sahabat. Kesemuanya adalah orang-orang dewasa. Pada saat menegakkan sukam waktu itu dibutuhkan tenaga tambahan yang memadai. Soalnya pekerjaan jauh lebih banyak daripada hari-hari biasa, di samping itu untuk memburu waktu, serta kesempatan untuk mendapatkan petunjuk dari para ahli dalam bidang ini.

Ketentuan-ketentuan. Sukam beserta hasil-hasil yang dicapainya adalah milik mereka yang mengaku berserikat itu. Hasil-hasil yang bisa dicapai melalui gotong royong ini tidak lebih dari sejumlah ikan-ikan yang dapat dikumpulkan sebagai *keno sukam*. Andaikata ada di antara mereka yang tidak mengadakan ikat buat (persetujuan) ingin melepaskan haknya serta memberikannya kepada seseorang ia boleh menjual yang menjadi bagiannya baik kepada sesama anggota atau kepada orang luar. Walau tidak pernah ada sesuatu keputusan yang mengatur tentang tindakan hukum bagi seseorang anggota yang merugikan kepentingan bersama namun bila hal itu harus terjadi secara kilat mereka dapat mengambil tindakan hukum yang sepatutnya.

Pelaksanaannya. Ada beberapa tahap yang dilalui dalam kegiatan membuat sukam. Tahap-tahap tersebut dapat disimpulkan pada tahap pendahuluan yang terwujud dalam bentuk perundingan antar mereka yang bersepakat tentang kegiatan kerjasama tersebut. Tahap kedua tahap persiapan yaitu pengumpulan segala sesuatu yang dibutuhkan pada pembuatan sukam itu seperti mengumpulkan rotan-rotan, mengambil lantak, mencari buluh atau buluh *melambeh* tempat dan sebagainya. *Melambeh* tempat artinya memilih tempat yang disetujui, kemudian di tempat tersebut diberi tanda, sebagai pemberitahuan kepada orang lain yang sama-sama satu tujuan bahwa tempat tersebut telah ada orang yang memilihnya lebih awal. Bila tanda sudah dipasang orang lain yang juga berniat untuk mengambil tempat tersebut terpaksa membatalkan niatnya dan mencari tempat lain sebagai gantinya. Setelah semua persiapan siap untuk dipakai, barulah dijemput orang-orang tertentu untuk membantu pelaksanaan kerja berikutnya yaitu pekerjaan membuat kerangka dan menegakkan sukam. Jika kerangka kincir dikerjakan di darat, kerangka sukam kebalikannya, dikerjakan di dalam air.

Jadi untuk menjadikan sebuah sukam yang lengkap barulah kerangka itu diangkat ramai-ramai secara beraturan mulai dari pangkal sampai ke ujung. Kegiatan gotong royong dengan mengikutsertakan orang tambahan dari luar dianggap selesai bilamana sukam sudah terpasang lantai dan dinding, terkecuali gading-gading dan telitik. Sebelum mulai bekerja semua peserta gotong royong diberi sarapan pagi dan sebelum mereka meninggalkan tempat

sekali lagi mereka diberi makan, yaitu makan siang. Segala biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tersebut ditanggung secara bersama-sama.

Hasilnya. Semua peserta baik pengambil inisiatif ataupun yang datang membantu merasa puas agar hasil-hasil yang dicapai, yaitu berdirinya sebuah sukam yang akan dipergunakan sebagai alat penangkap ikan. Ikan-ikan yang terkena perangkap sukam biasanya terdiri dari ikan gabus, ikan toman, ikan belido, ikan sengarat dan lain-lain.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Pada bidang kemasyarakatan sengaja kami ketengahkan kegiatan masyarakat untuk proyek-proyek yang datang sebagai inisiatif swadaya masyarakat setempat. Yang dimaksud dengan proyek ini yaitu yang timbul dari inisiatif warga dusun antara lain adalah aktivitas membersihkan serta memperindah dusun seperti memperbaiki jalan-jalan atau bangunan dusun yang rusak sebagai akibat bencana alam atau kerusakan biasa. Aktivitas tersebut dalam bahasa daerah diberi sebutan *garbuk*. Di daerah Karang Anyar Kebumen sistem itu disebut *kriyan*, sedangkan di tempat-tempat lain di Jawa ada sebutan seperti gurun, gunung, radi, kompenian dan lain-lain (9 : 8).

Riwayatnya. Tiada seorangpun yang dapat menerangkan dari mana asal sebutan garbuk, di mana dan pada waktu mana pertama kalinya kegiatan garbuk itu dipraktekkan di daerah orang Batin. Pada zaman penjajahan sistem kerja bakti garbuk dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial, pada zaman kemerdekaan sistem kerja bakti itu digunakan cara leluasa dalam pembangunan. Oleh pemerintah kolonial karena pada masa itu tingkat kecerdasan masyarakat belum seberapa, dan peraturan waktu serta kondisi setempat selalu diperhatikan. Kerja bakti tidak dirasakan sebagai suatu pemaksaan. Akan tetapi dalam zaman kemerdekaan seperti sekarang, oleh karena peraturan, waktu dan kondisi setempat selalu diabaikan, ditambah pula dengan tingkat kesadaran masyarakat yang jauh meningkat, di mana masing-masing pribadi menemukan identitas dirinya, maka semangat atau jiwa gotong royong tampak mengalami kemunduran yang cukup besar.

Bentuknya. Garbuk adalah bentuk gotong royong yang dipimpin dan terkontrol. Ada saat-saat tertentu yang mengharuskan garbuk diadakan dan ada pula saat-saat yang kurang cocok untuk diadakan garbuk. Saat-saat tersebut adalah situasi dan kondisi lingkungan hidup setempat. Garbuk tidak lebih daripada bekerja sama antar warga dusun di bawah pimpinan/pengawasan seseorang atau sebuah team, untuk menyelesaikan sesuatu proyek. Sesuatu proyek tidak harus pada satu kali garbuk.

Peserta-peserta. Untuk menyelesaikan sesuatu proyek diperlukan tenaga sebanyak mungkin. Dengan dasar itu perlu penambahan tenaga. Hal itu harus dilakukan walaupun demikian para peserta garbuk ini masih saja terbatas. Pembatasan ini ditetapkan berdasarkan umur dan jenis kelamin. Mereka

yang sudah berusia 60 tahun ke atas, atau berusia di bawah 18 tahun belum diikuti sertakan pada garbuk tersebut. Setiap mereka yang terkena dalam peraturan tersebut harus didaftarkan namanya.

Ketentuan-ketentuan. Setiap warga dusun kecuali wanita yang pada waktu garbuk dilaksanakan sudah berusia 18 tahun ke atas, akan tetapi belum lebih dari 60 tahun, kepadanya terpikul kewajiban untuk melakukan kerja bakti tersebut. Apabila ia tidak dapat menunaikan kewajiban garbuk dimaksud, ia harus menanyakan orang lain untuk mewakili dirinya, baik dengan jalan bayaran atau mengadakan pergiliran.

Pelaksanaan. Sebagai proyek kegiatan garbuk segala sumber kegiatan harus berasal dari pimpinan proyek, apakah itu berbentuk perintah, anjuran atau instruksi. Instruksi ini disebar luaskan kepada seisi dusun guna dimaklumi dan diindahkan. Bila sudah diinstruksikan, dianggap setiap orang telah mengetahui isi instruksi tersebut. Pada hari yang sudah ditetapkan semua orang yang sudah didaftarkan dicek satu persatu bila seseorang tidak hadir harus diketahui dengan secara apa alasannya, dan dicatat namanya pada buku lain. Barulah kemudian setiap orang melakukan kewajibannya, sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Biasanya saat yang dipilih untuk melakukan gotong royong itu ialah ketika menghadapi atau harus memasuki bulan suci Ramadhan di mana pada waktu itu pekerjaan yang paling utama bagi masyarakat dusun ialah seperti mengerjakan sawah walau belum dapat dikatakan selesai namun sudah tidak memerlukan pengawasan/penanganan yang ketat. Selain daripada waktu-waktu yang dapat diatur, ada pula dilakukan pada waktu-waktu yang sangat tiba-tiba, seperti datangnya wabah penyakit, bencana alam dan lain-lain. Terlepas daripada masalah waktu-waktu tersebut, yang pasti aktivitas gotong royong itu harus dilaksanakan tahap demi tahap. Tahapan-tahapan tersebut mungkin tiga, mungkin empat dan mungkin lebih banyak lagi. Tahap pertama biasanya peninjauan terhadap kemungkinan pelaksanaan gotong royong, termasuk dalam hal ini mempelajari faktor alam. Tahap kedua menginventarisasi calon-calon peserta gotong royong. Tahap ketiga pelaksanaan gotong royong, dalam pelaksanaan gotong royong ini akan terlihat pelbagai macam pekerjaan, seperti mengolah tanah, memotong pohon-pohon, membatat rumput, angkat pikul, ikat mengikat, paku memaku, pukul memukul dan sebagainya. Tahap terakhir ialah berakhirnya waktu kerja gotong royong itu sendiri. Sebelum mereka diperbolehkan pulang diadakan pemeriksaan sekali lagi, untuk mengetahui apakah ada yang membolos, sakit dan lain-lain.

Hasilnya. Hasil yang diperoleh masing-masing orang tidak sama. Bagi mereka yang tergolong pimpinan kerja, merasakannya, karena atas usahanya pekerjaan berat dan pelik dapat dirampungkan. Bagi mereka yang tergolong kepada yang dipimpin merasa senang hati karena telah menunaikan darma baktinya kepada kepentingan umum.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN

Yang hidup dalam masyarakat satu-satunya kegiatan gotong royong di bidang religi dan kepercayaan yang akan kami ungkapkan di sini, adalah kegiatan *sembahyang hajad* minta hujan. Sembahyang hajad adalah sejenis permohonan kepada Tuhan yang berisi pengharapan untuk menolak atau memperoleh sesuatu. Sembahyang hajad minta hujan berarti mengharapkan perkenan yang Maha Kuasa buat menurunkan hujan, demi keamanan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi setiap individu sebagai warga masyarakat, yang termasuk dalam lingkungan hidup mereka. Sembahyang hajad minta hujan adalah sembahyang massal yang dilakukan di lapangan terbuka seperti di pulau-pulau Bungin atau di Kepala Dusun. Jadi sembahyang hajad minta hujan sesungguhnya tidak pernah dilakukan secara individu di dalam kehidupan orang Batin. Hal ini disebabkan menurut kepercayaan/keyakinan mereka bahwa setiap hajad yang menyangkut kepentingan orang banyak akan cepat terakbul apabila serentak meminta kepada Tuhan. Sedangkan kegiatan sembahyang hajad yang selalu dilakukan secara perorangan, biasanya hanya menyangkut kepentingan pribadi masing-masing. Hal itu baru dapat dilakukan pada situasi yang cukup kritis, yaitu apabila musim panas/kemarau yang sangat panjang dan telah mendatangkan kegelisahan atau tidak tertibnya masyarakat, seperti khawatir akan terjadinya panen yang gagal, mati atau musnahnya hewan-hewan pemeliharaan dan meningkatnya persediaannya.

Riwayatnya. Berbicara tentang sembahyang hajad, perlu diceritakan asal usul dan perkembangan keyakinan tersebut di dalam lingkungan hidup orang Batin dari dulu hingga sekarang. Dulu tatkala agama Islam belum menjadi agama orang Batin, konon sudah ada juga aktivitas upacara meminta hujan dilakukan orang. Karena agama orang-orang Batin pada waktu itu belum lagi agama Islam, tentu saja tata caranya tidak sama dengan yang kita saksikan sekarang yang sudah diatur menurut ketentuan agama Islam. Setelah orang-orang Batin memeluk agama Islam upacara meminta hujan lalu disesuaikan dengan ajaran Islam yaitu dalam bentuk sembahyang hajad. Zaman penjajahan Belanda diganti oleh penjajahan Jepang, dan sudah pula digantikan dengan zaman kemerdekaan. Sembahyang hajad, minta hujan tetap saja diperlukan orang. Jika terjadi turun naiknya angka-angka kegiatan pelaksanaan kerja bakti tersebut, itu tidak lebih daripada perubahan musim antara tahun yang satu dengan tahun yang lain, antara masa lampau dan masa kini. Namun tidaklah berarti bahwa nilai keyakinan terhadap upacara itu sendiri sekali turun dan sekali naik. Jika pada suatu tahun musim hujannya cukup, tidak ada alasan orang untuk melakukan sembahyang hajad pada tahun itu, akan tetapi bila pada suatu tahun kemarau atau musim panasnya yang terlalu panjang, maka akan terjadi, atau perlu diadakan sembahyang hajad minta hujan. Demikianlah hal tersebut berlangsung dari masa ke masa.

Bentuknya. Sembahyang hajad minta hujan termasuk kepada kriteria sembahyang sunat. Ia berpahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya, sembahyang ini harus dijalankan secara massal dan berjamaah. Dikatakan massal karena pada prinsipnya sembahyang tersebut haruslah dikerjakan oleh banyak orang yang tidak perlu adanya pembatasan umur dan jenis kelamin. Dikatakan berjamaah karena semua muslimin dan muslimat yang sudah berakal dan cukup usia yang akan menjadi peserta sembahyang hajad tersebut harus berkumpul (berhimpun) pada satu tempat tertentu yang selalu digunakan untuk tempat upacara itu adalah lapangan terbuka apakah itu pulau berangin atau pasir, pulau batu atau lapangan yang digunakan untuk keperluan olah raga. Sembahyangnya sendiri berada di bawah pimpinan seorang imam.

Peserta-peserta. Oleh karena upacara ini adalah bagian dari agama Islam, sudah pasti para pengikut atau peserta dari upacara ini tidaklah semua orang, apalagi mereka yang bukan penganut agama Islam. Secara kasar dapat diterangkan bahwa peserta dari sembahyang hajad dimaksud adalah muslim atau muslimat biasa, orang tua pria dan wanita Islam.

Ketentuan-ketentuan. Setiap orang yang menjadi peserta sembahyang hajad tersebut haruslah dalam kondisi baik dan dapat menjalankan kewajiban sembahyang. Begitupun suasana upacara haruslah memenuhi ketentuan sembahyang, yaitu tenang, tertib dan taat pada komando (imam). Setiap orang bertanggung jawab atas kelangsungan upacara. Seseorang atau sekawanan orang yang tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri terpaksa harus dikeluarkan dari kegiatan sembahyang.

Pelaksanaan. Dalam melaksanakan kegiatan gotong royong mengerjakan sembahyang hajad minta hujan harus dilalui beberapa tahap, seperti pemilihan atau penunjukan seseorang yang akan bertindak sebagai imam dan penanggung jawab berbagai pekerjaan lainnya. Penentuan tempat pelaksanaan upacara, penentuan hari dan waktu upacara. Penyampaian berita kepada massa calon peserta upacara. Menampung usul-usul dan pendapat dari para calon peserta, selama hal itu membawa kebaikan. Pelaksanaan sembahyang hajad orang berakhir dengan menutup sembahyang dengan pesan-pesan.

Hasilnya. Bila pekerjaan ini sudah dilaksanakan, perasaan mereka terasa ringan. Kerisauan pikiran yang selama ini menjadi beban, mulai saat itu serasa sudah dilepaskan, lebih-lebih kalau sekiranya pada saat mereka melakukan sembahyang itu hujan turun serta membasahi kain baju mereka sedikitpun mereka tidak akan menyesalinya. Bahkan sebaliknya menambah kegembiraan mereka, berarti doa dan seruan mereka diterima oleh Yang Maha Kuasa.

KESIMPULAN

Dalam naskah tentang adat istiadat gotong royong kerja bakti telah diungkapkan segala sesuatu yang dapat memberi keterangan bagaimana adat istiadat tersebut dimanfaatkan orang selama kurun waktu yang tertentu.

Ada beberapa bidang di antara adat istiadat itu yang masih mempunyai nilai cukup tinggi, dan ada pula yang sudah langka bahkan ada yang sudah lenyap sama sekali. Dikatakan masih punya nilai cukup tinggi, karena sistem tersebut masih dipakai dan senantiasa dijadikan pedoman dalam pergaulan sesama mereka yang tergabung dalam satu lingkungan hidup. Hal itu dapat kita lihat pada sistem gotong royong dalam bidang mata pencaharian hidup, yang terdapat pada kegiatan mengerjakan empangan dan kincir air sebagai salah satu usaha mengairi sawah. Adapun yang sudah langka itu ialah aktivitas kerja bakti atau gotong royong membuat sukam yaitu salah satu alat untuk menangkap ikan. Pada bidang ini terjadi kemunduran yang cukup berarti, di mana di antara 15 atau 20 buah dusun belum tentu ditemukan 10 atau 20 buah dusun. Biasanya pada satu buah dusun yang terdiri dari 500 kepala keluarga paling sedikit terdapat 40 — 45 buah sukam. Suatu kemunduran yang cukup menyolok, katakanlah hanya berlangsung tahun terakhir ini. Para informan mengatakan terjadinya hal tersebut ada sangkut pautnya dengan dunia pendidikan. Pada belasan tahun menjelang runtuhnya kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia, putra putri Jambi dalam hal ini pemuda pemudi orang Batin sudah ada yang belajar di sekolah menengah di luar kampung halamannya seperti ke Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Pulau Jawa. Terlepas daripada tamat atau tidaknya mereka ini dari sekolahnya masing-masing pada masa pendudukan Jepang semua pulang ke kampung halamannya. Ilmu pengetahuan yang mereka terima melalui pendidikan formal seperti sekolah-sekolah ditambah dengan yang mereka peroleh melalui pendidikan informal, melalui pergaulan di kota-kota besar, mereka angkut dan praktekkan di kampung halaman mereka masing-masing. Orang tua-tua yang menyadari akan keterbelakangannya tidak berdaya menahan arus perubahan pikiran yang demikian itu. Lambat laun jalan pikiran baru ini menjadi pola berpikarnya masyarakat lingkungan hidup yang bersangkutan. Masyarakat tidak mau lagi berbuat sesuatu secara kaku dan spontan, semua harus diperhitungkan dulu segala untung ruginya. Tidak heran kalau sejak 38 tahun yang lalu itu gotong royong membuat sukam secara perlahan mulai sepi karena usaha semacam itu memang lebih banyak didasarkan kepada perasaan daripada pikiran. Lain pula halnya dengan yang terjadi pada gotong royong yang diberi sebutan *garbuk*, sebagai salah satu aktivitas di bidang kemasyarakatan. Nilai budaya ini mengalami ketimpangan. Dikatakan timpang karena antara yang satu dengan yang lain tidak seirama, yang satu tetap berjalan seperti semula, sedangkan yang lainnya sudah mulai tegak-tegak jatuh.

Adapun yang dialami oleh gotong royong untuk proyek-proyek pemerintahan yang turun dari atas/pemerintah, seperti *garbuk*, memperbaiki jalan-jalan kabupaten, jalan negara dan sebagainya. Nilai budaya ini nampak merosot dan kehilangan pendukung. Runtuhnya nilai budaya yang disebut belakangan, adalah sebagai akibat daripada salah arus (*miss management*),

yang dipraktekkan oleh pihak yang berwenang pada beberapa belas tahun yang lalu. Kesalah urusan dimaksud terjadi pada masa pemerintahan Orde Lama, di mana rakyat yang menderita berbagai kesulitan ditambah lagi dengan terganggunya keamanan. Dikerahkan bergotong royong memperbaiki kerusakan jalan-jalan dan jembatan dengan disiplin keras dan hampir tidak mengenal dasar-dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Di samping itu gotong royong tidak lagi dapat disebut kerja bakti, karena terjadi hampir pada setiap minggu. Tegasnya rakyat makin hari makin menderita. Satu-satunya jalan untuk lari dari kewajiban tersebut ialah melarikan diri dari dusun ke tempat-tempat yang jauh, seperti "Talang" dan "Banja".

Kekeliruan masa lampau itu masih berkesan di hati masyarakat. Orang-orang akan turun bergotong royong melalui panggilan paksa. Kebijaksanaan pemerintah Orde Baru atau pemerintah yang memerintah sekarang rakyat tidak boleh dipaksa, tetapi harus diajak secara halus dan diberi pengertian serta kesadaran.

Sembahyang hajad minta hujan sebagai salah satu bentuk gotong royong yang didasarkan kepada keyakinan (agama). Nilai budaya ini berada pada kemantapan. Tidak merosot juga tidak meningkat. Dikatakan demikian karena pemanfaatannya jarang sekali, dan jika dilaksanakan, orang-orang akan melakukannya penuh semangat, secara massal dan tulus ikhlas. Oleh karena pemanfaatan gotong royong tersebut tidak dapat diatur waktunya, menurut kehendak manusia, maka untuk mengetahui sampai sejauh mana kebudayaan tersebut diperlukan masyarakat harus diukur dari perilaku masyarakat dalam menjalankan aktivitas tersebut seperti kesungguhannya, besar atau kecilnya jumlah peserta atau oleh siapa dan di tempat atau di waktu mana hal tersebut dilakukan.

Dalam prakteknya gotong royong melakukan sembahyang hajad minta hujan tidak pernah dilakukan oleh segolongan masyarakat saja, umpamanya masyarakat petani atau nelayan saja, akan tetapi semua lapisan masyarakat yang merupakan warga dusun akan terlibat langsung. Baik pihak alim ulama, pemerintah, pedagang, petani, nelayan, buruh dan sebagainya, kesemuanya itu berarti simpati secara aktif. Semua datang dengan berpakaian lengkap sebagai pakaian beribadat, dengan wajah berseri-seri serta penuh keyakinan. Suatu petunjuk bahwa nilai budaya tersebut masih berada pada posisinya seperti sediakala.

BAB IV KEGIATAN GOTONG ROYONG ORANG KERINCI

IDENTIFIKASI

LOKASI

Kabupaten Kerinci tempat pemukiman orang Kerinci adalah satu kabupaten dari Propinsi Daerah Tingkat I Jambi yang terletak paling barat. Sebelah barat dan utara Kabupaten Kerinci berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, sebelah selatan dengan Propinsi Bengkulu dan sebelah timur dengan Kabupaten Sarko dan Kabupaten Bungo Tebo Propinsi Jambi. Demikian pula topografis daerahnya terletak di tengah-tengah Bukit Barisan yang membelah dua Pulau Sumatera. Alamnya subur, tanahnya yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung seperti *Gunung Kerinci* (3.805 M) gunung berapi yang tertinggi di Pulau Sumatera. Gunung Raya, gunung Kunyit, gunung Patah Tiga, Bukit Tiung, Bukit Sitingau Laut, Bukit Gajah, dan lain-lain. Dengan ketinggian dataran Kerinci ini dari permukaan laut berkisar antara 900 – 1500 m.

Dengan kesuburan alamnya inilah orang Kerinci pada umumnya mata pencaharian pokok adalah bertani, menanam padi di sawah di samping tanaman lain seperti tomat, kentang, kopi, kulit kayu manis (*casea vera*), cengkeh dan lain sebagainya. Curah hujan di daerah Kerinci cukup banyak berkisar 3000 – 4000 mm per tahun, dan suhu maksimum 28°C. Melihat keadaan tersebut di atas, Kabupaten Kerinci merupakan daerah subur dengan hutan rimbanya yang lebat yang dihuni berjenis-jenis binatang seperti harimau, ular, gajah, rusa, kancil, kera, kijang dan lain sebagainya. Di samping itu juga ada binatang peliharaan seperti sapi, kerbau, kambing dan biri-biri. Binatang peliharaan ini di samping buat dipotong, dijual, juga sebagai tenaga pembantu untuk menggarap tanah pertanian seperti membajak dan sebagai tenaga angkutan menarik pedati. Di daerah dataran tinggi Kerinci banyak pula terdapat sungai-sungai.

Tapi pada umumnya sungai di daerah ini tidak dapat dilayari sebagai sarana perhubungan karena alirannya yang deras dan dangkal di samping berbatu-batu besar. Dan sebagian dari sungai-sungai itu bermuara ke danau Kerinci. Danau Kerinci merupakan danau yang terbesar di Propinsi Jambi, di Kabupaten Kerinci terdapat pula danau Bento dan danau Lingkat. Seperti yang telah kita singgung di atas tadi bahwa pada umumnya sungai-sungai di Kabupaten Kerinci bermuara ke danau Kerinci, sedangkan Batang Merangin salah satu anak dari sungai Batanghari, berhulukan danau Kerinci. Dalam setiap dusun di Kerinci terdapat sebuah mesjid. Mesjid bagi masyarakat Kerinci adalah sebagai lambang persatuan, tempat mengadakan pertemuan-pertemuan, musyawarah dusun, dan tempat mengadakan pengajian pembacaan kitab suci Al Qur'an. Kalau dusun agak besar di samping mesjid terdapat pula

surau atau langgar. Mesjid pada umumnya terletak di tengah-tengah dusun, surau terletak di pinggir dusun dekat dengan sungai dan tepian tempat pemandian umum. Jadi berdasarkan hal-hal tersebut ini dapat kita simpulkan bahwa waktu sembahyang subuh, zhuhur dan asyar, surau ini ramai orang bersembahyang berjamaah. Sedangkan sembahyang Magrib dan sembahyang Isa dipusatkan di dalam mesjid.

PENDUDUK

Melihat luas wilayah dan jumlah kepadatan penduduk, orang Kerinci yang mendiami Kabupaten Kerinci termasuk yang paling padat penduduknya dibanding dengan Daerah Tingkat II lainnya dalam Propinsi Jambi. Dengan



Gambar 11

Dataran tinggi Kerinci terletak di tengah-tengah Bukit Barisan, tempat pemukiman orang Kerinci.

luas wilayah 4200 M², jumlah penduduk seluruhnya 216.760 jiwa. Dan kepadatan penduduk per Km 52 orang. Angka kepadatan penduduk ini bersumber dari statistik tahun 1976, dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi. Untuk kepadatan penduduk per kecamatan dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Jumlah kepadatan penduduk kecamatan dalam Kabupaten Kerinci
tahun 1976

No.	Kecamatan	Jumlah	Luas Km ²	Kepadatan per – Km
1.	Gunung Kerinci	52.648	1.000	53
2.	Air Hangat	38.991	722	54
3.	Sungai Penuh	13.750	520	262
4.	Sitinjau Laut	18.802	355	53
5.	Danau Kerinci	31.048	768	40
6.	Gunung Raya	27.575	835	33
Kabupaten		216.760	4.200	52

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi.

Yang dimaksud dengan *orang Kerinci* ialah mereka yang bertempat tinggal secara turun temurun di Kabupaten Kerinci dan dalam pergaulan sehari-hari mereka memakai bahasa daerah Kerinci (dialek Kerinci). Suku bangsa pendatang yang ada di daerah ini tidak seberapa banyak suku bangsa pendatang terutama suku bangsa Minangkabau dari Sumatera Barat, dan suku bangsa Jawa. Suku bangsa pendatang pada umumnya bergerak sebagai pegawai negeri yang ditugaskan di daerah ini. Orang Minangkabau bergerak di lapangan perdagangan dan suku bangsa Jawa di samping sebagai pegawai negeri bergerak pula sebagai karyawan perkebunan teh di Kayu Aro. Orang Cina tidak seberapa di daerah itu mereka menetap di kota Sungai Penuh ibu-kota Kabupaten Kerinci. Selain berdagang, orang Cina membuka perusahaan seperti bengkel sepeda motor.

Latar belakang sosial budaya. Melihat kehidupan sosial budaya orang Kerinci yang tinggal di Kabupaten Kerinci, antara unsur-unsur kebudayaan Islam telah berbaur dengan kebudayaan asli setempat. Ini tercermin dalam pepatah adat yang sering diucapkan oleh orang Kerinci yang berbunyi "Adat bandikan syarak, syarak bandikan kitabullah". Seperti yang telah kita singgung di atas dalam pergaulan sehari-hari orang Kerinci memakai bahasa pengantarnya sendiri yaitu *bahasa Kerinci*. Pada umumnya bahasa Kerinci berbeda bunyinya dengan bahasa Minangkabau maupun dengan bahasa Melayu Jambi sebagai tetangga yang terdekat dari sudut letak daerahnya. Tentang bahasa daerah Kerinci ini, menurut para ahli ada yang menggolongkan masuk ke dalam bahasa Minangkabau dan ada pula yang berpendapat termasuk sejenis bahasa Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

Menurut beberapa pendapat tentang asal-usul orang Kerinci yang mendiami dataran tinggi Kerinci digolongkan termasuk Induk Proto Melayu (Melayu Tua). Seperti beberapa teori mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari India Belakang (Indo Cina), dalam perpindahannya mencari tempat pemukiman baru di selatan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau dari Madagaskar sampai ke kumpulan pulau Melanesia, terjadi dua kali masa gelombang perpindahan. Gelombang pertama yaitu induk bangsa Proto Melayu dan yang kedua induk bangsa Dentre Melayu. Semula, setelah mereka (proto melayu) menemui gagasan pulau nusantara, mereka menetap di daerah pantai di pinggir sungai bagian timur pulau Sumatera dan beberapa ratus kemudian menyusul perpindahan gelombang kedua dari dataran Asia (Indo Cina) yaitu Dentre Melayu (melayu muda). Karena kedatangan Dentre Melayu, Proto Melayu yang telah menetap di pantai-pantai nusantara merasa terdesak dan mereka mencari tempat pemukiman baru lagi dengan menyusuri sungai ke udik, hingga sampai mereka menemui lembah-lembah yang subur di tengah-tengah bukit barisan di pulau Sumatera. Mereka inilah di antaranya menurunkan induk suku bangsa Kerinci. Pada zaman berdirinya kerajaan-kerajaan di Indonesia adanya pengaruh Jawa dalam masyarakat Kerinci, misalnya seperti gelar "Depati". Juga istilah *Mendapo* yang menjadi lembaga hukum adat dan hukum ketata neqaraan di Kerinci berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "Pendapa" (11 - 7, 17). Dalam segi tulis baca orang Kerinci telah sejak dulu mengenal huruf. Huruf Kerinci atau juga lazim disebut orang huruf *Rencong Kerinci*, pada akhir-akhir ini atau sejak orang Kerinci mengenal huruf latin dan huruf Arab, huruf "rencong" tak pernah dipakai lagi. Malah menurut informasi yang diterima hanya tinggal beberapa orang lagi yang bisa menulis atau membaca huruf rencong Kerinci. Tetapi huruf ini masih terpelihara baik disimpan di rumah-rumah adat sebagai benda pusaka. Huruf rencong Kerinci dituliskan di atas gading, pada tanduk, pada telang atau bambu dan pada kain sutera.

Sebagai masyarakat petani orang Kerinci bergerak di lapangan bercocok tanam padi di sawah sebagai mata pencaharian pokok. Kebun-kebunpun ditanami dengan tanaman muda seperti kentang, bawang, cabe, tomat dan sayur-sayuran. Daerah persawahan yang luas terdapat dalam Kecamatan Sitinjau Laut, Kecamatan Sungai Penuh dan Kecamatan Air Hangat. Sedangkan Kecamatan Gunung Raya, Kecamatan Danau Kerinci dan Kecamatan Gunung Kerinci, penduduk di kecamatan ini mengutamakan berkebun kopi, cengkeh dan kulit manis (*casea vera*) karena sesuai dengan keadaan tanahnya yang berbukit-bukit. Lain halnya dengan Kecamatan Sitinjau Laut, Sungai Penuh dan Kecamatan Air Hangat yang keadaan tanahnya datar dan mudah untuk diairi.

Perkebunan teh di *Kayu Aro* di kaki gunung Kerinci terletak dalam Kecamatan Gunung Kerinci, merupakan perusahaan negara. Perkebunan teh ini dulu diusahakan oleh pemerintah kolonial Belanda dan setelah bangsa

Indonesia mencapai kemerdekaan perkebunan ini diambil alih menjadi milik negara.

Tentang sistem kekerabatan, orang Kerinci menarik garis keturunannya menganut sistem bilateral. Dalam masyarakat bilateral orang Kerinci menarik garis keturunannya ke atas baik melalui bapak maupun melalui ibu. Demikian bapaknya menarik garis keturunan melalui ibu maupun bapaknya pula. Juga dari pihak ibu menarik garis keturunan ke atas sama seperti pihak bapak, dan demikian seterusnya. Jadi dapat kita simpulkan bahwa orang Kerinci menarik garis keturunannya ke atas bukan saja melalui anak laki-laki tetapi juga melalui anak perempuan. Jadi setiap orang Kerinci merupakan penghubung dalam keturunannya, sesuai dengan bunyi pepatah adat orang Kerinci yang berbunyi "Orang tuo nan baduo, nenek nan berempat moyang nan lapan". Sungguhpun demikian ada pula pendapat yang mengatakan bahwa orang Kerinci dalam prinsip keturunannya menganut sistem matrilineal. Hal ini menarik kesimpulan bahwa adanya kelompok-kelompok yang berdasarkan prinsip matrilineal yang berbentuk perut, kelebu dan lurah. Lurah adalah semacam klien kecil yang terdiri atas beberapa kelebu, dan tiap kelebu terbagi lagi atas perut dan perut terdiri pula dari beberapa tumbi (11 – 11, 12).

Stratifikasi sosial dalam masyarakat Kerinci tidak begitu menonjol, karena pada umumnya mereka bergerak di lapangan pertanian terutama bercocok tanam padi di sawah. Oleh sebab itu tentang ini tidak banyak variasinya. Apalagi pada umumnya sawah-sawah yang ada di Kerinci, sebagian besar merupakan sawah warisan dari nenek moyangnya. Jadi yang dapat dibandingkan di sini adalah antara petani yang kaya dengan petani yang miskin. Tetapi pada umumnya antara mereka tidak begitu terlampau menonjol perbedaannya. Cuma ada sebagian dari mereka untuk memperbesar penghasilannya di samping petani menjadi pegawai negeri dan juga bergerak di lapangan perdagangan. Pendapat inipun dapat juga diterima karena berdasarkan kegiatan sehari-hari dalam masyarakat Kerinci, lebih mengutamakan pihak perempuan (keluarga perempuan). Pepatah adat Kerinci mengatakan "Anak batino babntiang tika bakmbang lapaek" artinya anak perempuan berbenteng tikar berkembang lapik. Dalam setiap musyawarah keluarga tempat musyawarah selalu di rumah saudara perempuan, karena harta pusaka yang tetap menghasilkan seperti sawah, kebun dan rumah diatur oleh saudara perempuan. Sedang harta pusaka seperti keris dan lain-lain oleh pihak saudara laki-laki.

Orang Kerinci boleh dikatakan 100% menganut agama Islam. Kalau ada yang tidak beragama Islam itu pada umumnya adalah pendatang-pendatang seperti pegawai negeri yang ditugaskan di sana. Adalah janggal dan aneh di mata masyarakat bila ada seorang orang Kerinci yang bukan beragama Islam. Namun demikian dalam mereka menjalankan syariah Islam masih terdapat keyakinan lain di luar ajaran agama Islam yang mereka yakini, seperti percaya kepada makhluk halus yang mempunyai kekuatan yang bisa menentukan jalannya hidup manusia di dunia fana ini, percaya pada pohon-pohon

tertentu yang ada penghuninya (penunggunya). Kepercayaan seperti ini sudah semakin menipis, karena sudah banyak masyarakat Kerinci pergi ke luar daerah menuntut ilmu di perguruan tinggi. Tetapi ada pula upacara mendoakan selamatn orang yang baru meninggal dunia. Sesudah seseorang itu dikubur diadakan selamatn (kenduri) pada malam harinya selama 14 malam sejak hari dikuburkan, bersama-sama mereka mendoakan dan membaca kitab suci Al Qur'an di rumah orang yang meninggal, dengan tujuan agar arwahnya diterima di sisi Tuhan. Dan upacara selamatn (kenduri) diperingati pula pada hari ke 40, ke 100, dan ke 1000.

KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

Dari kenyataan hidup sehari-hari, sistem gotong royong tolong menolong sesama masyarakat dusun dari orang Kerinci sudah demikian membudaya. Di dalam segala bidang, aspek kehidupan kegiatan tolong menolong sesama kerabat atau sesama masyarakat dusun dalam arti luas nampak nyata bila kita teliti. Seperti menggarap tanah persawahan, membangun rumah, dikerjakan secara bersama saling bantu membantu memberi jasa berbentuk tenaga. Merupakan suatu kejanggalan bila suatu kegiatan upacara, pesta atau sifat pekerjaan yang tersebut di atas tidak mengikut sertakan kerabat atau masyarakat dusun. Karena seperti gotong royong tolong menolong mencangkul di sawah atau, juga pesta perkawinan seseorang di samping mereka membantu memberi jasa tenaga, ada pula faktor lain, yaitu faktor hiburan sambil bekerja mereka saling berbalas pantun yang dalam bahasa Kerinci dinamakan *batalae-batalae*. Jadi dapat disimpulkan, di samping saling tolong menolong berkembang pula seni sastra dan seni suara.

BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Kegiatan atau aktivitas tolong menolong, atau sifat kerjasama dalam bidang ekonomi pada masyarakat Kerinci, yang paling menonjol adalah dalam bidang pertanian. Hampir seluruh masyarakat pedusunan mata pencaharian pokoknya ialah sebagai petani, menggarap sawah dan ladang. Setiap pekerjaan menyangkut dengan aktivitas pertanian, menggarap tanah, baik itu berupa mencangkul (mangkao), mencancang (ncang), melengis (mengaih), mengirang padi, menanam benih (ngihang), menyang (bsiang), sampai kepada menuai memetik panen, umumnya dilaksanakan secara tolong menolong. Aktivitas tolong menolong yang begitu luas, dalam hal mencangkul (mangkao) di sawah pada masyarakat pedusunan Kerinci sudah lama dikenal sejak dulu kala secara turun menurun. Dalam istilah Kerinci kegiatan tolong menolong seperti ini disebut : *bampok*. Ba merupakan awalan dalam bahasa daerah Kerinci, sedangkan mpok boleh kita artikan sama dengan kelompok, jadi *bampok* adalah berkelompok.

Riwayatnya. Adapun *bampok* atau tolong menolong kerjasama mencangkul (mangkao) di sawah kemungkinan lahir sesuai dengan falsafah dalam masyarakat pedusunan di Kerinci yang berbunyi : "Bheat samo ditikaon

ingan samo dijinjein", artinya ialah "Berat sama dipikul ringan sama dijinjing". Kemungkinan lain munculnya kerjasama tolong menolong, bampok ini, didorong oleh faktor hiburan. Bahwa bekerja bersama-sama bagi masyarakat Kerinci merupakan suatu hiburan bagi mereka. Jadi mereka bekerja sambil menghibur diri, sehingga pekerjaan yang dihadapi terasa ringan dikerjakan hingga selesainya pekerjaan tidak terasa lelah. Hal ini terlihat seperti mencangkul bersama-sama di sawah, mulai mereka bersama-sama berangkat ke tempat tujuan sepanjang jalan sepanjang pematang mereka saling berkelakar. Akan tetapi aktivitas tolong menolong bampok itu agaknya semakin menipis, hal ini disebabkan di pedusunan sudah mulainya masuk traktor tangan yang lebih praktis pekerjaannya dan mengentengkan biaya serta waktu. Di lain pihak semakin menyempitnya tanah persawahan karena ledakan penduduk, serta di atas tanah persawahan itu sendiri banyak dibangun perumahan untuk perkantoran dan proyek-proyek, maupun bangunan perumahan penduduk itu sendiri.

Bentuknya. Adapun bentuknya kerjasama bampok seperti yang telah diuraikan di atas, kegiatan serupa itu sangat menguntungkan bagi masyarakat petani. Bampok dapat juga dikatakan semacam arisan dalam bentuk pekerjaan, karena saling tolong menolong mencangkul mengerjakan sawah para anggotanya dilaksanakan secara bergiliran. Dan dalam kebersamaan inilah banyak menumbuhkan atau melahirkan ide positif bagi pembangunan dusun. Bampok adalah semacam organisasi yang terwujud hanya dengan rasa kesadaran dan rasa saling butuh membutuhkan hingga bampok ini berjalan dengan baik. Biasanya anggota-anggota setiap bampok terdiri dari sahabat dekat, atau kawan akrab. Setiap kelompok manusia dalam suatu masyarakat dusun bisa saja membentuk mpoknya. Dan rundingan munculnya suatu mpok boleh di mana saja terjadi apakah sambil mandi di tepian, atau di tempat lain waktu senggang istirahat di sore hari. Pembentukan mpok tidak pernah dirapatkan, mpok lahir dari pertemuan-pertemuan yang tidak resmi.

Peserta-peserta. Peserta atau anggota mpok jumlah pesertanya tidak ditentukan banyaknya. Biasanya setiap mpok jumlah anggota berkisar antara tujuh orang sampai sepuluh orang atau lebih. Seperti yang telah kita sebutkan di atas setiap mpok terdiri dari *kawan dekat*. Maksud kawan dekat di sini, kawan sehilir semudik rasa persahabatan antara mereka telah tertanam dalam. Sudah ada rasa saling pengertian dalam pergaulan sehari-hari sesama mereka. Dan juga kebersamaan mereka bukan dalam bentuk kegiatan mpok saja. Juga kegiatan lain seperti mengaji di surau (langgar), pun dilaksanakan bersama-sama. Dalam hal mencangkul di sawah dilaksanakan pihak laki-laki saja. Kaum wanita pada umumnya jarang atau tidak pernah sama sekali mengerjakan pekerjaan mencangkul di sawah. Karena mungkin pekerjaan mencangkul ini memerlukan tenaga besar, kecuali dalam hal mengirang (ngihang) menanam benih dan menyiang (bisang), dikerjakan oleh kaum wanita. Pekerjaan mengirang dan menyiang tidak begitu besar menguras tenaga jika dibandingkan dengan mencangkul. Kecuali anak-anak, maka setiap warga

masyarakat dari yang sudah akil baliq masih bujangan hingga sampai dewasa dapat menjadi peserta, atau boleh saja membentuk mpok. Seperti yang telah kita singgung mereka yang tergabung dalam satu mpok terdiri dari kawan dekat dan sebaya. Bisa terjadi dalam suatu mpok A misalnya, terdiri dari mereka yang masih bujangan, mpok yang lainnya terdiri dari orang-orang yang telah meningkat usianya. Keadaan yang demikian itu menyebabkan munculnya banyak mpok di musim mencangkul. Pekerjaan mencangkul di sawah melibatkan segenap warga masyarakat tua maupun muda.

Oleh karena itu peserta-peserta mpok tidak tersusun berdasarkan sistem kekerabatan tertentu. Demikian pula status seseorang dalam masyarakat, kegiatan mpok ini tidak dikenal. Baik pemuka masyarakat, nenek mamak, orang tua cerdas pandai, para cendekiawan, semuanya turun mencangkul di sawah. Ini terjadi karena dalam pandangan mereka segala kegiatan yang berhubungan dengan bercocok tanam padi di sawah ada hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa yang memberi kemakmuran. Sedangkan padi ini merupakan makanan pokok. Seratus persen dari penduduk pedusunan makanan pokoknya adalah beras. Adanya keyakinan yang demikian tergambar setiap akan turun ke sawah selalu diadakan upacara-upacara selamatan agar musim tahun ini baik dan tidak banyak gangguan-gangguan seperti hama padi, dan hujan sebagai salah satu sumber air turun teratur untuk menyuburkan tanah.

Ketentuan-ketentuan. Ketentuan bagi peserta yang tergabung dalam satu mpok, dalam aktivitas kerjasama mencangkul di sawah, memang tidak ada yang tertulis. Bahkan perjanjian-perjanjian dalam bentuk lisanpun jarang diucapkan. Ini karena rasa tanggung jawab, rasa kesadaran dan rasa saling butuh membutuhkan sesama mereka masyarakat petani. Contohnya bila ada seseorang yang telah dipencilkan masyarakat karena tidak menepati janji atau melalaikan tugas dalam pekerjaan tolong menolong, kerjasama itu suatu hukum yang paling berat. Sulit sekali untuk menghapuskannya atau untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap seseorang yang telah melanggar aturan.

Sehingga dikatakan bentuk kerjasama tolong menolong mpok ini semacam arisan. Setiap pesertanya dalam satu mpok mendapat giliran untuk dikerjakan sawah miliknya. Juga untuk mengejar waktu yang telah dijadwalkan. Oleh karena itu setiap peserta atau anggota mpok ini giat bekerja keras sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Lagi pula bagi mereka yang lamban kerjanya akan malu sendiri karena akan menjadi buah bibir dari anggota mpok lain. Mungkin untuk musim turun ke sawah mencangkul tahun depan tak ada yang mau bekerjasama dalam satu mpok dengannya. Jadi mereka merasa terpanggil untuk giat bekerja. Ada semacam *conduite*, penilaian tersamar dalam hati masing-masing anggota mpok. Pada hari-hari kerja jarang sekali dari anggota mpok ini tidak hadir, kecuali jika ada halangan yang sangat mendesak, misalnya seperti sakit keras atau ada tetangga

dekat meninggal dunia. Biasanya bila ada salah seorang dari anggota mpok mendapat kemalangan seperti anak, orang tua atau saudaranya meninggal dunia atau sakit keras, kegiatan tolong menolong untuk hari itu ditiadakan. Dan para anggota mpok bersama-sama pergi melayat menjenguk keluarga anggotanya yang ditimpa kemalangan. Bisa juga terjadi kegiatan tolong menolong ini berjalan terus karena musibah yang menimpa salah seorang dari anggotanya itu mendadak atau tidak sempat diberitahukan kepada anggota mpok yang lain. Tidak hadirnya anggota mpok yang ditimpa kemalangan ini tidak didenda, malah pada malam harinya mereka yang tergabung sesama mpok pergi menjenguk mendatangi anggotanya turut menyatakan rasa duka cita.

Pelaksanaan. Adapun pelaksanaan kegiatan bampok melalui beberapa proses hingga terlaksananya sampai pekerjaan mencangkul ini selesai dengan baik. Pertama sekali setelah musim turun ke sawah sudah dekat, dalam hal ini pemerintah dusun (kepala dusun) setelah mengadakan musyawarah atau rapat dengan pemuka masyarakat menentukan jadwal mulai turun ke sawah, diumumkan kepada penduduk dusun. Bertolak dari situlah mereka masing-masing sesama kawan dekat membentuk mpok. Memang kadang-kadang sawah yang dikerjakan terpecah letaknya yang satu dengan yang lainnya, tidak menumpuk pada satu tempat. Yang dimaksudkan di sini hari ini anggota mpok mengerjakan sawah A, yang letaknya sebelah timur dusun. Dan besoknya mengerjakan sawah B yang letaknya sebelah barat, tapi umumnya letak sawah tersebut tidak seberapa jauh dari dusun, paling jauh 2 km, setengah jam perjalanan kaki. Mereka datang bersama-sama ke tempat sawah yang akan dikerjakan. Mungkin rumah mereka sesama anggota mpok berpencilan dalam dusun tapi biasanya mereka saling tunggu menunggu di pinggir dusun. Waktu bekerja, atau lamanya bekerja pada setiap giliran adalah satu hari penuh. Dari pagi jam 07.30 wib hingga sampai sore jam 16.30 wib. Sawah-sawah di dusun pada umumnya tidak sama luasnya. Andai kata hari ini kita mengerjakan sawah A, menjelang tengah hari sawah tersebut telah selesai dikerjakan, maka kita akan tetap mengerjakan sawah A yang lain dan letaknya di lain tempat. Karena pada umumnya masyarakat pedusunan di Kerinci ini tidak memiliki banyak sawah. Biasanya sawah yang dikerjakan itu sawah warisan, baik warisan dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Jadi letaknya tidak pada satu tempat, terpecah satu dengan yang lainnya. Biasanya dua tiga bidang sawah yang mereka terima berupa warisan. Ketentuan-ketentuan pelaksanaan lain yang berlaku, andai kata anggota mpok ini telah mendapat gilirannya masing-masing mengerjakan sawahnya, sedangkan yang belum dicangkul masih luas, maka mereka kembali lagi seperti semula tolong menolong mengerjakan sawah seperti perputaran giliran yang telah berjalan. Mungkin saja ada di antara anggota mpok pekerjaan mencangkul di sawahnya sudah selesai seluruhnya, dia boleh saja ke luar dari anggota mpok. Demikian pula sebaliknya jika ada di antara penduduk dusun yang mau jadi anggota

yang diterima dulu adalah *kawan dekat*, ingin menggantikan anggota mpok yang ke luar tadi. Hal semacam ini lumrah terjadi dalam kegiatan kerjasama mencangkul di sawah dalam bentuk mpok.

Hasilnya. Pekerjaan tolong menolong mencangkul di sawah ini selesai dengan baik, bila seluruh anggota mpok mendapat gilirannya masing-masing dikerjakan sawahnya. Bisa saja terjadi setiap anggota mpok mengerjakan sawahnya sampai dua tiga kali giliran. Ini tergantung pada luas tidaknya sawah-sawah yang belum dikerjakan. Tentu dalam hal ini ada dari anggota dalam satu mpok yang ke luar berhubung sawahnya sudah selesai dikerjakan atau luas sawahnya tidak seberapa. Pun demikian ada pula masuknya anggota baru menggantikan anggota yang ke luar. Demikian seterusnya sehingga bila kita lihat secara keseluruhan sawah-sawah yang ada milik warga dusun selesai dikerjakan berkat kerjasama yang dinamakan mpok ini. Hingga waktu yang telah ditargetkan 3 minggu untuk musim mencangkul selesai dengan baik.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Yang paling menonjol dalam kegiatan tolong menolong, pembuatan rumah sedangkan proses selanjutnya seperti memasang dinding, memasang lantai, membuat jendela dan pintu serta lain-lain, itu dikerjakan atas tanggung jawab tuan rumah, dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup dalam masyarakat Kerinci, ialah kegiatan tolong menolong mendirikan rumah. Dan sampai sekarang kegiatan tolong menolong ini masih berjalan. Kegiatan tolong menolong yang dinamakan atau disebut oleh masyarakat *ngalua kayu*, yaitu kegiatan tolong menolong mengerjakan pekayuan perumahan perumahan berupa tiang, alang, kasau, atau segala yang berbentuk rangka dari sebuah rumah.

Riwayatnya. Seperti yang kita ketahui, bahwa pada umumnya orang Kerinci setelah berumah-tangga, suami isteri menjelang mendirikan rumah mereka tinggal berdiam di rumah orang tua isteri. Selama mereka tinggal di rumah mertua segala keperluan sehari-hari menjadi tanggungan mertua. Sedangkan penghasilan mereka dikumpulkan untuk mendirikan rumah. Biasanya paling lama sejak dari mereka kawin tinggal di rumah mertua selama satu tahun, atau sampai mendapat seorang anak. Jadi selama itu segala penghasilan mereka peroleh adalah semata-mata untuk persiapan membangun rumah. Karena menurut mereka rumah merupakan lambang atau pernyataan bahwa sebagai suami isteri telah biasa hidup berdiri sendiri.

Bentuknya. Kegiatan tolong menolong ngalua kayu pekerjaannya dimulai dari mengeluarkan kayu dari tempat penyimpanannya ke tempat di mana kegiatan dilaksanakan. Biasanya pekayuan perumahan perumahan disimpan di bawah rumah mertua (orang tua isteri). Seperti yang kita ketahui bahwa pada umumnya rumah-rumah orang Kerinci bertiang tinggi. Segala benda peralatan kehidupan sehari-hari yang banyak memakan tempat disimpan di bawah rumah. Bentuk pekerjaan *ngalua kayu*, setelah itu dilanjutkan

dengan menaruh, mengetam, memahat dan mendatarkan fondasi di mana rumah akan didirikan.

Peserta-peserta. Pekerjaan tolong menolong tidak terbatas jumlah pesertanya. Ini tergantung dari besar kecilnya jumlah kaum kerabat yang bersangkutan. Dari kedua belah pihak suami isteri. Makin besar jumlah peserta makin cepat pula selesainya pekerjaan yang dihadapi. Dari segi pergaulan dan status seseorang dalam masyarakat juga menentukan banyak sedikitnya peserta. Peserta adalah kaum laki-laki yang telah dewasa. Sebenarnya ketentuan ini tidak ada tapi pada umumnya mereka inilah yang biasa datang bekerja. Seseorang yang masih bujanganpun boleh saja datang seandainya dia merasa wajib untuk datang karena ada rasa tanggung jawab moral terhadap tuan rumah. Seperti menyiapkan minuman dan makanan bagi kaum wanita di dapur, dan menghidangkannya. Suatu kebiasaan pula dalam kegiatan ngalua kayu bahwa menghidangkan minuman dan makanan kepada peserta dilakukan oleh kaum laki-laki itu sendiri.

Ketentuan-ketentuan. Biasanya setiap peserta yang datang membawa alatnya sendiri untuk bekerja seperti kapak, beliung, ketam, pahat, gergaji. Sedangkan mereka bekerja di bawah pimpinan seorang tukang yang diupah oleh tuan rumah. Yang kita maksudkan di sini adalah bentuk-bentuk rumah model sekarang, yang terdapat di pedusunan masyarakat Kerinci. Jauh sebelumnya di Kerinci dikenal dengan *rumah larik*, sambung menyambung seperti gerbong kereta api. Adapun rumah larik, bila ada seseorang akan mendirikan rumah dia menyambung menempel pada rumah yang telah ada, pas seperti menyambung gerbong kereta api. Rumah larik terkenal tanpa menggunakan paku. Biasanya mereka yang menyambung itu adalah mereka yang masih ada hubungan darah dengan pihak tuan rumah tempat dia menyambung.

Pelaksanaannya. Biasanya orang Kerinci membangun rumah dilaksanakan setelah panen di sawah selesai dituai semuanya. Jadi dalam hal ini penduduk dusun dalam masa menunggu musim turun ke sawah 6 bulan lagi pada musim yang akan datang, banyak menganggur di samping sekali-sekali menjenguk ladang atau *ngangon* ternak. Bila seseorang hendak membangun rumah lalu niatnya dirundingkannya terlebih dahulu dengan kedua orang tua belah pihak suami isteri. Perundingan ini menyangkut dengan persiapan perkayuan peramuhan rumah apa sudah cukup. Demikian pula tentang keuangan biaya untuk membangun.

Bila semuanya telah dianggap memenuhi syarat, lalu pada suatu malam diundang *nenek mamak* sebagai kepala kelebu dalam masyarakat Kerinci, serta kerabat dekat dari kedua belah pihak suami isteri. Dalam pertemuan itu juga nenek mamak sebagai tengganai kelebu tadi menanyakan segala persiapan seperti yang tersebut di atas. Biasanya telah sampai mengundang nenek mamak dan kerabat dekat berarti semua persiapan tersebut telah cukup. Boleh dikatakan mengundang nenek mamak serta kaum kerabat dekat adalah

sebagai memberi tahu tentang niat tersebut. Pada akhir pertemuan ditutup dengan pembacaan doa selamat dengan makan bersama dengan gulai ayam sebagai syarat. Lalu pada besok harinya kegiatan ngalua kayu dimulai di bawah pimpinan seorang tukang. Dalam pertemuan dengan nenek mamak semalam, tukangpun hadir memberikan penjelasan tentang besar ukuran serta bentuk dari rumah yang akan dibangun.

Hasilnya. Yang dimaksud dengan hasilnya dalam bentuk kegiatan ngalua kayu, ialah sampai berdirinya rangka bangunan rumah. Menagakkannya, mendapat bantuan dari seluruh masyarakat dusun. Jadi seluruh kaum laki-laki di dusun baik anak-anak, para pemuda dan orang dewasa datang ke tempat *negak rumah*. Karena waktu menagakkan rumah merupakan suatu pesta pula. Setelah rumah tertegak kepada setiap orang diberi nasi bungkus lengkap dengan lauk pauknya, mereka makan bersama pada tempat itu juga.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Aktivitas tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan dalam lingkungan orang Kerinci salah satu di antaranya ialah tolong menolong dalam bidang pesta perkawinan. Dalam kegiatan ini kita mengambil satu jenis kegiatan tolong menolong yang dinamakan *mna pntaeh*. *Mna pntaeh* bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia artinya "membuat pentas". Tetapi melihat bentuk dan sifat pekerjaannya, ialah menghiasi rumah pengantin perempuan dengan menjalin kain panjang atau mengarang kain seindah mungkin setiap ruangan rumah pengantin perempuan. Kain panjang tersebut dijalin sepanjang dinding rumah, sehingga seluruh dinding tertutup dengan jalinan kain, dan di sela pula dengan hiasan-hiasan dinding lain baik terbuat dari kertas maupun dari hiasan lain. Sedangkan untuk menutupi loteng, dipasang pula kain yang khusus untuk itu yang berwarna warni warnanya, dan untuk ini dinamakan langit-langit.

Riwayatnya. Dalam masyarakat Kerinci melaksanakan perkawinan itu merupakan sesuatu yang disambut dengan pesta besar-besaran dan diramikan selama empat belas hari empat belas malam. Bagi orang Kerinci menyebut pesta yang diadakan empat belas hari empat belas malam dengan kata-kata "dua kali tujuh", untuk istilah yang ada hubungannya dengan pesta atau makan bersama. Baik seseorang yang kawin itu sanggup untuk mengadakan pesta maupun tidak, tetapi melaksanakan pesta sudah menjadi keharusan bagi seseorang yang meninggalkan masa remajanya. Dapat dibayangkan untuk mengadakan pesta 14 hari 14 malam memakan biaya yang tidak sedikit. Tetapi sudah menjadi kewajiban, dan seandainya biaya untuk mengadakan pesta tidak mencukupi, pihak-pihak keluarga dekat akan turun tangan membantu supaya pesta perkawinan tetap berjalan dengan baik dan meriah. Karena selama empat belas hari empat belas malam rumah pengantin perempuan ramai dikunjungi orang sedusun, terutama pada malam harinya antara bujang dengan gadis ramai berbalas pantun dengan irama yang indah

dan disertai pula dengan tarian yang diiringi dengan tabuhan rebana besar. Khusus menari hanya dilaksanakan anak bujang saja. Perpaduan tiga macam jenis kesenian ini, *batale* (berpantun dengan irama yang indah), menari, dan memukul rebana dinamakan *merangguk* (meranggaok).

Bentuknya. Kegiatan mna pntaeh dalam garis besarnya telah kita sebut di atas tadi yaitu menghiasi rumah pengantin perempuan seindah mungkin dengan jalinan kain panjang, menghiasasi dengan bunga sepanjang ruang. Sedangkan tikarnya dibentangkan pula permadani. Di dinding selain jalinan kain panjang ditempelkan pula perhiasan-perhiasan baik terbuat dari perak, kertas maupun kain dalam bentuk lain. Demikian pula kelambu untuk ranjang pengantin kadang-kadang sampai tujuh lapis pula banyaknya.

Peserta-peserta. Kegiatan mna pntaeh dikerjakan oleh kaum wanita yang masih gadis maupun sudah berumah tangga. Peserta-peserta terdiri dari keluarga dekat pengantin pria dan pengantin wanita, dan juga teman gadis dari pengantin wanita. Lagi pula kegiatan yang ada kaitannya dengan pesta siapa saja boleh datang membantu menandakan solidaritasnya. Seperti seorang gadis atau seorang ibu yang mempunyai anak gadis datang membantu bekerja menjalin kain, dengan harapan seandainya nanti tiba giliran-nya mengawinkan anak gadisnya maka rumahnya ramai pula mendapat kunjungan balasan. Jadi dalam hal ini di samping mereka memberi jasa tenaga, mereka mengharapkan pula imbalannya dalam mengadakan pesta yang sama.

Ketentuan-ketentuan. Sebelum kegiatan mna pntaeh dilaksanakan terlebih dahulu pihak tuan rumah dalam hal ini, ibu dari pengantin wanita dengan perantaraan orang lain mengundang keluarga dekat dan para kerabat sekeliling rumah untuk datang dalam kegiatan mna pntaeh. Di samping mengundang untuk datang, diharapkan pula membawa kain panjang dan segala bentuk perhiasan yang dipunyai untuk hiasan yang dimaksudkan.

Pelaksanaannya. Setelah akad nikah diucapkan, yang biasanya upacara pernikahan dilaksanakan pada malam Jum'at di rumah saudara ibu dari pengantin perempuan. Sesudah itu maka dilaksanakan kegiatan mna pntaeh dibantu oleh para undangan yaitu keluarga dekat dan kerabat. Dari beberapa orang keluarga yang paling dipercayai ditugaskan untuk mencatat setiap barang-barang perhiasan yang dibawa peserta, baik banyaknya maupun jenisnya, lalu diberi tanda atau kode agar barang yang dibawa peserta jangan sampai bertukar dengan peserta lain atau jangan pula sampai hilang. Untuk mengatur dekorasi hiasan segala macam, biasanya sudah ada orang yang tertentu yang mengerjakannya, biasanya orang tersebut sudah profesional dalam bidang karang mengarang kain menghiasi sesuai dengan selera menurut ukuran mereka. Peserta-peserta yang datang bekerja di bawah petunjuk orang tersebut.

Hasilnya. Kegiatan mna pntaeh paling lama dikerjakan sehari dua hari sudah selesai dikerjakan. Jika banyak peserta yang datang makin cepat pula selesainya. Setelah ruangan terhias rapi menurut ukuran mereka dan mereka

merasa puas dengan hasil pekerjaannya, maka selesailah sudah pekerjaan mna pntaeh dan dilanjutkan pula acara lain yaitu yang kita sebutkan di atas tadi, bahwa pada malam harinya antara bujang dan gadis saling berbalas pantun.

DALAM BIDANG RELIGI

Aktivitas tolong menolong dalam bidang religi atau kepercayaan dalam masyarakat pedusunan di Kerinci, salah satunya ialah yang disebut dengan "kenduhi sudeah tuae". Kenduhi sudeah tuae jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya kenduri sudai tuai, panen padi di sawah. Atau boleh juga diartikan suatu upacara pesta doa selamat menyambut berhasilnya panen padi di sawah.

Riwayatnya. Bagi masyarakat pedusunan Kerinci menyangkut dengan tanaman padi, itu sangat dimuliakan karena menurut keyakinan atau kepercayaan mereka, tanaman padi adalah tanaman istimewa (mulia) yang dijadikan atau diturunkan Tuhan untuk manusia agar manusia sebagai ummatnya dapat menyambung hidup dengan buah padi. Hal inipun pernah juga kita mendengar dalam masyarakat petani lainnya di Indonesia tentang cerita (dongeng) dewi padi atau dewi sri. Adanya kepercayaan seperti itu, terlihat pada masyarakat dusun di Kerinci. Bahwa bila ada kegiatan yang ada kaitannya dengan tanaman padi, terlebih dahulu selalu diawali dengan upacara doa selamat. Seperti mulai turun ke sawah, menabur benih, pada waktu padi sedang bunting, selalu diadakan upacara selamat baik secara perorangan (keluarga) maupun secara bersama oleh masyarakat dusun dengan maksud supaya padi yang sedang tumbuh di sawah diberikan kesuburan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Begitu pula waktu akan memetik panen pertama. Memetik tangkai pertama padi yang telah masak sebelum dituai oleh yang empunya sawah, terlebih dahulu dilakukan oleh seorang pawang atau dukun. Upacara memetik tangkai pertama oleh pawang *njeput padei*, dengan membakar kemenyan serta membaca doa, pawang tadi memetik beberapa tangkai yang dipilihnya yang paling subur, setelah itu barulah kegiatan menuai padi dilaksanakan oleh mereka yang memiliki sawah. Demikian pula pada waktu akan memasak beras pertama dari hasil panen, terlebih dahulu diadakan pula doa selamat kenduhi sudeah tuae.

Bentuknya. Adapun tujuan upacara doa selamat kenduhi sudeah tuae diadakan, ialah pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rakhmatnya kepada ummatnya, karena berhasilnya panen padi di sawah dengan baik. Pernyataan ini dinyatakan dengan mengundang para anggota keluarga kerabat dekat dan tetangga sekeliling rumah untuk makan bersama menyantap beras dari hasil panen tersebut. Dengan tujuan lebih lanjut, supaya pada musim panen tahun berikutnya hasilnya lebih melimpah ruah lagi. Sambil dibacakan doa serta pembakaran kemenyan oleh kiyai yang ahli dalam masalah agama.

Peserta-peserta. Adapun peserta upacara doa selamat kenduhi sudeah tuae, terdiri dari kerabat dekat dan para tetangga sekeliling rumah. Dengan jalan mengundang, mereka datang untuk menghadiri doa selamat yang akan diadakan. Peserta upacara tidak banyak orangnya, sekitar 10 sampai 15 orang yang hadir. Dan yang penting dan tidak bisa tinggalkan dalam agama ialah kiyai atau orang yang ahli dalam bidang agama untuk membacakan doa, serta nenek mamak sebagai tua tengganai.

Ketentuan-ketentuan. Mengenai ketentuan khusus bagi peserta dalam upacara itu memang tidak ada. Karena dalam hal-hal upacara doa selamat seperti tersebut tadi, mereka datang untuk memenuhi undangan pihak tuan rumah semata-mata karena dorongan adanya pahala yang akan diberikan Tuhan kelak di kemudian hari. Dan pula adanya undangan dari tuan rumah yang mengadakan upacara merupakan pula suatu penghargaan atau penghormatan bagi peserta yang diundang.

Pelaksanaan. Kenduhi sudeah tuae, biasanya diadakan beberapa minggu setelah panen di sawah usai semuanya dituai. Sebagian besar dari masyarakat mengadakannya pada hari Senin sore. Setelah kegiatan di sawah semua telah simpul, semua padi telah sampai dalam *bilek* (lumbung), maka orang-orang dusun secara beramai-ramai pula menyiapkan persiapan mengadakan upacara yang dimaksud. Untuk mengadakan kenduhi sudeah tuae ini boleh saja bergabung dua atau tiga keluarga yang bersaudara. Biasa diadakan pada satu tempat di salah satu dari rumah mereka, itu bergantung mana yang baik menurut mufakat mereka.

Begitu pula menyiapkan hidangan makanan dan minuman untuk para undangan (peserta), dikerjakan di mana upacara kenduhi sudeah tuae diadakan. Seluruh keluarga yang bergabung tadi anak beranak datang membantu lengkap dengan membawa peralatan yang telah dibebankan kepada mereka masing-masing serta biayanya sekaligus. Yang agak berat dalam menyiapkan makanan ialah memasak lemag. Sejenis makanan terbuat dari beras ketan bercampur dengan santan kelapa dan dimasakkan dalam bambu yang masih muda. Memasak lemag memakan waktu relatif lama, karena dimasak di atas bara api yang rata panasnya. Setelah semua persiapan sudah siap para undangan telah datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka upacara inipun dimulai dengan mengetengahkan kemenyan yang tengah terbakar diiringi dengan kata pengantar (*parno*) dari tuan rumah kepada para peserta yang isinya ialah; adapun hajat mengundang para hadirin sekalian yang hadir, tak lain dan tak bukan mengadakan doa selamat menyambut hasil panen di sawah yang berhasil baik. Oleh karena itu, atas kurnia dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmatNya itu, maka kami pihak tuan rumah menyatakan syukur dengan mengadakan doa selamat ini. Kata pengantar yang disebut *parno* dari tuan rumah disampaikan oleh nenek mamak tengganai tuan rumah sebagai wakil pihak tuan rumah. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh kiyai yang ahli dalam bidang

agama. Kemudian sebagai penutup baru diketengahkan segala macam hidangan yang telah disiapkan oleh para ibu-ibu di dapur tadi.

Hasilnya. Dengan telah terlaksananya jamuan upacara doa selamatan tadi berarti upacara kenduhi sudeah tuae telah selesai. Pihak tuan rumah yang menyelenggarakannya pun merasa puas. Karena niat yang terkandung serta keyakinan yang mereka anut atas kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa, telah mereka syukuri dengan terlaksananya doa selamatan kenduhi sudeah tuae.

KESIMPULAN

Setelah kita membaca uraian tentang sistem gotong royong tolong menolong di kalangan masyarakat pedusunan orang Kerinci, boleh dikatakan sudah banyak mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Malah untuk beberapa tahun yang akan datang dengan diterapkan pembangunan di pedusunan melalui Pelita oleh pemerintah, besar kemungkinan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat akan terjadi lebih cepat. Mau tidak mau tradisi sistem gotong royong tolong menolong sesama warga masyarakat pedusunan itu mengalami pula pergeseran bentuk dan sifat pekerjaannya. Tentang gotong royong tolong menolong bampok mencangkul di sawah telah semakin menipis dilakukan masyarakat disebabkan karena di pedusunan dimulainya masuk traktor tangan yang lebih praktis pekerjaannya dan mengentengkan biaya dan waktu. Di lain pihak semakin menyempitnya tanah persawahan karena ledakan penduduk, serta di atas tanah persawahan itu sendiri banyak dibangun persawahan, maupun bangunan perumahan penduduk itu sendiri. Pada umumnya pula karena masyarakat telah bersentuhan pula dengan dunia pendidikan setingkat lebih tinggi mereka cenderung mengalihkan pekerjaan dari petani menjadi pegawai negeri yang lebih ringan dan enteng sifat pekerjaannya. Dalam hal membangun rumah masyarakat pedusunan telah pula mengambil hal-hal yang lebih praktis untuk mengentengkan tenaga kerja dan biaya. Karena hal tersebut maka telah mengenal produk-produk teknologi modern, seperti semen atau beton untuk bangunan rumah yang sebelumnya terdiri daripada kayu melulu. Demikian pula dengan peralatan untuk pertukangan tadi.

Seperti telah kita sebut di atas bahwa sebab lain perubahan-perubahan itu ialah telah banyak masyarakat pedusunan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi seperti di Universitas maupun perguruan tinggi bidang keagamaan seperti IAIN. Hal ini membuat cara berpikir mereka lebih kritis dan ekonomis. Dapat kita lihat dalam bentuk gotong royong tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan *mna pntaeh*, pesta perkawinan yang biaya dikeluarkan tidak sedikit dan memakan waktu sampai empat belas hari empat belas malam. Sekarang bentuk demikian jarang dilakukan oleh masyarakat. Untuk pesta perkawinan semacam itu cukup dengan mengundang suatu group orkes atau band. Seandainya masih ada di antara anggota masyarakat melaku-

kan itu adalah ada rasa *nostalgia* akan hal-hal yang bersifat tradisional, tetapi masyarakat dusun tidak lagi merasa menyandang *beban mental* bila tidak melaksanakannya. Demikian pula dengan sistem gotong royong tolong menolong bidang religi atau kepercayaan kenduhi sudeah tuae, sudah amat jarang dilakukan. Karena kepercayaan mereka ada hubungannya dengan bercocok tanam padi di sawah. Sedangkan di dusun sekarang telah diterapkan pula Bimas dengan menanam jenis padi berumur relatif lebih singkat serta dikenalkan sistem pemupukan. Hingga pikiran mereka akan ketergantungan kepada "ketentuan alam" itu banyak sedikit telah berubah melihat hal tersebut ini. Dan mungkin sekali upacara kenduhi sudeah tuae yang dilakukan masyarakat akan hilang lenyap terhapus dengan semakin banyaknya pula masyarakat dusun mendalami agama Islam dengan baik.

KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

Di samping tolong menolong yang telah kita uraikan di atas masyarakat Kerinci, dalam kegiatannya sehari-hari mengenal Pola Sistem Gotong Royong Kerja Bakti. Aktivitas kerja bakti dapat kita lihat dalam kegiatan-kegiatan di bidang pertanian merupakan unsur yang amat dominan dalam kehidupan masyarakat. Melihat hal-hal tersebut di atas dapat kita katakan sifat kerjasama dalam masyarakat Kerinci mempunyai nilai yang tinggi. Keberhasilan sesuatu kegiatan selalu dibarengi dengan semangat tinggi dari kerja bakti. Tentu saja dalam hal ini, pada dewasa ini bentuk-bentuk serta sifat dari kerja bakti banyak sedikit mengalami perubahan. Ini dikarenakan adanya pergeseran-pergeseran sosial budaya tak terlupakan masyarakat itu.

BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Dalam masyarakat pedusunan yang mata pencaharian pokoknya bergerak di lapangan pertanian, sifat gotong royong kerja bakti mempunyai nilai tersendiri pula. Karena dalam kebersamaan itu kadang-kadang menentukan berhasil tidaknya sesuatu pekerjaan yang mereka laksanakan. Gotong royong kerja bakti yang berhubungan dengan lapangan pertanian menggarap tanah persawahan banyak jenisnya dalam masyarakat pedusunan orang Kerinci. Salah satunya ialah gotong royong kerja bakti membersihkan saluran (tali) air yang dalam bahasa daerah Kerinci disebut *ngalao bndea*.

Riwayatnya. Kerja bakti membersihkan saluran air, atau yang disebut dengan *ngalao bndea* untuk pengairan persawahan oleh orang Kerinci dilaksanakan setahun sekali menjelang turun ke sawah. Sejak mulainya *ngalao bndea* ini dimulai oleh masyarakat itu sulit untuk mengusutnya. Menurut data yang diperoleh, *ngalao bndea* dalam masyarakat pedusunan Kerinci telah dikenal sejak mereka mula mengenal cara-cara bercocok tanam padi di sawah. Mungkin saja bentuknya mengalami beberapa proses penyempurnaan sesuai dengan kemampuan perkembangan tingkat pengetahuan dari masyarakat tersebut. Melihat perkembangannya pada dewasa ini dengan di-

permanenkan irigasi atau saluran-saluran air yang ada di pedusunan dengan mengenal produk teknologi modern terbuat dari beton, besar kemungkinan kerja bakti ngalao bndea akan hilang terhapus.

Bentuknya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa ngalao bndea tadi berkaitan dengan bercocok tanam padi di sawah. Sedangkan masyarakat pedusunan boleh dikatakan seluruhnya bergerak di lapangan pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Lagi pula menurut ilmu pertanian, jenis tanaman padi merupakan tanaman yang banyak membutuhkan air secara kontinu. Oleh karena itulah kerja bakti ini melibatkan seluruh masyarakat. Bila ada beberapa orang dari masyarakat itu bergerak di lapangan lain sebagai mata pencaharian pokok, itu pada umumnya adalah sebagai pekerjaan sampingan untuk memperbesar penghasilan seperti berdagang dan bertukang.

Peserta-peserta. Adapun pesertanya ialah seluruh masyarakat dusun baik tua maupun muda. Tetapi dalam hal ini yang betul-betul turun tangan bekerja biasanya ialah pihak laki-laki yang telah dewasa saja. Mereka yang masih bujang ataupun anak-anak boleh saja datang untuk membantu mana yang patut. Misalnya membantu dalam hal menjadi suruhan dalam mengambil dan menyiapkan peralatan seperti cangkul, parang, linggis, dan lain sebagainya. Kaum wanitapun menyediakan minuman ringan seperti ketan, rebusan ubi atau pisang dan mengantarkan ke tempat para pekerja tengah beristirahat. Biasanya yang mengantarkan minuman ialah gadis-gadis remaja atau juga ibu rumah tangga yang masih muda usia. Minuman diserahkan kepada panitia yang dibentuk pada saat itu juga. Mereka yang ditunjuk menjadi panitia ialah mereka yang lincah dan pandai bergaul untuk mengatur segala yang berhubungan menyiapkan dan mengaturnya santapan minuman ringan untuk setiap peserta.

Ketentuan-ketentuan. Karena kerja bakti ini lahir atas inisiatif dari masyarakat itu sendiri, lahir karena adanya rasa sama-sama berkepentingan yang hasilnya nanti untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu mereka merasa terpanggil untuk datang bekerja dengan giat tanpa menghitung laba rugi dari tenaga yang dikeluarkan. Apalagi kerja bakti yang dilaksanakan setahun sekali dimeriahkan pula dengan seperangkat bunyi-bunyian gong, canang dan kelintang. Jadi melihat hal-hal tersebut sungguhpun bagi yang tidak hadir tidak dikenakan denda atau sanksi, namun berat sekali bagi mereka untuk tidak datang. Seseorang yang tidak datang akan malu sendiri seolah-olah dia kurang atau tidak bisa bergaul sesama warga masyarakat. Karena dalam hal kerja bakti tidak memandang status seseorang dalam masyarakat, baik nenek mamak, pemuka masyarakat, para alim ulama semuanya turun tangan ikut bekerja. Tentu saja sebagai pemuka masyarakat kehadiran mereka terutama adalah memberi petunjuk tentang pelaksanaan kerja yang tengah berjalan. Misalnya kalau ada perubahan letak jalur air, menambah jalur air atau mematikannya karena tidak dibutuhkan lagi, mereka inilah yang memberi saran-saran bagaimana baiknya.



Gambar 12
Kerja bakti membuat bndea (tali) air baru.

Pelaksanaan. Sebelum dimulai terlebih dulu pemuka masyarakat dusun mengadakan pertemuan, bermusyawarah dalam hal sehubungan dengan musim ke sawah tak lama lagi akan datang. Karena kegiatan ini berkaitan erat dengan bercocok tanam padi di sawah untuk memenuhi kebutuhan air persawahan di pedusunan. Setelah penetapan hari telah ditentukan maka kepada masyarakat diumumkan melalui *tukang canang* tentang hari pelaksanaan ngalao bndea tersebut. Tukang canang dari larik ke larik meneriakan isi pengumuman tadi sambil memukul canang yang nyaring dan kuat bunyinya. Yang biasanya tukang canang menyebarkan pengumuman sehari sebelum pelaksanaan kerja bakti dimulai yaitu antara sholat Magrib dan sholat Isa. Adapun saluran air yang dibersihkan dapat kita uraikan, dimulai dari saluran primer yang terlebih dahulu saluran ini ditebatkan dan air dialirkan ke lain tempat. Lalu berangsur-angsur dari saluran primer tadi menuju ke saluran sekunder dan seterusnya ke saluran tertier. Demikian pula kalau ada perkembangan baru seperti adanya penambahan saluran baru, atau merubah letak saluran demikian pula mematakannya karena tidak dibutuhkan lagi. Hal-hal semacam ini sering terjadi karena mengingat perkembangan jumlah luas persawahan yang ada tidak tetap. Dan kadangkala pula berkurang jumlah luasnya karena pada tanah persawahan dibangun seperti bangunan buat

perumahan. Biasanya ngalao bndea hanya memakan waktu setengah hari dari pagi kira-kira jam delapan sampai menjelang waktu zhuhur pekerjaan sudah siap dikerjakan.

Hasilnya. Setelah kegiatan kerja bakti selesai hasilnya dapat dilihat dan dinikmati dalam proses selanjutnya yang sehubungan dengan pengairan persawahan. Yaitu bila seseorang memerlukan air untuk keperluan pengairan sawahnya dia tidak lagi repot-repot karena telah lancarnya saluran-saluran air untuk mengairi sawah-sawah di pedusunan. Dalam arti kata kapan saja diperlukan air oleh masyarakat untuk mengairi sawah dapat terpenuhi sesuai dengan yang dibutuhkannya. Bila hal-hal tersebut ini tidak terpenuhi akan terjadilah rebutan air sesama masyarakat, yang sering pula sampai terjadi konflik phisik.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Pada umumnya masyarakat pedusunan di Kerinci boleh dikatakan seluruhnya beragama Islam. Sejak agama Islam dianut oleh orang Kerinci sampai sekarang belum ada kesepakatan tentang masuknya Islam ke daerah Kerinci. Yang jelas sejak datangnya penjajahan Belanda menaklukkan Kerinci tahun 1903 orang Kerinci telah menganut agama Islam. Seperti yang kita ketahui bahwa agama Islam di samping menerapkan ajaran-ajarannya kepada ummatnya juga tumbuh pula kebudayaan Islam seperti mendirikan mesjid dalam bentuk seni bangunan. Kalau kita lihat di dusun-dusun orang Kerinci, setiap dusun berdiri sebuah mesjid sebagai lambang persatuan mereka sedusun. Dan ditandai pula semakin makmurnya suatu dusun semakin indah dan cantik pula mesjid yang dibangun, baik dari segi bentuknya maupun daya tahan usia mesjid. Mesjid yang dibangun itu terbuat dari jenis kayu yang tahan lama dan tak mempan dimakan rayap, terutama sekali tiangnya. Untuk membangun sebuah mesjid orang Kerinci sangat mengutamakan sekali jenis kayu yang baik untuk bahan sebagai tiang agar tahan sampai puluhan bahkan ratusan tahun daya tahannya. Tetapi sejak dikenalnya semen dan beton di pedusunan bangunan mesjid tadi yang terbuat dari kayu melulu telah dialihkan ke beton. Jadi kegiatan kerja bakti mencari kayu untuk tiang mesjid bagi masyarakat Kerinci boleh dikatakan tidak pernah dilakukan lagi.

Bentuknya. Seperti yang telah kita ketahui bahwa orang Kerinci menganut agama Islam, membangun mesjid itu sudah merupakan suatu keharusan tempat mereka beribadat bersama-sama. Sedangkan kaidah Islam bagi orang kerinci merupakan pula pegangan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sudah jelas di sini bentuk tujuan kerja bakti yang diadakan untuk bangunan mesjid selaras dengan keyakinan agama yang dianut.

Peserta-peserta. Karena kerja bakti yang diadakan ini ada hubungannya dengan agama yang mereka anut tadi yaitu Islam, dengan sendirinya seluruh orang-orang yang ada di dusun ikut serta. Mereka berkeyakinan dengan turut bekerja membantu berarti telah membuat amal dengan mendapat balasan

pahala di kemudian hari. Melihat pekerjaan yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, dan memakan waktu beberapa hari pula orang-orang yang ikut sertapun tidak sama jumlahnya dalam setiap tahap pekerjaan. Tetapi sungguhpun demikian seluruh masyarakat dusun turut turun tangan dalam kegiatan yang diadakan itu.

Ketentuan-ketentuan. Pada dasarnya mengenai hal kewajiban segala yang ada hubungannya dengan kerja bakti pada umumnya tidak ada. Karena kerja bakti ini melalui beberapa tahap, tahap mencari jenis kayu yang baik dalam rimba, tahap penebangan, dan setelah itu dilanjutkan mengiritkannya (menhela) bersama-sama ke dusun. Seperti tahap mencari jenis kayu yang baik dan menebang ini diutus beberapa orang yang biasa merimba yang dianggap tahu tentang jenis kayu yang baik. Dalam hal ini memakan waktu beberapa hari, dan selama itu segala sugu untuk makan dan minum serta peralatan untuk menebang seperti kapak, beliung dan parang ditanggung oleh masing-masing. Mereka ditunjuk atau diutus sebagai anggota mencari kayu dan menebang oleh masyarakat merupakan suatu penghormatan atau penghargaan bagi mereka.

Pelaksanaan. Seperti telah kita singgung di atas, setelah diadakan pertemuan oleh pemuka masyarakat, maka tahap pertama dalam hal ini dipilih atau ditunjuklah beberapa orang yang sudah berpengalaman pergi ke rimba mencari kayu untuk bangunan dan demikian pula dengan jenis kayu yang baik buat tiang bangunan seperti kayu pandan, sampain dua jenis kayu yang baik untuk tiang bangunan.

Setelah diadakan persiapan dengan perlengkapan sugu untuk beberapa hari, serta alat untuk menebang seperti kapak, beliung, parang, merekapun berangkat dilepas oleh pemuka masyarakat dengan pembacaan doa agar tugas yang dibebankan kepada mereka berhasil dengan baik. Biasanya dalam hal mencari jenis kayu yang baik ini dipilih yang tumbuh dekat dengan sungai, hingga bila hendak menghela atau membawa ke dusun nanti dihanyutkan saja sambil ditolong beramai-ramai menghelanya. Setelah tahap penebangan selesai dan biasanya memakan waktu 4 – 5 hari, mereka yang diutus pulang kembali ke dusun melaporkan hasil pekerjaan mereka. Lalu dilanjutkan dengan pekerjaan selanjutnya, yaitu seluruh kaum laki-laki, tua dan muda, besar kecil beramai-ramai menghela kayu bahu membahu.

Karena biasanya jarak antara dusun dengan tempat orang mencari kayu buat bangunan, sampai 10 kilometer lebih jauhnya. Jadi menghela kayu memakan waktu pula beberapa hari, baru kayu tersebut sampai di dusun. Selama itu pula kaum wanita sibuk menyediakan nasi bungkus untuk kaum laki-laki yang bekerja. Seandainya kayu tersebut masih jauh dari dusun, mereka mengantarkan nasi bungkus beserta minuman hingga sampai ke batas *pintu rimba*, yaitu batas antara rimba lebat dengan daerah peladangan penduduk dusun.

Hasilnya. Dari hasil kerja bakti yang diadakan ini dapat dilihat dengan nyata sampainya kayu untuk bangunan tiang mesjid di dusun dalam keadaan

baik. Dan memenuhi syarat pula baik dilihat dari segi besarnya yang garis menengah sekurang-kurangnya 1 meter dan panjangnya 100 meter. Jenis kayupun begitu pula dengan jenis kayu termasuk yang baik dan tahan lama untuk dijadikan bahan bangunan.

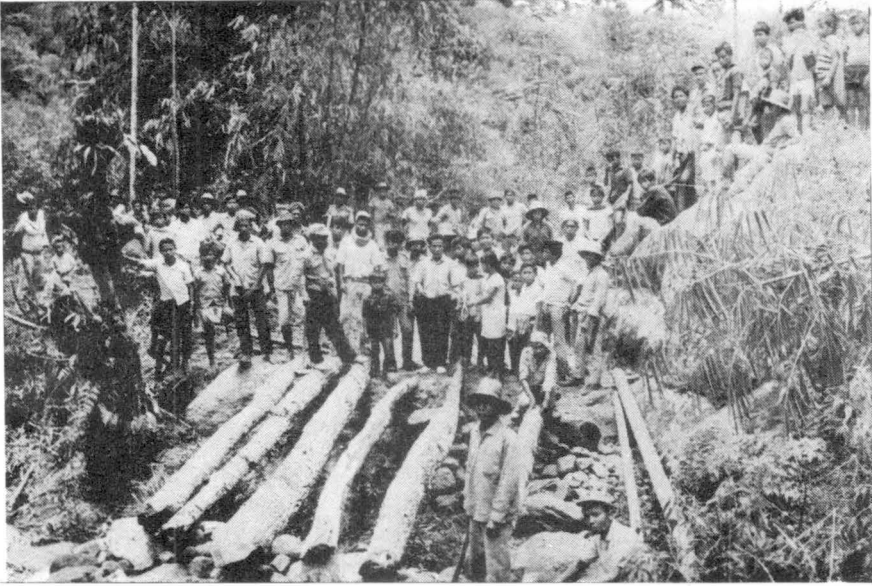
DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Kerja bakti membuat titin di pedusunan orang Kerinci adalah sesuatu hal yang biasa dikerjakan. Untuk ukuran besar mereka namakan *jambeak* (jembatan) yang dapat dilalui oleh *pedatei* (pedati), sejenis kendaraan tradisional di Kerinci beroda dua dan ditarik oleh sapi atau kerbau. Untuk ukuran kecil dinamakan pula *titin* (titian), hanya dapat dilalui kendaraan roda satu didorong oleh manusia, dan kendaraan ini dinamakan *garubeak* (gerobak).

Riwayatnya, Seperti diketahui dusun orang Kerinci terdiri dari larik-larik. Dari setiap larik terdiri dari beberapa buah rumah antara 25 sampai 40 buah rumah. Pada pangkal larik terdapat jalan dusun yang menghubungkan jalan larik. Sebelah ujung larik biasanya terdapat pula sungai kecil. Kalau tidak ada sungai sengaja dibuat *galeoung*, semacam parit tapi ukurannya lebih lebar kira-kira dua sampai tiga meter, demikian pula dalamnya lebih dalam dari parit. Adapun guna *galeoung* ini ialah untuk menampung pelimpahan air hujan. Seperti telah kita ketahui bahwa daerah Kerinci termasuk daerah yang curahan berhujan lebat. Di atas *galeoung* inilah untuk menghubungkan jalan larik ke seberang yang di seberang sana biasanya terdapat kebun-kebun dan kandang ternak penduduk dibuat titin.

Bentuknya. Adapun bentuk titin ini terutama sekali untuk kepentingan larik dalam kegiatan lalu lintas sehari-hari, yang kalau kita samakan dengan di kota, jalan larik ini boleh diartikan sama dengan jalan lorong atau gang. Jadi titin merupakan sarana lalu lintas yang vital sekali menghubungkan jalan larik dengan daerah seberang. Seperti telah kita sebut sebelum ini, adapun yang dinamakan seberang oleh orang dusun ialah tempat kandang-kandang ternak, juga seberang ini terdapat kebun-kebun tanaman muda seperti cabe, tomat, sayur mayur dan lain sebagainya.

Peserta-peserta. Karena titin tadi adalah terutama sekali untuk kegiatan lalu lintas sehari-hari orang selarik, maka dalam hal kerja bakti membuat titin, orang-orang selarik pulalah yang merasa bertanggung jawab secara moral turun tangan bekerja bakti membuatnya dan demikian pula halnya dalam memelihara dari kerusakan. Mereka yang bekerja ialah orang-orang tua selarik tadi dan tidak pula memandang status seseorang dalam masyarakat. Tentu dalam hal ini sebagai pemuka masyarakat yang paling diharapkan ialah kehadirannya dalam rangka kerja bakti untuk memberi petunjuk-petunjuk.



Gambar 13
Membuat titin.

Ketentuan-ketentuan. Seandainya ada seseorang yang tidak dapat hadir karena ada sesuatu keperluan yang sangat penting, dia boleh saja tidak turut bekerja dengan ketentuan dia harus memberitahukan halangannya tersebut itu. Misalnya seperti ada keluarga yang sakit keras, menunggunya atau mencari obat. Dan kalau ada dari warga larik yang meninggal dunia pada hari kerja bakti diadakan maka kerja bakti diundurkan pada lain hari, seluruh warga larik datang ke rumah keluarga yang terkena musibah. Demikian pula jarang sekali mereka tidak hadir tanpa ada alasan yang kuat kecuali seperti hal-hal tersebut di atas. Karena ada rasanya tanggung jawab moral untuk berbakti, dan adanya rasa malu terhadap sesama warga selarik. Demikian pula dilihat dari bentuk pekerjaan kerja bakti ini tidak terlalu berat memeras tenaga. Yang penting dalam hal kerja bakti membuat titin ini adalah berkumpul sesama warga larik. Bagi yang tidak hadir dikenakan denda dengan bentuk dendanya biasanya dengan mengundang orang-orang selarik menjamu mereka makan dengan memotong ayam. Denda semacam ini dinamakan *nimbang salah*.

Pelaksanaan. Sebelum kerja bakti dimulai terlebih dahulu diadakan pertemuan. Yang mengambil inisiatif mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah biasanya adalah nenek mamak larik sebagai tuo tegganai, berdasarkan melihat kenyataan bahwa titin yang sehari-hari tempat mereka lewat sudah

seharusnya ditukar dan membahayakan akan keselamatan orang lewat di atasnya. Pertemuan yang diadakan biasanya pada malam hari selesai sholat Isa, membicarakan atau lebih tepat menentukan hari kerja bakti dilaksanakan. Karena pekerjaan membuat titin ini tidak seberapa berat, biasanya pada keesokan harinya kerja bakti dimulai dengan pembagian tugas kepada peserta. Ada pula kelompok menyiapkan bahan seperti bambu atau batang kelapa. Boleh juga bahan buat titin dari *kayu surian*, sejenis kayu yang baik banyak tumbuh di daerah Kerinci. Dan kelompok yang lain ialah tukang-tukang mengerjakannya nanti setelah bahan semuanya terkumpul.

Hasilnya. Adapun hasilnya secara fisik dirasakan langsung oleh warga larik dengan aman dan tak ada rasa was-was lagi bila mereka lewat di atasnya. Sebagai sarana perhubungan tak ada hentinya lagi mereka bolak balik ke seberang menjenguk ladang dan ternak.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN

Sungguhpun orang-orang Kerinci pada umumnya memeluk agama Islam, tapi dalam kegiatan sehari-hari masih ada terdapat pengaruh sisa-sisa kepercayaan lain di luar Islam. Seperti percaya kepada kekuatan gaib lain yang bisa menentukan jalannya kehidupan manusia, percaya kepada pohon atau batu-batu tertentu yang ada penghuninya (penunggunya). Dalam hal upacara meminta hujan turun, melihat bentuk upacara serta pelaksanaannya sungguh sama sekali tidak relevan dengan ajaran Islam.

Riwayatnya. Munculnya upacara ini, upacara meminta hujan turun kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bagi masyarakat pedusunan Kerinci selalu dikaitkan dengan tanaman padi di sawah. Karena seperti yang telah kita ketahui bahwa masyarakat pedusunan bergerak di lapangan bercocok tanam padi sebagai mata pencaharian pokok. Di samping itu berdasarkan perhitungan telah terlampaui panjangnya musim kemarau dari jadwalnya yang telah berjalan seperti yang telah sudah. Hingga hal tersebut banyak menimbulkan akibat-akibat yang tidak baik bagi masyarakat, seperti timbulnya penyakit dan tanaman padi yang tersebut di atas tadi kekeringan air. Dan masih ada yang percaya bahwa air hujan yang turun dari langit itu turut menentukan subur tidaknya tanaman-tanaman yang tumbuh di atas bumi ini. Sekarang dengan banyaknya masyarakat mengenyam pendidikan lebih tinggi memasuki perguruan tinggi dan mendalami agama Islam, upacara-upacara kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam secara lambat laun terhapus dengan sendirinya. Demikian juga dengan upacara minta hujan turun ini.

Bentuknya. Melihat bentuk dan tujuan upacara yang dilakukan seperti yang telah kita jelaskan di atas adanya rasa kekhawatiran mereka timbulnya gejala-gejala yang tidak baik bagi kehidupan masyarakat, karena musim kemarau terlampaui panjang. Hal inilah yang mendorong mereka untuk berbuat memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar menurunkan hujan.

Peserta-peserta. Dalam upacara memohon minta hujan jarang sekali dilakukan, maka oleh karena itu peserta-peserta upacara adalah orang-orang sedusun. Tetapi jumlah peserta tidak ditentukan banyaknya. Menurut perkiraan paling sedikit mencapai 60 orang jumlahnya yang terdiri dari kaum laki-laki saja, baik tua maupun muda. Karena upacara ini ada hubungannya dengan kepercayaan, maka orang-orang yang dianggap baik dan jujur dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat diutamakan sekali kehadirannya. Pemuka masyarakat, nenek mamak, para alim ulama juga dapat dikatakan diutamakan kehadiran mereka. Ini sehubungan dengan mengingat bahwa buruk baiknya orang-orang sedusun termasuk menjadi tanggung jawab para pemuka masyarakat.

Ketentuan-ketentuan. Karena upacara hubungannya dengan kepercayaan maka para peserta upacara datang atas dorongan hati mereka sendiri ke tempat upacara dilaksanakan. Bagi mereka yang tidak datang tidak dikenakan denda. Sungguhpun demikian jarang sekali di antara mereka tidak hadir. Karena kehadiran merupakan suatu perbuatan amal di samping tujuan utamanya memohon secara bersama minta hujan turun.

Pelaksanaan. Didahului dengan musyawarah pemuka masyarakat, melihat musim kemarau sudah berkepanjangan, maka oleh kepala dusun dengan pengumumannya yang disampaikan melalui tukang canang berkeliling dusun mengumumkan tentang akan diadakan upacara memohon hujan turun. Tukang canang tadi mengumumkan secara lengkap, tempat, waktu serta hari pelaksanaan upacara. Hari pelaksanaan upacara biasa dilakukan pada hari Jum'at dari pagi sampai menjelang waktu sembahyang Jum'at di mesjid. Upacara mengambil tempat di pinggir sungai sebagai permulaan, dan kemudian dilanjutkan masuk ke dalam sungai di bawah pimpinan seorang dukun atau pawang.

Jalan upacara. Setelah peserta dianggap cukup, maka pawang tadi membaca doa yang terlebih dahulu membakar kemenyan. Sewaktu dia dibacakan seluruh peserta harus berlaku khusyuk. Kemudian dengan pelan-pelan pawang tadi mulai bergerak menuju sungai dengan diiringi seluruh peserta. Setelah seluruh peserta sudah sampai dalam sungai, maka dengan diawali oleh pawang menyembur-nyembur air sungai ke atas, ke kiri ke kanan atas di segala jurusan. Barulah setelah itu diikuti oleh peserta menyembur-nyembur air dengan mengeluarkan suara huk huk huk melihat kelakuan mereka pada waktu upacara dalam sungai sama persis seperti orang lagi tidak sadarkan diri.

Hasilnya. Setelah upacara dianggap selesai mereka pun merasa puas, terlepas pada hari-hari berikutnya, hujan akan turun atau tidak. Hal ini menurut mereka sebagai syarat hidup telah mereka lakukan.

KESIMPULAN

Sifat kegiatan gotong royong kerja bakti dalam masyarakat pedusunan masih dilakukan, kecuali ada beberapa jenis atau bidang kegiatan kerja bakti

yang jarang atau tidak pernah lagi diadakan pada belakangan ini. Kerja bakti bidang teknologi dan perlengkapan hidup mencari kayu untuk tiang mesjid dan upacara mohon turunnya hujan, untuk bidang kegiatan religi atau kepercayaan. Adapun sebab antara lain jenis kegiatan ini tak pernah dilakukan oleh masyarakat disebabkan bangunan-bangunan mesjid di pedusunan pada dewasa ini dibangun dengan permanen terbuat dari beton. Dan lagi pula mesjid itu dibangun tahan berpuluh-puluh tahun lamanya. Dalam bidang religi atau kepercayaan upacara minta turun hujan boleh dikatakan tidak pernah sama sekali dilakukan lagi oleh masyarakat. Ini disebabkan beberapa hal, terutama sekali bahwa upacara tersebut merupakan bekas sisa-sisa agama atau kepercayaan sebelum agama Islam dipeluk masyarakat Kerinci. Sedangkan masyarakat itu sendiri makin hari makin luas pengetahuannya tentang Islam maupun tentang ilmu pengetahuan lainnya. Jadi mana perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu jelas-jelas harus ditinggalkan. Bagi masyarakat pedusunan yang bergerak di lapangan pertanian melakukan upacara ini, erat kaitannya dengan bercocok tanam padi di sawah. Bagi mereka air hujan itu merupakan salah satu sumber untuk menyuburkan tanaman. Kepercayaan semacam ini pun sudah semakin menipis di kalangan masyarakat dusun, karena diterapkan Bimas. Kepada mereka diperkenalkan jenis-jenis bibit padi unggul yang jangka waktu panennya relatif lebih singkat daripada jenis padi yang ditanam mereka sebelum itu, serta sistem pemupukan. Hal inilah yang memberi pengaruh besar sehingga upacara mohon minta turunnya hujan dalam masyarakat dusun hampir lenyap sama sekali.

Sungguhpun di pedusunan telah dibangun pula irigasi-irigasi permanen oleh pemerintah dengan proyek Pelita, namun kerja bakti *ngalao bndea*, membersihkan saluran-saluran air untuk pengairan masih tetap dilakukan masyarakat. Tentu saja karena sudah teraturnya pengairan berkat dibangunnya irigasi tadi, kerja bakti *ngalao bndea* tidak seberapa lagi, tenaga dan waktu yang diperlukan. Hanya sekarang waktu turun ke sawah dua kali setahun dengan menanam bibit padi yang relatif singkat umurnya, ini membuat gotong royong kerja bakti yang biasanya diadakan sekali setahun, sekarang diadakan dua kali setahun, sesuai dengan jadwal turun ke sawah dimulai. Untuk kerja bakti bidang kemasyarakatan membuat titin juga masih tetap dilakukan oleh masyarakat, dan melihat perkembangannya sudah semakin sempurna buaatannya. Kalau dulu bahan untuk titin ini terdiri dari kayu melulu, sekarang telah ditukar dengan semen, dengan jalan mereka warga selarik yang berkepentingan beriuran uang untuk membeli bahan-bahan untuk bangunan titin tersebut. Karena perubahan bentuk dan bahan-bahan yang dipakai buat bangunan itu, istilah sebutan titin tadi dalam masyarakat tidak terdengar lagi dan mereka menukarnya dengan sebutan *jambeak* (jembatan).

BAB V BEBERAPA ANALISA

Setelah kita mengenal adat sistem gotong royong sebagaimana dibentangkan pada bab-bab terdahulu, maka dalam bab ini akan kita coba mengemukakan beberapa analisa yang dapat ditarik dari uraian-uraian di muka, baik mengenai sistem gotong royong tolong menolong, maupun sistem gotong royong kerja bakti. Fokus penganalisaan dalam rangka ini adalah mengenai nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan gotong royong, masa depan gotong royong dan pada akhirnya suatu analisa tentang gotong royong dan pembangunan dalam masyarakat pedusunan daerah Jambi.

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG ROYONG

Pada awal naskah ini telah dikatakan bahwa perubahan bentuk dan sifat gotong royong itu adalah disebabkan proses perubahan kebudayaan yang terjadi karena pergeseran nilai-nilai budaya. Sehubungan dengan itu baiklah kita lihat sejauh mana pergeseran nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan tradisional masyarakat di daerah ini.

Masyarakat pedusunan dalam daerah Jambi, khususnya orang Melayu Jambi, orang Batin dan orang Kerinci selalu dianggap sebagai masyarakat yang tenang, tenteram, serta tidak banyak suka akan perubahan. Keadaan seperti itu sesungguhnya secara obyektif belum dapat dibenarkan seluruhnya, sebab dalam suasana kehidupan yang tenang itu tidak jarang dijumpai pula konflik-konflik antara warga setempat, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat sosial. Lebih-lebih di lingkungan warga pedusunan orang Melayu Jambi, kadang-kadang terlihat pencerminan watak dan sikap dari orang-orang yang kurang berjiwa sosial, hidup mementingkan dirinya sendiri. Demikian misalnya dalam hal penyelenggaraan mayat seseorang warga dusun, tampak suasana orang *nyelawat* yang tergopoh-gopoh hadir sebentar di tempat kematian, untuk kemudian bergegas kembali ke tempat pekerjaannya. Keadaan yang demikian itu berarti bahwa di antara mereka telah ada yang menunjukkan solidaritas yang semu. Kerjasama dengan tidak meninggalkan prinsip gotong royong lazimnya baru terlaksana dengan baik apabila seseorang itu mendapat harapan secara fisik untuk menerima bantuan balasan di kemudian hari, baik berupa bantuan dalam wujud yang sama, maupun bantuan berupa wujud pekerjaan lainnya. Oleh karena itu di kalangan masyarakat Melayu Jambi, orang Batin dan orang Kerinci, sangat menonjol hasrat *tolong menolong* terutama pada waktu melaksanakan sesuatu hajad yang berhubungan dengan perayaan pada tingkat-tingkat di sepanjang hidup individu. Pada kegiatan semacam itu benar-benar dirasakan penjelmaan sikap yang lebih mementingkan hubungan horizontal antara sesama warga masyarakat. Mereka selalu mengandalkan ketergantungan kepada sesamanya dan usaha untuk

memelihara hubungan baik dengan kaum kerabat, tetangga dan kenalan mereka merupakan suatu hal yang dianggap amat penting dalam hidup. Lihat saja misalnya apabila ada kegiatan dalam menyelenggarakan pesta sunat rasul, ataupun pesta perkawinan, maka si empunya kerja dengan mudah meminta bantuan kepada kaum kerabat, tetangga dan handai taulan, meskipun kompensasi atas bantuan yang diberikan itu hanyalah berupa hidangan makan yang agak istimewa beserta jenis-jenis makanan lainnya yang disuguhkan sebagai tambahan. Suatu hal yang membuat keserasian dalam bekerja sama seperti itu ialah penciptaan suasana persaudaraan dan cara bekerja yang seenaknya saja, sambil ikut merayakan pesta dalam suasana gembira yang meliputi pesta tersebut.

Pada segi lain terlihat pula bahwa sifat ketergantungan itu agak lemah, misalnya dalam kegiatan gotong royong yang untuk kepentingan yang bersifat ekonomis, seperti pada kegiatan *ketalang petang* pada masyarakat Batin, kegiatan *bampok* pada masyarakat Kerinci dan sebagainya. Hal ini erat hubungannya dengan pengaruh perkembangan pemikiran, serta sikap mental dan pandangan yang maju dan dinamis dalam masyarakat pedusunan, sebagai pengaruh kemajuan dalam teknologi dan pendidikan moral. Oleh sebab itu dapat dikonstratir bahwa di kalangan masyarakat pedusunan, pengaruh ekonomi uang walaupun belum mempunyai intensitas yang kuat, namun untuk masa sekarang ini telah mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat. Keadaan itu menunjukkan adanya suatu peningkatan dari sudut pandangan kehidupan ekonomi di daerah ini. Apa yang selama ini sukar untuk diukur, hanya didasarkan pada tenggang-menenggang saja, sekarang ini bisa dilaksanakan dengan perhitungan uang, karena uang dapat disimpan untuk menggantikan tenaga kerja yang diperlukan, yaitu dengan cara mengupah orang lain. Maka dari itu sesungguhnya dalam kehidupan ekonomi pedusunan boleh dikatakan agak menipis perihal ketergantungan yang mutlak dengan warga dusun dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan besar yang mendesak.

Kegiatan gotong royong kerja bakti, meskipun sangat dirasakan semakin menipis, namun masih terlihat juga pada beberapa tempat, terutama untuk hal-hal yang memang sangat berguna bagi kepentingan hidup masyarakat dusun, seperti kerja bakti *ngalao bndea* pada masyarakat Kerinci, atau pekerjaan *negak kincir* pada masyarakat orang Batin. Memang diakui bahwa tidak semua warga yang berkepentingan akan senantiasa ikut dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Salah satu faktor penyebabnya mungkin karena mereka itu mempunyai beban berbagai jenis pekerjaan lain yang bersifat pribadi, sehingga dengan alasan tidak dapat meninggalkan pekerjaan maka orang-orang itu tidak dapat ikut serta dalam kegiatan kerja bakti tersebut. Adapun yang nampak secara jelas akan pergeseran nilai-nilai budaya dalam hubungan kerja bakti ini ialah seperti kerja bakti membangun *gertok* atau jembatan sederhana ciptaan orang Melayu Jambi. Pergeseran itu telah menjurus ke arah terhapusnya unsur kerjasama dalam bentuk kegiatan serupa itu dari kehidup-

an masyarakat pedusunan di daerah Melayu Jambi. Hal yang demikian itu terjadi karena warga masyarakat menilai bahwa makin lama setiap fasilitas umum makin mempunyai badan khusus yang bertanggung jawab terhadap keadaan fasilitas tersebut. Prasarana perhubungan, seperti jalan dan jembatan di dusun-dusun telah langsung diurus dan diawasi oleh pemerintah tingkat kecamatan, maupun oleh Dinas Pekerjaan Umum setempat, yang untuk kelancaran pekerjaan itu telah mendapat biaya dari pemerintah yang tersalur dalam bentuk INPRES, BANDES dan sebagainya. Jadi keadaan seperti mirip sekali dengan apa yang terjadi di Malaysia bahwa penduduk di situ telah menyadari akan peranan dan tanggung jawab kerajaan mereka dalam pembangunan jalan, jembatan, mesjid, surau dan sebagainya (9 : 82).

Oleh sebab itu setiap permintaan tenaga kerja untuk bergotong royong demi kepentingan umum, selalu akan dipertanyakan dahulu tentang tanggung jawab pemerintah, kecuali di daerah-daerah terpencil yang memang sama sekali tidak dapat mengharapkan bantuan dari pihak pemerintah. Dan dalam daerah yang disebut terakhir inilah masih dapat kita lihat perwujudan dari kerja bakti pembuatan gertok.

MASA DEPAN GOTONG ROYONG

Ada kecenderungan beberapa pendapat bahwa masa depan sistem gotong royong akan mengalami perubahan-perubahan dan bahkan akan punah sama sekali akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Sebenarnya gambaran seperti itu untuk masa sekarang belum begitu dirasakan oleh masyarakat pedusunan meskipun di sana-sini tampak gejala yang menjurus ke arah perubahan yang cukup fundamental. Sebagaimana diketahui bahwa dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup yang sejenis di lingkungan masyarakat, misalnya sektor pertanian merupakan basis dari kegiatan *pelarian* bagi orang Melayu Jambi, atau kegiatan *ketalang petang* bagi orang Batin, maupun kegiatan bampok pada masyarakat suku Kerinci, sebab semua orang yang hidup sebagai petani umumnya dapat mengerjakan setiap pekerjaan yang dikerjakan orang lain, atau bekerja sama dengan tujuan dan kepentingan yang sama.

Kecuali dalam kegiatan *ketalang petang* yang pada kenyataannya lebih banyak mengandung unsur bersuka ria atau sebagai sarana utama dalam pergaulan muda-mudi sambil bekerja secara santai, maka dalam hal *pelarian* ataupun bampok para anggotanya seakan-akan saling mengikat diri untuk mengerjakan satu jenis pekerjaan dengan cara saling tolong menolong. Bagi pihak yang menolong selalu datang dengan alatnya sendiri dan membawa bekal makanan mereka sendiri. Apabila salah seorang peserta tidak dapat datang pada *pelarian* atau bampok karena suatu alasan yang tertentu, ia berkewajiban untuk mengirimkan seorang wakil. Wakil itu tidak bisa sembarang orang, tetapi orang yang tenaganya kira-kira sama dengan dirinya sendiri.

Sistem kerja secara bergotong royong seperti tersebut di atas adalah pencerminan dari tradisi nenek moyang mereka, dalam arti uraian terwujud dalam bentuk aslinya. Akan tetapi pada masa sekarang telah mulai dirasakan perubahan sistem kerjasama itu ke arah yang lebih praktis dan ekonomis. Seperti misalnya apabila seorang peserta tidak dapat ikut serta secara aktif dalam sesuatu kegiatan dimaksud, ia tidak wajib mengirimkan seorang wakil, tapi dapat ditebus dengan pembayaran ganti rugi berupa uang tunai atau dengan cara lain ialah menyuruh tenaga upahan untuk mewakilinya dalam kegiatan tersebut. Bagi orang-orang yang telah mendapat pengaruh dari kemajuan zaman, seakan-akan menganggap kegiatan semacam itu terlalu banyak mengorbankan waktu orang yang memberikan pertolongan, sehingga dipandang tidak efisien. Dengan demikian berarti pergeseran nilai-nilai budaya tersebut telah terjadi, sehingga kehidupan gotong royong tolong menolong dalam bidang ekonomi masyarakat pedusunan akan mengalami masa depan yang suram.

Sebenarnya faktor penyebab dari keadaan itu tidak berdiri sendiri, akan tetapi banyak juga kaitannya dengan faktor-faktor lain. Di samping akibat dari pertumbuhan zaman dan karenanya hubungan dengan dunia luar semakin meluas, juga penduduk semakin bertambah, baik karena migrasi maupun karena kelahiran, kesemuanya itu banyak membawa pengaruh yang akibatnya mengubah warna dan corak daripada kegiatan tersebut. Lihatlah seperti dalam hubungan sosial di antara mereka sendiri pada mulanya sangat terpelihara secara kompak, akan tetapi sekarang, kecuali pergaulan dalam kerabat maka di antara warga dusun ada yang merenggangkan dirinya dari hubungan sosial tersebut. Salah satu segi yang menyebabkannya ialah karena mulai adanya kebutuhan orang untuk pindah ke lain usaha yang dipandang mereka lebih menguntungkan, agar supaya dapat memelihara serta meningkatkan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Karena pengaruh uang, maka setiap keperluan untuk bekerja sama secara gotong royong di antara orang-orang yang tidak ada hubungan kekerabatan, sudah tentu sifatnya lebih formal, meskipun adakalanya seorang petani yang memberikan upah kepada orang-orang sedusun, secara moral masih terhalang oleh nilai-nilai adat, sehingga menurut informan ada juga di antara mereka yang merasa kurang enak memberikan ataupun menerima upah dari orang yang masih merasakan nilai-nilai adat itu. Namun demikian sebagai konsekuensi dari kegoncangan atau ketidakseimbangan dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka kenyataan yang demikian itu harus diterima.

Faktor kecenderungan untuk meningkatkan taraf hidup tidak sedikit melahirkan kebutuhan anggota masyarakat yang semakin besar dan beraneka ragam. Karena kebutuhan itulah maka tidak jarang terlihat bahwa di antara warga dusun ada yang terjun ke dunia perdagangan, atau menjadi pegawai negeri dan sebagainya. Jadi mereka sebenarnya telah cenderung mempunyai mata pencaharian lebih dari satu macam. Oleh sebab itu mereka terpaksa

membagi-bagi waktu yang dipandang lebih efektif agar dapat mengerjakan macam-macam pekerjaan tersebut. Dan karena itu pula tidaklah heran jika pada beberapa tempat di lingkungan daerah orang Batin dan daerah orang Melayu Jambi, areal pertanian kepunyaan mereka banyak juga yang diserahkan kepada orang lain untuk mengerjakannya dengan jalan memberi upah, atau paling tidak diselenggarakan secara bagi hasil.

Pengaruh yang serupa terlihat pula dalam aspek kegiatan gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, terutama dalam hal *baselang tegak rumah* pada orang Melayu Jambi. Jika membangun sebuah rumah atau memperbaiki rumah sederhana dalam arti masih mempergunakan bahan-bahan seperti batang bambu, atap daun nipah dan dinding pelupuh, tentunya masih dapat bertahan menurut sistem pembuatan tradisional, oleh karena kegiatan semacam itu tidak begitu memerlukan tenaga ahli. Akan tetapi dalam hal *baselang tegak rumah* yang merupakan tempat menetap dengan kondisi yang permanen, sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II, orang telah mulai berpikir tentang kapasitas dan daya tahan bangunan tersebut. Jika tetap saja mempertahankan tradisi nenek moyang mereka, maka orang akan khawatir bahwa tenaga dan biaya yang dikeluarkan untuk itu akan menjadi sia-sia, karena tidak efisien. Pengetahuan tentang efisiensi tersebut sudah tentu diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman para warga itu sendiri. Oleh sebab itu di lingkungan daerah Melayu Jambi dan bahkan juga di daerah orang Batin dan Kerinci orang sudah membiasakan diri memberi upah kepada tenaga-tenaga yang mempunyai ketrampilan khusus sebagai tukang rumah.

GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN

Pembangunan yang sedang dilaksanakan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses pembangunan di segala bidang, yang terarah kepada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat. Proses yang demikian itu dengan sendirinya menuntut perubahan kebudayaan masyarakat. Maka dari itu tidak heran jika perwujudan sistem gotong royong dengan segala bentuk dan manifestasinya pada segi-segi tertentu tidak luput dari pengaruh proses pembaharuan tersebut. Yang terpenting di antaranya dapat kita sebutkan bahwa akibat dari perkembangan faktor teknologi, faktor edukasi dan faktor komunikasi, maka gotong royong sebagai suatu sistem kerjasama pada orang-orang Melayu Jambi, orang-orang Batin dan orang-orang Kerinci, telah cenderung mengalami perubahan ke arah suatu sistem pengerahan tenaga yang agak rasional dan konkrit.

Pembangunan yang senantiasa menuntut usaha mengintensifkan produksi, tentu memanfaatkan teknologi yang makin lama makin disempurnakan. Sebagai contoh, jika dahulu kala, orang banyak menyelesaikan proses pengolahan padi menjadi beras, dengan cara bergotong royong mengisar dengan alat *kisaran* yang dibuat dari bahan kayu, serta melumatkannya di atas sebuah lesung yang ditumbuk memakai alu, maka sekarang dengan

munculnya peralatan mesin penggilingan padi, mereka pada umumnya lebih senang membawa hasil panen tersebut ke tempat-tempat penggilingan padi yang terdekat jaraknya dari tempat kediaman mereka, tanpa memerlukan tenaga bantuan dari luar kelompok keluarga.

Begitu pula dalam sektor pembangunan bidang pendidikan, telah dirasakan amat besar pengaruhnya terhadap pola kehidupan warga masyarakat setempat. Meskipun secara kuantitatif rakyat di dusun-dusun tidak banyak yang dapat mengenyam arti pendidikan umum di sekolah-sekolah, apalagi jika di pedusunan itu baru mempunyai lembaga pendidikan umum tingkat Sekolah Dasar, namun beberapa kelompok keluarga tertentu yang mampu dan berkesempatan untuk meningkatkan mutu pendidikan para anggota kerabat mereka ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi yang biasanya selalu terdapat di kota-kota, seperti SLP, SLA dan Perguruan Tinggi. Sedikit banyak hal ini membawa akibat bahwa sekembalinya mereka ke tempat asalnya, jalan pikiran mereka itu mulai terbawa kepada pola penggunaan pikiran yang *rationalistis* dan lebih maju, sehingga dari missi dan buah pikiran mereka itulah terwujud pandangan-pandangan baru tentang mutu dan *efektivitas* sesuatu obyek kegiatan. Demikian seperti contoh yang terdapat pada artikel di muka yaitu jika membantun sebuah rumah dengan cara kerjasama tanpa mempertimbangkan kapasitas, daya tahan dan sebagainya, niscaya pekerjaan tersebut tidak akan terjamin kesempurnaannya. Segala pertimbangan tersebut baru menjadi efektif apabila pekerjaan itu langsung ditangani oleh orang-orang yang mempunyai ketrampilan khusus dalam bidang bangunan rumah.

Di samping kemajuan yang dicapai melalui pembangunan sektor pendidikan umum, maka pembangunan sektor pendidikan agama telah pula membawa pengaruh akan kematangan warga masyarakat dalam menjalankan syari'at Islam. Segala bentuk kegiatan gotong royong yang berbau keagamaan Islam, seperti kegiatan *tahlil* pada orang Melayu Jambi, atau kegiatan *ngaji tamat* pada orang Batin, maupun sembahyang minta hujan pada orang Kerinci, kesemuanya itu terlaksana secara penuh khidmat, oleh karena kekuatan serupa itu mengandung unsur-unsur yang bersifat magis-religius. Dan kesemuanya itu pula telah terpupuk dan terpelihara dalam khazanah kebudayaan daerah itu hingga sampai sekarang. Hal ini dapat kita pahami, sebab pendidikan agama yang berlangsung di mana-mana, seperti di madrasah-madrasah dan di langgar-langgar merupakan pendidikan yang universal dan diikuti oleh hampir setiap keluarga mulai tingkat umur tujuh tahun sampai pada orang-orang dewasa dan bahkan juga diikuti oleh para orang tua. Di sanalah mereka itu mendapat pengetahuan dasar dalam pengajian Al Qur'an maupun pengetahuan tentang kekuasaan Tuhan. Pada dewasa ini lembaga pendidikan agama telah maju pula selangkah lagi, dengan menempatkan mata pelajaran pengetahuan umum dan pengetahuan praktis secara berimbang. Dengan demikian berarti bahwa setiap lapisan masyarakat secara kontinu akan dapat berkenalan dengan struktur dan dinamika pembangunan,

sehingga secara lambat laun tentu mempengaruhi cara berpikir yang tradisional ke arah cara berpikir yang rasional konstruktif.

Adapun sektor pembangunan yang tak kalah pentingnya dalam konteks kehidupan gotong royong di lingkungan masyarakat pedusunan di daerah ini, ialah bahwa sejak pemerintah melancarkan program Pembangunan Lima Tahun (PELITA) jaringan komunikasi antar daerah dan bahkan antar pulau-pulau di Indonesia telah membawa akibat makin meluasnya perdagangan dan ekonomi uang. Segala proses sosial yang terjadi antara berbagai suku bangsa, memaksa tiap-tiap suku bangsa itu mengenal nilai-nilai positif dari kebudayaan masing-masing, sehingga pengaruh kehidupan modern orang-orang asal dari kota dengan perhitungan rasional dan logis telah mulai masuk mempengaruhi ekonomi pedusunan dalam daerah Jambi.

Dari gambaran tersebut di atas, mungkin timbul dugaan bahwa akibat daripada pembangunan itu seakan-akan membawa kemusnahan nilai-nilai budaya gotong royong dalam masyarakat, meskipun harus menempuh proses perjalanan waktu yang agak panjang. Dugaan tersebut memang ada kebenarannya jika sudut pandangan kita berpangkal pada kehidupan gotong royong sebagai suatu cara kerjasama yang ada dalam suatu masyarakat sebagai keseluruhan. Akan tetapi hendaklah diingat akan perwujudan aspek kegiatan gotong royong dalam pergaulan hidup di pedusunan. Bagi masyarakat yang demikian itu pada dasarnya selalu hidup dan bergaul terutama di antara anggota kelompok kerabat masing-masing secara saling berhadapan muka dan saling kenal mengenal yang cukup mendalam. Bagi masyarakat tersebut tidak mudah melupakan rasa tolong menolong di antara sesamanya, oleh karena mereka satu sama lain saling memelihara hubungan baik, serta hidup saling membutuhkan. Perasaan tersebut memang sesungguhnya telah mendarah daging di dalam tubuh masyarakat pedusunan.

Dari kenyataan itulah maka kita berkesimpulan bahwa bagaimanapun juga besarnya pengaruh pembangunan, takkan mungkin dapat menghilangkan jiwa gotong royong pada masyarakat dusun, kecuali memang harus diakui jika hasil pembangunan itu akan menggeser dan mendesak arti serta kedudukan nilai budaya masyarakat setempat, sehingga akibatnya sistem gotong royong tradisional seperti yang diuraikan dalam bab-bab di muka, menjadi terbatas pada sejumlah lapangan kehidupan saja, seperti gotong royong dalam bidang kemasyarakatan dan dalam bidang religi. Sedangkan gotong royong dalam bidang ekonomi dan dalam bidang teknologi masih selalu ada sepanjang kegiatan gotong royong itu mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan diferensiasi tenaga di mana semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya.

INDEKS

- a d a t,
bahasa kerinci,
bampok,
batang asai,
batang bungo,
batanghari,
batang masumai,
batang merangin,
batang tebo,
batang tembesi,
b e d u a,
bekarang,
bendar langit,
beselang,
b e s u t,
bijaksana,
bubur ayak,
bujang gadih,
c a n a n g,
d u s u n,
galeong,
garubeak,
g a r b u h,
g e r t o k,
gotong royong,
gunung kerinci,
hari pasaran,
jalan setapak,
j a m b a n,
jambeak,
jenis ikan,
kalangan,
kawan dekat,
kayu aro,
kayu surian,
kemigi,
keno sukam,
k e p u k,
ketalang petang,
kerja bakti,
kilangan tebu,
k i n c i r,
kisaran,
l o k a s i,
lokasi penelitian,
main bal,
m a n g k u,
m a n i k,
m a r g a,
mato gawe,
melambeh,
melepeh jenazah,
m e n c u r,
mendapo,
mna pnateah,
menjawab,
merangguk,
metoda,
ngalao bndea,
ngalua kayu,
ngaji tamat,
negak rumah,
negak kincir,
nirik mamak,
njeput padei,
ngujak besut,
nyelawat,
orang kerinci,
p a r n o,
pelarian,
pelalu nasi,
pedatei,
penduduk asli,
penghulu,
perahu mati,
p i a k,
pintu rimbo,
p r o s e s,

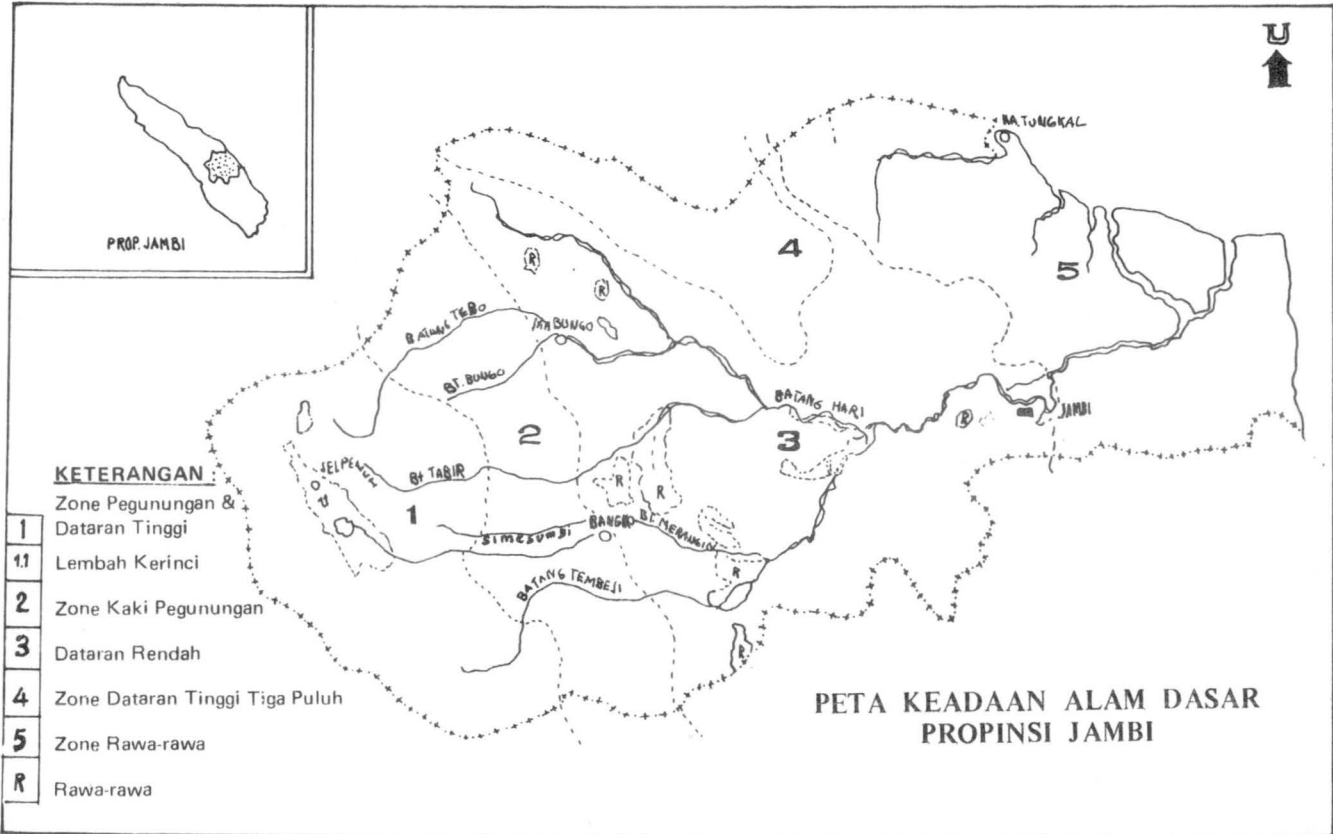
rencong kerinci,
ringgo-ringgo,
riwayat,
rumah larik,
s a n a k,
sembahyang hajad,
s u k a m,
suku bangsa,
suku dua belas,
surat yasin,

t a h l i l,
t e l i t i,
tenaga peneliti,
t e r o k,
tiang tua,
t i t i a n,
tolong menolong,
tua tanganai,
t u b o h,
umo talang,

KEPUSTAKAAN

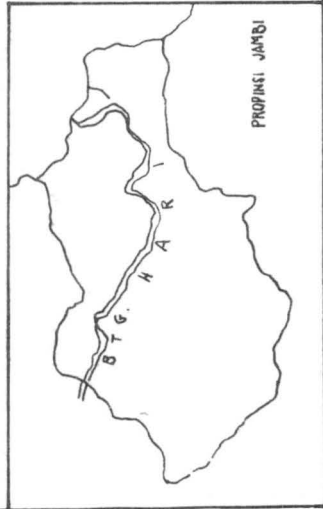
- Djojodigoeno, M.M., & Tirtawinata, R., *Het Adatprivaatrecht van Middel Java*, Batavia, 1940.
- Idris Djakfar, *Faktor Territorial Genealogisch Dusun di Kerinci*. (Diktat Hukum Adat I; Fakultas Hukum Universitas Negeri Jambi), Bagian ke-2, 1976.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Tjetakan Pertama, Djakarta, Dian Rakyat, 1967.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Cetakan Ketiga, Jakarta, PT Gramedia, 1976.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, 1971.
- Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, (Editor): Djakarta, Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Cetakan V, Jakarta, Aksara Baru, 1974.
- Koentjaraningrat, *Some Social Anthropological Observations on Gotong Royong Practices in Two Villages of Central Java*, Monograph Series, Indonesia Project Southeast Asia Program, Departement of Far Eastern Studies Cornell University, Ithaca, New York, 1961.
- Lembaga Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, *Berita Antropologi*, Terbitan Khusus, Aneka Warna Gotong Royong, Th. IX, No. 30, 1977.
- Lubis, Ali Basya, *Azas-azas Ilmu Bangsa-Bangsa*, Djakarta, Erlangga, 1957.
- Morison, H.H., *De Mendapo Hiang in het District Kerinci*, Adatrechtelijke Verhandelingen; Tjetakan Kesatu, Batavia, 1940.
- RI, Departemen P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Adat Istiadat Daerah Jambi*. (Naskah Laporan), Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jambi, 1977/1978.
- RI, Departemen P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Geografi Budaya Daerah Jambi*. (Naskah Laporan), Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jambi, 1977/1978.
- RI, Departemen P dan K, *Menyeluk Daerah Propinsi Jambi*, (Naskah Laporan), Team Survey/Perencanaan, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi, 1976/1977.

- RI, Departemen P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Jambi*. (Naskah Laporan), Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jambi, 1978/1979.
- RI, Kementerian Penerangan, *Propinsi Sumatera Tengah*, (Tanpa tahun penerbitan).
- Sumber Saparin, *Tinjauan Tentang Masyarakat Pedesaan di Indonesia*, Jakarta, Bidang Publikasi & Perpustakaan Departemen Dalam Negeri, 1976.
- Ter Haar, B., *Adat Law in Indonesia*, (Translated from the Deutch; Edited by E. Adamson Hoebel, A. Arthur Schiller), Djakarta, Bharatara, 1962.



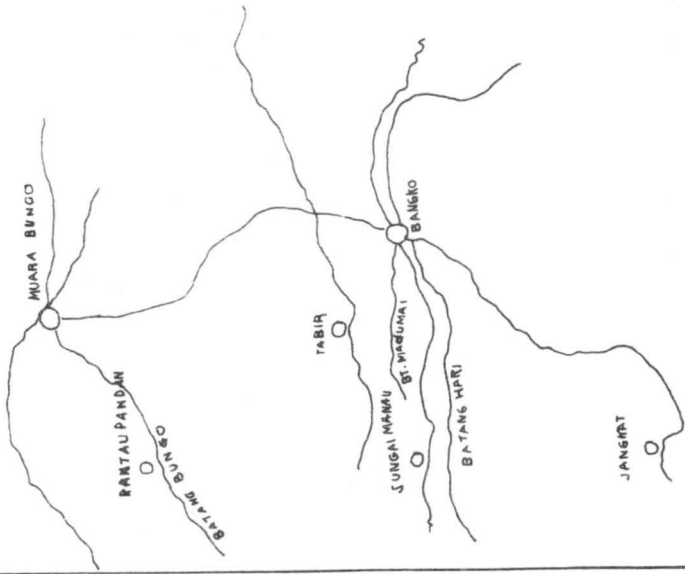
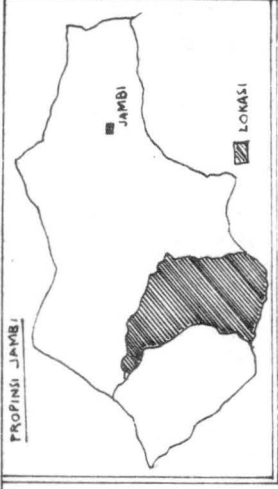


LOKASI PENDUDUK MELAYU JAMBI



**Keterangan angka-angka termuat pada Peta 1,
yaitu nama-nama dusun orang Melayu Jambi.**

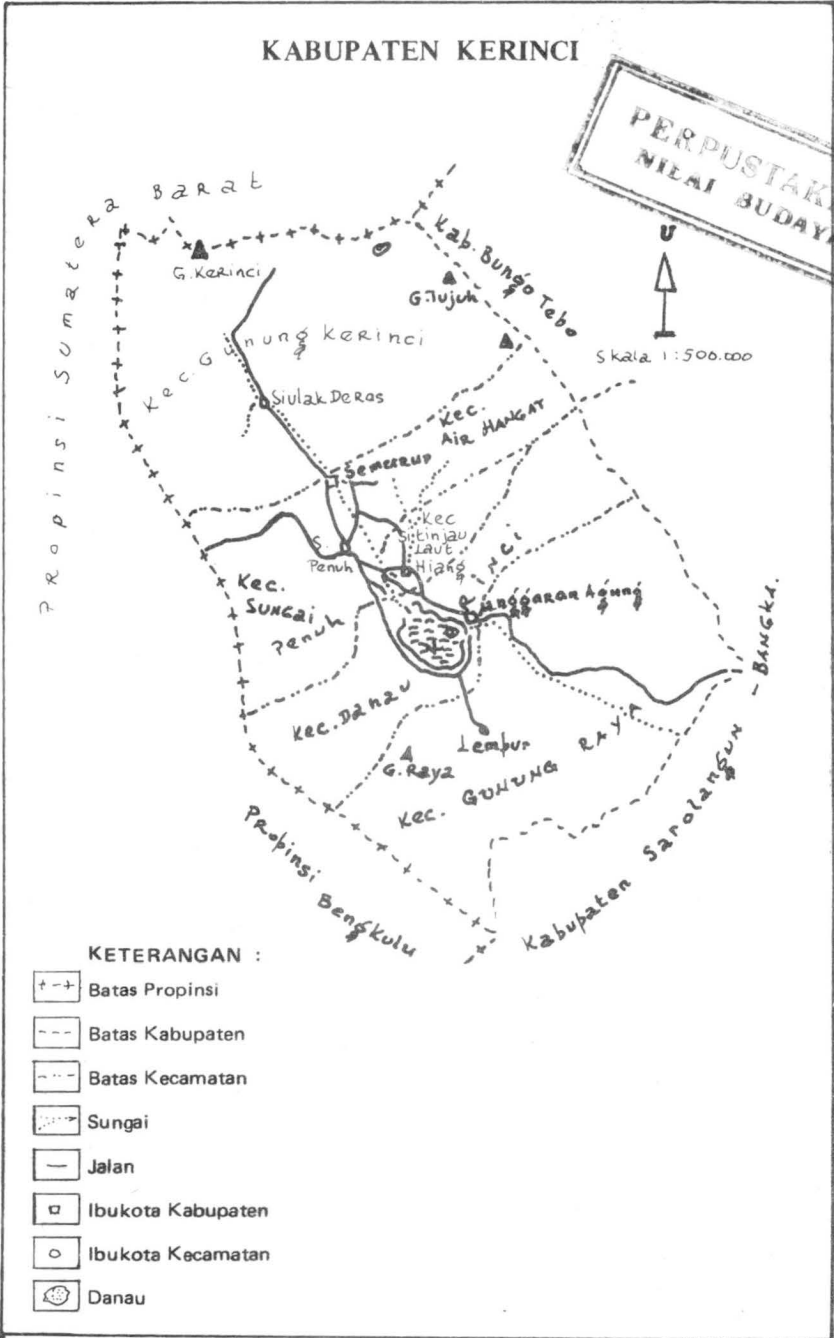
1. Kampung Laut,
2. Teluk Majelis,
3. Kampung Singkep,
4. Mara Sabak,
5. Teluk Ketapang,
6. J e b u s,
7. Kebun Terbakar,
8. Suak Kandis,
9. Tanjung,
10. Manis Mato,
11. R u k a m,
12. Sekubung,
13. Muaro Jambi,
14. Dusun Muda,
15. Tebat Patah,
16. Teluk Jambu,
17. B a k u n g,
18. Tanjung Johor,
19. Kunangan,
20. Sungai Duren,
21. Senaung,
22. Berembang,
23. Sengeti,
24. Rantau Majo,
25. T u r e,
26. Lubuk Ruso,
27. Sungai Baung,
28. Muaro Bulian,
29. Napal Sisik,
30. Terusan,
31. Dusun Embat,
32. Rantau Kapas,
33. Rambutan Masam,
34. M e r s a m,
35. Sengkati Gedang,
36. Rantau Gedang,
37. Sungai Puar,
38. Sungai Ruan,
39. Tebing Tinggi,
40. Sungai Rengas,
41. Sungai Bengkal,
42. Muaro Tebo,
43. Bendaro Rampak,
44. Tambun Arang,
45. Teluk Langkap,
46. Teluk Sengkawang,
47. Sungai Rambai,
48. Pagar Puding,
49. J a m b u,
50. Rantau Langkap,
51. Pulau Temiang,
52. Teluk Kualih,
53. Suko Rami,
54. Suko Berajo,
55. Dusun Tuo Ulu,
56. Teluk Cempako,
57. Pulau Musang,
58. Muaro Tabun,
59. Aur Cino,
60. Sungai Abang,
61. Teluk Kayu Putih,
62. Kuamang,
63. Teluk Samalidu.



LOKASI DAERAH ORANG BATIN

KABUPATEN KERINCI

PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA



KETERANGAN :

-  Batas Propinsi
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Sungai
-  Jalan
-  Ibukota Kabupaten
-  Ibukota Kecamatan
-  Danau



Perpus
Jende

Perc. Karya Kita Jambi